LENTERA KEHIDUPAN

Menghadapi Dunia Kacau

Dr. KH. Nawawi, M.Ag, CM.

LENTERA KEHIDUPAN

Menghadapi Dunia Kacau

Dr. KH. Nawawi, M.Ag, CM.

LENTERA KEHIDUPAN: Menghadapi Dunia Kacau

Penulis : Dr. KH. Nawawi, M. Ag, CM.

ISBN : 978-623-329-967-1

Ukuran : 14,8 cm x 21 cm; Hal: vi + 92

Desainer sampul : An-Nuha Zarkasyi
Penata isi : Hasan Almumtaza

Cetakan I, Juli 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Pengantar Penulis

Bismillah ar-rahman ar-rahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya. Selawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi SAW yang telah membawa ajaran Islam yang selalu sesuai dengan konteks zaman.

Kehadiran zaman modern tidak bisa ditolak, maka umat Islam harus menyikapinya dengan kearifan. Modernitas selalu berkaitan dengan liberalisme dan Hak Asasi Manusia. Dua hal ini adalah anak kandung modernitas yang tidak bisa ditolak kelahirannya. Ketika seseorang membicarakan tentang modernitas, maka akan membicarakan tentang liberalisme dan HAM yang secara konseptual dikaitkan dengan Barat modern.

Agama dipaksa untuk bisa hidup secara eksistensi pada masa yang modern ini. Agama dapat diharapkan memiliki nilai signifikansi moral dan kemanusiaan bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Secara realistis, tugas ini masih dibenturkan dengan adanya kehadiran modernitas yang terus-menerus berubah di atas pusaran dunia, sehingga melahirkan gesekan bagi agama dan realitas kehidupan.

Karena itu, tantangan masa depan cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan. Hai ini mendorong gagasan tentang paradigma Islam, terutama yang berkaitan dengan rumusan teori-teori ilmu sosial Islam.

Secara teologis, Islam merupakan suatu bentuk sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (transenden), sehingga pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia. Dalam posisi ini, Islam adalah pandangan dunia (weltanschaung) yang dapat memberikan sudut pandang pada manusia dalam memahami realitas. Sementara secara sosiologis, Islam merupakan suatu bentuk fenomena peradaban dan realitas sosial kemanusiaan. Sebab, Islam adalah agama yang harus diamalkan sehari-hari, sehingga melahirkan dinamika keberagamaan.

Islam sangat terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan prinsip, *"al-muhāfazhah 'alā al-qadīm alshālih wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlah,"* berikhtiar secara maksimal dengan sabar, ikhlas, tawakal untuk mengembangkan ilmu dan profesi; dan mampu menganalisis Islam dalam konteks kemoderenan.

Dalam konteks ini, buku ini merupakan pilar-pilar dalam dunia spiritual, walaupun berbentuk simpel dan sederhana. Semoga buku ini bermanfaat pada pembaca Amin3x.

Situbondo, Juli 2022

Daftar Isi

LENTERA KEHIDUPAN:
Menghadapi Dunia Kacau

Oleh:
Dr. KH. Nawawi, M. Ag, CM.

N
U
١٣٤٤
1926

BAGIAN I

Ikhlas: Kekuatan Spiritual

Pendahuluan

Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yang berarti bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Kata *ikhlash* menunjukkan pengertian bersih, jernih, dan suci dari campuran dan pencemaran. Yakni, sesuatu yang murni berarti bersih tanpa campuran, baik bersifat materi maupun non materi. Ikhlas adalah perbuatan yang mengharap ridha Allah dan bersih dari berbagai kepentingan. Ikhlas tidak mencari orang yang menyaksikan amal selain Allah. Ikhlas juga diartikan membersihkan amal dari berbagai kotoran.[1]

Menurut Erbe Sentanu[2] ikhlas merupakan *Defaul Factory Setting* manusia, yakni manusia sudah dilahirkan dengan fitrah yang murni dari Ilahi, hanya saja manusia itu sendirilah yang senang mendiskonnya sehingga kesempurnaannya menjadi berkurang, ini akibat berbagai pengalaman hidup dalam berfikir atau berprasangka, sehingga hidupnya pun menjadi penuh kesulitan. Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.[3]

الإخلاص: بأن يريد بعمله وجه الله، وأن يطلب رضاه، ولا يبتغي بذلك جاها ولا منصبا، فإن ابتغى غير ذلك ضل وأضل

---

1 Ali Al-Jurjani, 1993, *At-Ta'rîfât,* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 14

2 Erbe Sentanu, 2008, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 37.

3 Damanhuri, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 170.

Artinya: "Ikhlas adalah bertujuan melakukan karena Allah, mencari ridho-Nya, tidak mencari pangkat. Maka jika mencari selain tersebut maka sesat dan menyesatkan."

Ikhlas sebagaimana Imam al-Ghazali berkata: "Ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Jika bersih dari percampurannya dan bersih darinya maka ia disebut ikhlas."[4] Salah satu contoh perbuatan ikhlas adalah seorang ibu yang memberikan ASI, menjaga, merawat, dan mengasuh anak bayinya. Si ibu tidak mengharapkan imbalan apapun melainkan hanya ingin anak bayinya sehat, cerdas dan tumbuh berkembang menjadi manusia baik. Karena itu, segala kegiatan bukan sekedar kepuasan hawa nafsu, tetapi dilakukan semata-mata demi Allah, sebagaimana firman Allah: "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah semata, yakni Tuhan Semesta Alam" (QS. Al-An'am: 162).

Ikhlas bersifat misterius karena tidak ada orang yang mengetahuinya kecuali Allah, bahkan malaikat dan setan tidak mengetahui keikhlasan seseorang. Dalam hadis, Rasulullah Saw pernah bertanya tentang makna ikhlas kepada Jibril dan Jibril pun bertanya langsung kepada Allah. Allah Swt berfirman bahwa ikhlas adalah satu diantara banyak rahasia-Ku yang Aku titipkan di hati seseorang yang Aku cintai dari hamba-hamba-Ku, yang tidak dapat dilihat malaikat untuk dicatatnya, dan tidak juga terlihat oleh setan untuk dirusaknya.

Ketika Khalid sedang menyusun strategi untuk menggempur Byzantium atau Romawi Timur, datanglah surat perintah agar Khalid menyerahkan jabatannya kepada Abdullah bin Ubaid. Namun, Khalid yang sedang memimpin rapat tidak langsung membacakan surat perintah dari Khalifah Umar itu. Dengan perhitungan bahwa kalau ia menyerahkan jabatan tersebut saat sedang rapat untuk menyerang Byzantium, maka akan terjadi kekacauan. Karena itu, ia menyelesaikan rapat tersebut terlebih dahulu. Setelah usul-usulnya diterima dan menjelaskan cara menyerang Byzanitum, baru lah Khalid menyerahkan jabatannya sebagai panglima perang kepada Abdullah bin Ubaid.

Setelah mundur dari jabatannya, Khalid kemudian kembali ke Madinah untuk melapor kepada Khalifah Umat bahwa perintahnya sudah dilaksanakan. Setelah itu, Khalid meminta penjelasan lebih jauh kepada Umar terkait pemecatan dirinya tersebut. Karena, ia khawatir ada kekeliuran yang diperbuatnya selama memimpin perang. Khalid memang mempunyai kelemahan di bidang tata administrasi dan pembukuan. Kendati demikian, Khalid sendiri meyakini bahwa tidak pernah keliru dalam perhitungan-perhitungan keuangan dari dana perjuangan itu.

---

[4] Yusuf Qardhawi, 1996, Niat dan Ikhlas, Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 81

Ciri-ciri ikhlas adalah tetap melaksanakan walaupun sudah jadi jabatan lagi. Misalnya, Umar ibn al-Khattab memecat Khalid bin Walid sebagai panglima perang yang masyhur. Khalid menerima keputusan Umar dengan keikhlasan dan mundur dari hadapan Khalifah Umar seraya melompat lagi ke medan pertempuran dan maju menyerang musuh, tidak lagi sebagai penglima perang tetapi sebagai prajurit biasa. Orang-orang terheran-heran melihatnya, mengapa setelah dipecat Khalid masih mau terjun ke medan perang. Khalid pun berkata, "Aku bertempur dan berjuang tidak karena Khalifah Umar, tetapi aku berjuang karena Allah semata!."

Keikhlasan menjadi jiwa dalam amal ibadah, ulama memberi definisi:

اَلْإِخْلاَصُ هُوَ تَجْرِيْدُ قَصْدِ التَّقَرُّبِ إِلَى اللهِ تَعَالَى عَنْ جَمِيْعِ الشَّوَاهِبِ

Artinya: "Ikhlas adalah memurnikan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt dari segala hal yang mencampurinya."

Tidak sedikit orang memberi perumpamaan mengenai ikhlas, ada yang mengumpamakan dengan akar pohon. Ada yang mengibaratkan gula pasir. Gula pasir memberikan rasa manis pada teh, sehingga disebut teh manis, bukan teh gula. Ada yang memberikan satu gambaran tentang ikhlas dengan sebuah gelas yang penuh air putih. Tak ada sedikit pun yang ada dalam gelas itu selain murni air putih belaka, tanpa tercampuri apa pun. Seseorang melakukan satu amalan hanya karena Allah semata. Abd As-Salam ash-Shafuri dalam karyanya, *Nuzhah al-Majalis* menjelaskan perkataan Ma'ruf al-Karkhi:

وَقَالَ مَعْرُوفْ الْكَرْخِي مَنْ عَمِلَ لِلثَّوَابِ فَهُوَ مِنَ التُّجَّارِ

Artinya: "Barangsiapa beramal supaya dapat pahala, maka ia bagaikan pedagang."

Maksudnya, beramal dengan angan-angan mendapatkan keuntungan seolah-olah seperti sedang tukar-menukar, yakni amal dengan pahala.

وَمَنْ عَمِلَ خَوْفاً مِنَ النَّارِ فَهُوَ مِنَ الْعَبِيْدِ

Artinya: "Barangsiapa melakukan sebuah tindakan karena takut neraka, ia termasuk hamba Allah."

وَمَنْ عَمِلَ لِلّٰهِ فَهُوَ مِنَ الْأَحْرَارِ

Artinya: "Barangsiapa yang bertindak karena Allah semata, maka ia adalah orang yang merdeka."

Tanda-Tanda Ikhlas

Dalam kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, Dzun an-Nun al-Mishri mengatakan, ada tiga tanda keikhlasan:

Pertama, menganggap pujian dan celaan sama. Seseorang yang ikhlas akan bersikap sama ketika menerima pujian atau celaan, ia tidak akan terpengaruh karena dua hal tersebut. Baginya, apapun yang dilakukan semata-mata karena Allah.

سب رجل يحيي بن معين, فلم يرد عليه يحيي رحمه الله فقال له الناس لماذا لم ترد عليه؟ قال : لماذا تعلمت العلم إذن ؟!!

Artinya: "ada seseorang mencela Yahya ibn Mai'in, lalu tidak dibalasnya. Ada yang bertanya, "Mengapa engkau tidak membelasnya? Ia menjawab, "apa artinya mencari ilmu jika ingin membalasnya."

Kedua, melupakan amal baik. Ikhlas adalah seseorang bekerja untuk orang lain dan telah memberikan kesenangan kepada orang lain tetapi lupa dan tak pernah ingat tentang apa yang telah dikerjakan, sebagaimana pribahasa Mesir:

اعمل الخير وارم في البحر

Artinya: Lakukanlah kebaikan dan lemparkanlah ke dalam lautan."

Ketiga, melupakan hak amal baiknya untuk memperoleh pahala di akhirat. Tidak lain, orang yang ikhlas hanya menginginkan pahala amal di akhirat semata. Ia tidak pernah mengharapkan imbalan atau balasan amal baiknya di dunia ini. Dalam ibadah, ikhlas menjadi sebuah kunci utama. Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam kitabnya Al-Hikam mengibaratkan amal ibadah seperti jasad fisik tanpa nyawa. Sementara, ruh amal ibadah adalah keikhlasan. Karena itu, setiap amal ibadah yang dilakukan dengan tidak ikhlas, artinya amal ibadah tersebut mati karena tidak ada ruhnya, sebagaimana digambarkan oleh syech Atha'illah:

الأعمال صور قائمة وأرواحها وجود سر الإخلاص فيها

Artinya: "Amal adalah bentuk-bentuk raga kosong yang tegak. Sedangkan jiwa darinya adalah adanya keikhlasan di dalamnya,"

Macam-Macam Ikhlas

As-Syarqawi menyebutkan jenis keikhlasan manusia sesuai dengan tingkatan. Sedangkan keikhlasan sendiri adalah ketulusan dan kemurnian niat seseorang dalam beramal.

والإخلاص يختلف باختلاف الناس

Artinya, "Ikhlas berbeda-beda sesuai perbedaan tingkat manusia,"[5]

Syekh As-Syarqawi menyebut tiga jenis keikhlasan manusia dalam beramal:

Pertama, Keikhlasan *'ibad* (para hamba Allah) terbatas pada keselamatan amal mereka dari penyakit riya baik yang nyata maupun tersamar; dan dari unsur nafsu mereka. Kelompok ibad atau abidin beribadah atau beramal sesuatu semata lillahi ta'āla atau karena Allah dengan mengharapkan ganjaran pahala dan berharap selamat dari siksa neraka. Mereka menisbahkan amal itu kepada diri mereka. Mereka juga menyandarkan diri pada amal tersebut untuk meraih apa yang mereka inginkan.

Kedua, Keikhlasan *muhibbin* (para pecinta Allah) berupa amal atau ibadah karena Allah seraya mengagungkan dan membesarkan-Nya karena memang Allah berhak atas keagungan dan kebesaran tersebut. Mereka beribadah bukan untuk tujuan ganjaran pahala dan keselamatan dari siksa neraka. Rabi'ah al-Adawiyah, salah seorang dari kelompok muhibbin, mengatakan, "Aku tidak menyembah-Mu karena takut siksa neraka atau karena mengharapkan surga-Mu sehingga aku harus menasabkan ibadah padanya?"

Ketiga, Keikhlasan ahli ma'rifat dalam beribadah berupa kesaksian mereka atas keesaan Allah dalam menggerakkan perilaku mereka. Mereka tidak melihat kekuatan dan daya pada diri mereka. Dalam cara pandang mereka, ibadah yang mereka lakukan dapat terlaksana karena kekuatan Allah, bukan karena kekuatan dan daya dalam diri mereka.

Sebenarnya, ikhlas dapat menghilangkan sifat *riya*' (pamer), membanggakan diri (*ujub*) dan keinginan nafsu. Banyak perbuatan amal akhirat dikotori dengan riya', seperti menjual agama demi kepetingan dunia. Ada sebuah hikayat yang sangat menarik dalam *Qut al-Qulub, karya Abu Thalib al-Makki*:

> "Dari Utbah bin Waqid, dari Utsman bin Abi Sulaiman menuturkan bahwa ada seorang lelaki yang bekerja membantu Nabi Musa. Ia banyak menimba ilmu dari Nabi Musa, hingga ia menjadi kaya dan banyak hartanya. Si Fulan lantas menghilang sekian lama. Nabi Musa bertanya-tanya tentang keberadaannya. Beliau tidak mengetahui kabar berita Si Fulan sedikit pun. Hingga suatu hari, seorang lelaki datang bersama seekor babi untuk menemui Nabi Musa. Tangan lelaki itu menghela seutas tali hitam yang terikat di leher sang babi. Nabi Musa bertanya kepada lelaki itu, "Apakah Anda mengenal si Fulan" Lelaki itu menjawab, "Ya, dia adalah babi ini!" Nabi Musa lantas berdoa, "Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu untuk

[5] As-Syarqawi, t. th, *Al-Minahul Qudsiyyah alal Hikam Al-Atha'iyyah*, Semarang, Thaha Putram 11.

mengembalikan babi ini kepada keadaannya semula, agar aku bisa bertanya atas musibah yang menimpanya ini." Allah pun menurunkan wahyu-Nya kepada Musa, "Ya, Musa, walaupun kau berdoa kepada-Ku sebagaimana Adam berdoa, apalagi doa orang yang lebih rendah dari padanya, Aku tidak akan mengabulkan doamu. Namun Aku tetap memberitahukanmu mengapa Aku mengutuknya menjadi babi. Hal itu karena ia mencari dunia dengan agama!"

Kriteria ikhlas dikatakan Syekh Nawawi al-Bantani, sebagai berikut:[6]

Pertama, paling tinggi. Dalam sebuah kitab memaparkan bahwa tingkatan pertama yang merupakan tingkat paling tinggi dalam ikhlas sebagai berikut:

فأعلى مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد بعبادته الا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه بالمحبة والثناء والمال ونحو ذلك

Artinya: "Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk dimana tidak ada yang diinginkan dengan ibadahnya selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan, bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya."

Kedua, pertengahan

والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الأخروية كالبعاد عن النار وادخاله الجنة وتنعيمه بأنواع ملاذها

Artinya: "Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya."

Ketiga, paling rendah, Syekh Nawawi menuturkan:

والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظا دنيويا كتوسعة الرزق ودفع المؤذيات

Artinya: "Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rizeki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan."

---

[6] Nawawi Al-Jawi, 2001, *Nashâih al-'Ibâd*, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, 58

Beliau menegaskan:

وما عدا ذلك رياء مذموم

Artinya: "Selain ketiga motivasi di atas adalah riya yang tercela."

Kemudian, impilakasi ikhlas dapat memperoleh suat keistimewaan, sebagaimana dialami oleh seekor kijang. Ketika Nabi Adam As diturunkan Allah SWT ke bumi, maka beliau dikunjungi oleh kumpulan hewan-hewan yang buas di bumi. Hewan-hewan datang secara bergiliran dan memberi salam penghormatan kepada Nabi Adam As, dan setelah itu, Nabi Adam mendo'akan hewan-hewan tersebut. Setelah usai hewan-hewan yang buas berkunjung, sekelompok kijang, Adam mendo'akan kijang-kijang tesebut sambil mengusap-usap punggungnya maka dengan izin Allah keluar bau harum seperti aromanya misik dari badannya.

Keesokan harinya, beberapa binatang lainnya bertanya: "Wahai para kijang, mengapa punggung kalian mengeluarkan aroma misik?." Kijang menjawab: "Kami telah mengunjungi Nabi Adam As mendoakan kami dengan mengusap-usap punggung kami, setelah itu keluar aroma misik." Mendengar penuturan itu, para binatang mengunjungi Nabi Adam As dan meminta agar mendo'akannya seperti kijang. Namun setelah didoakan dan diusap punggungnya, tak ada aroma misik yang mereka inginkan. Lalu mereka berkata: "Kami telah bertemu Nabi Adam dan mendoakan dan mengusap punggung kami, tetapi kami tak mendapatkan aroma misik." Lalu kijang berkata: "Sesungguhnya kami berkunjung kepada Nabi Adam karena ingin bersilaturahmi sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT, sedangkan kalian berkunjung hanya karena ingin mendapatkan aroma misik. Itulah mungkin Allah tidak berkenan mengabulkan keinginan kalian."

Keikhlasan setiap hamba setingkat dengan kedudukan; Pertama, golongan *al-Abrar* (pelaku kebajikan) ialah dengan keikhlasan amalnya bisa menyelamatkan dirinya dari riya" baik yang nampak maupun tersembunyi dan tujuannya memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah untuk orang-orang yang ikhlas, serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan yang buruk sebagaimana ancaman Allah kepada orang yang tidak ikhlas.[7]

Dalam kitab Ihya' Ulumiddin, al-Ghazali bercerita, ada satu kaum penyembah pohon. Salah seorang ahli ibadah yang mengetahuinya ingin menghancurkan tempat tersebut. Pada hari pertama saat hamba tersebut datang, iblis menghadang. "Sudahlah, kamu jangan potong pohon ini. Andaikan kamu

[7] Nurcholish Madjid, 1992, *IsLam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakar Paramadina, Cet. ke-2, 48.

potong, penyembah-penyembahnya akan bisa mencari tuhan sejenis. Percuma kamu potong. Sudahlah, kamu beribadah sendiri saja sana!" Kemudian ia menghantam tubuh Iblis yang menjelma sebagai orang tua. Iblis pingsan seketika. Namun, Iblis mencoba melanjutkan godaannya yang kedua. "Begini saja, Kamu ini hamba yang melarat. Kamu beribadah saja sana kepada Allah, setiap malam kamu akan aku kasih uang dua dinar. Kamu ini bukan utusan Tuhan. Biarkan rasul saja yang bertugas memotong pohon ini!" Ahli ibadah terbujuk dan terbuai dengan bujuk rayu setan. Ia membayangkan, bagaimana ini tidak solusi yang indah. Pohon aka nada yang motong. Ia tetap bisa beribadah kepada Allah, Sedangkan kemelaratannya akan segera berakhir. Ia tinggalkan lokasi. Ia beribadah di malam harinya. Pagi harinya, ia temukan uang dua dinar secara tiba-tiba.

Pada hari ketiga, iblis tidak menunaikan janjinya. Sekarang, iblis tidak lagi mengirim uang dua dinar. Atas tipuan ini, merasa kesal atas perilaku iblis yang berbohong, ahli ibadah marah dan mau meruntuhkan pohon tersebut. Saat akan memotong, ia kembali dihalangi iblis. Kemarin lusa, pada hari pertama, saat terjadi duel, ia yang menang. Iblis jatuh pingsan tapi kali ini Iblis menang. Sebab apa? Ia keheranan. Setelah siuman dari pingsan, hamba ini bertanya kepada iblis. "Mengapa saya kemarin menang, pada hari ini berubah menjadi kalah?." Iblis menjelaskan, "ya, kalau kemarin kamu marah karena ikhlas karena Allah. Namun, pada hari ini kamu marah bukan karena Allah. Hari ini kamu marah sebab tadi malam tidak aku kasih dua dinar. Marahmu bukan karena Allah. Karena itu, aku bisa mengalahkanmu."

Bagian II

Tipuan Dunia dalam Situasi Kacau

Pendahuluan

Gurur menurut al-Ghazali adalah ketentraman jiwa terhadap sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu, dimana semua berawal dari syubhat dan tipu daya setan. Barangsiapa meyakini bahwa ia dalam kebaikan, maka ia termasuk orang-orang yang tertipu. Hal ini terjadi pada kebanyakan orang hanya saja jenis dan tingkat tertipunya berbeda-beda. Abu 'Ubaidah mendefinisikan *ghurur* adalah setiap sesuatu yang mengusik kamu sehingga kamu berbuat maksiat kepada Allah dan meninggalkan perintah-Nya, baik datangnya dari setan atau selainnya. Raghib al-Asfahani mendefinisikan *ghurur* adalah apa saja yang dapat menipumu baik harta, pangkat atau jabatan, syahwat maupun syetan.

Ketercelaan *ghurur*, Al-Ghazali merujuk pada firman Allah Swt:

> "Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan penipu memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah" (QS. Lukman: 33) dan firman Allah: "Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?'. Mereka menjawab:'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datang ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu"(QS. al-Hadid: 14).

Al-Ghazali mengatakan: "Dua ayat ini sudah cukup jelas mencela *ghurur*." setiap keterangan yang menunjukkan kelebihan ilmu dan ketercelaan bodoh menunjukkan tercelanya *ghurur* karena *ghurur* bagian dari jenis kebodohan, sebab

kebodohan adalah meyakini sesuatu ternyata berbeda dengan yang sebenarnya, itulah yang disebut dengan *ghurur*. Al-Ghazali menyebutkan banyak sekali kelompok orang-orang tertipu dalam menjalani kehidupan dan yang lebih penting diketahui adalah orang-orang yang tertipu dalam beragama. Di antaranya adalah orang-orang yang mengabaikan tertib syar'i dalam melaksanakan kebaikan atau ibadah dan orang-orang membelanjakan harta pada tempat yang tidak lebih utama.

Golongan Tertipu

Dalam kitab *al-Kasyf wa at-Tibyan fi Ghurur al-Khalq Ajma'in* (Menyingkap Aspek-aspek Ketertipuan Seluruh Makhluk), Al-Ghazali menyebutkan empat kelompok manusia yang tertipu. Keempat kelompok adalah ulama atau cendikiawan, ahli ibadah, hartawan, dan ahli tasawuf. Al-Ghazali menyebutkan ketertipuan masing-masing kelompok, dan bagaimana mereka tertipu oleh *hawa nafsu* mereka, atau bagaimana setan memperindah perbuatan buruk mereka, sehingga mereka melihat sebagai perbuatan yang baik.

1. Golongan Ulama

Penyakit ghurur tidak terlepas dari hati ulama. Menurut al-Ghazali, banyak golongan ulama atau cendekiawan yang tertipu dan merasa ilmu-ilmu syariah dan akalnya yang dimiliki telah mapan. Mereka mendalaminya dan menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu tersebut, tetapi lupa pada dirinya sehingga tidak menjaga anggota tubuh mereka dari perbuatan maksiat. Ketertipuan ini disebabakan kelalaian mereka melakukan amal saleh, dimana tertipu oleh ilmu yang mereka miliki. Mereka mengira bahwa dirinya telah mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah dan mengira bahwa ilmunya telah mencapai tingkatan tertinggi. Mereka tertipu dengan meninggalkan kemaksiatan lahir, lupa akan batin dan hatinya dan tidak menghapuskan sifat tercela dan tidak terpuji dalam hatinya, seperti sombong, pamer, dengki, gila pangkat, gila jabatan, gila kehormatan, suka popularitas, dan menjelekkan kelompok lain.

Walaupun menuntut ilmu bernilai ibadah tetapi tetap waspada ada unsur tipuan di dalamnya. Misalnya, Al-Biruni tak pernah berhenti mencermati, otaknya tak berhenti untuk berpikir, kecuali dalam waktu beribadah, makan dan minum. Jelang kematiannya, Al-Faqih Abu Hasan Ali bin Isa datang menjenguk *Al-Biruni* yang sedang sakaratul maut. Al-Biruni terlihat dengan nafas yang tersengal-sengal dengan sesak dada, tetapi ia masih sempat menanyakan kepada Abu Hasan mengenai matematika dan hukum waris. Al-Biruni berkata: "Bagaimana menurutmu tentang perhitungan nenek yang tidak berhak mendapatkan warisan?". Abu Hasan justru balik bertanya: "Apakah dalam keadaan seperti itu engkau masih harus bertanya kepadaku mengenai

ini?". Al-Biruni menjawab dengan nafas yang tersengal-sengal, "Bagaimana, aku akan meninggalkan dunia, sedangkan aku harus mengerti masalah itu. Bukankah itu jauh lebih baik daripada aku harus meninggalkan dunia dan tidak pernah mengerti mengenai hal ini?."

Terpedaya yang sangat fatal adalah sifat sombong karena ilmu yang dimilikinya. Suatu ketika ada ahli maksiat ingin bertaubat dan sadar bahwa dirinya berdosa. Ia mendatangi suatu majelis dan ingin belajar, dimana dalam majelis itu ada seorang yang sangat alim, rajin beribadah seperti salat, puasa, mengaji, dan amalan-amalan lainnya. Namun ketika ahli maksiat itu ingin bertaubat, orang alim itu merasa tidak suka. Akhirnya ahli maksiat itu diusir oleh ahli ibadah. Dengan perasaan yang sedih, akhirnya ahli maksiat ini pergi meninggalkan majelis. Tak lama kemudian, Malaikat Jibril turun dan menyampaikan wahyu kepada Nabi. "Wahai Nabiyullah, sesungguhnya Allah telah mengampuni ahli maksiat sekaligus menghapus segala amal si alim. Ketahuilah, bahwa Allah lebih dekat kepada ahli maksiat yang rendah diri dibandingakan orang alim yang sombong."

Sementara mereka yang pintar dan cerdas itulah orang-orang yang dikehendaki diberi petunjuk oleh Allah Swt (*al-akyas hum alladzina arada Allahu an yahdiyahum*), dilapangkan dada mereka untuk menerima ajaran-ajaran Islam. Al-Ghazali mengumpamakan *al-mughtarrun qulubuhum* (orang-orang yang hatinya tertipu) seperti kegelapan dalam laut yang dalam, di atasnya ditutupi ombak berlapis-lapis dan di atasnya ada awan. Perumpamaan itu dimaksudkan bahwa orang-orang yang tertipu tidak mendapat cahaya dan petunjuk Allah Swt dalam beragama.[8]

Begitu pula ketertipuan ulama mengandalkan ilmu tanpa memperhatikan adab. Sayyid Muhammad al-Maliki menyatakan bahwa Iblis tersungkur bukan kerena ilmunya sedikit tetapi kurang memiliki adab. Padahal, Iblis termasuk paling alim dari golongan jin yang ahli ibadah sehingga diangkat derajatnya oleh Allah Swt dan memperoleh kedudukan yang tinggi di antara para malaikat. Namun, hal itu menjadi tidak ada manfaatnya sama sekali ketika tidak memiliki adab sama sekali. Karena itu, Syech Zarnuji menyatakan bahwa ilmu ahwal adalah yang paling utama bagi setiap muslim: "Ketahuilah bahwa sesungguhya tidak wajib bagi setiap muslim dan muslimah menuntut segala ilmu, tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu perbuatan (ahwal) sebagaimana diungkapkan, sebaik-baik ilmu adalah Ilmu perbuatan dan sebagus-bagus amal adalah menjaga perbuatan".[9]

---

8 Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad- Din*, Dar al-Fikr, Juz III, 368-369).

9 Syech Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang Thoha Putra, t. th: 4

2. Golongan Ahli Ibadah

Golongan berikutnya yang tertipu adalah golongan ahli ibadah. Dalam kelompok ini terdapat pula mereka yang terlalu berlebih-lebihan dalam ibadah hingga melewati pemborosan. Misalnya, ragu-ragu dalam berwudhu', ragu akan kebersihan air yang digunakan, berpandangan air yang digunakan sudah bercampur dengan air yang tidak suci, banyak najis atau hadas, dan lainnya. Mereka memperberat urusan ibadah tetapi meringankan sesuatu yang haram. Ahli bijak berkata: "Perbuatan dosa yang membuatmu menyesal jauh lebih baik ketimbang beribadah yang disertai rasa ujub."

Kadangkala ahli ibadah tidak bisa menjaga prilaku dan lisannya hingga menyakiti orang lain dan tidak membuahkan akhlak yang baik. Padahal, tujuan utama ibadah untuk mewujudkan akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulan suka shalat malam, suka puasa di siang hari, suka mengerjakan (berbagai kebaikan) dan bersedekah, hanya saja ia suka mengganggu para tetangganya dengan lisannya?" Rasulullah menjawab, "Tidak ada kebaikan padanya, dia termasuk penghuni neraka." (HR. Bukhari dan Ahmad).

Ada lagi kelompok yang sangat tamak melaksanakan perkara sunnah, tetapi tidak menghiraukan kepada masalah fardhu. Al-Qardawi berkata:"Anda dapat melihat orang yang termasuk di dalam kelompok ini begitu gembira bila dapat melaksanakan salat Dhuha , salat malam , dan perkara-perkara sunnah lainnya, tetapi dia tidak pernah merasakan nikmatnya wajib, serta tidak bersemangat untuk segera melaksanakan perkara ini di awal waktunya."

Sayyid Bakri Syatha Ad-Dimyathi mengatakan, pandangan yang mengutamakan hakikat tanpa pelaksanaan syariat merupakan pemahaman keliru. Sebab, ketentuan syariat tidak pernah gugur walaupun sebagai nabi.

ومن زعم أن من صار وليا ووصل إلى الحقيقة سقطت عنه الشريعة فهو ضال مضل ملحد ولم تسقط العبادات عن الأنبياء فضلا عن الأولياء

Artinya, "Siapa saja yang mengira bahwa orang yang telah menjadi wali dan sampai ke level hakikat, ketentuan syariat telah gugur darinya, maka ia adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan ingkar-menyimpang. Ibadah wajib tidak pernah gugur dari para nabi, terlebih lagi dari para wali Allah," [10]

Pada zaman Bani Israil, ada dua orang laki-laki yang berbeda karakternya. Yang satu suka berbuat dosa dan yang lainnya rajin beribadah. Setiap kali orang yang jahil ibadah ini melihat temannya berbuat dosa, ia menyarankan untuk

[10] Sayyid Bakri, Syarh Azkiya', Semarang Thoha Putra, 12.

berhenti dari perbuatan dosanya. Suatu kali orang yang ahli ibadah berkata, "Berhentilah dari berbuat dosa." Dia menjawab "Jangan pedulikan aku, terserah Allah akan memperlakukan aku bagaimana. Apakah engkau diutus Allah untuk mengawasi apa yang aku lakukan." "Demi Allah, dosamu tidak akan diampuni oleh-Nya atau kamu tidak mungkin dimasukkan ke dalam surga Allah."

Kemudian Allah Swt mencabut nyawa kedua orang itu dan mengumpulkan keduanya di hadapan Allah Swt. Allah Swt berfirman kepada lelaki ahli ibadah, "Apakah kamu lebih mengetahui dari Aku? Ataukah kamu dapat mengubah apa yang telah berada dalam kekuasaan tangan-Ku." Kemudian, drama keduanya berlanjut dengan akhir yang mengejutkan. "Pergi dan masuklah ke surga dengan rahmat-Ku," kata Allah kepada si pendosa. Sementara kepada ahli ibadah, Allah mengatakan, "(Wahai malaikat) giringlah ia menuju neraka."

Dalam kitab *'Uyub an-Nafsi*, ibn al-Husain an-Naisaburi (w. 412 H) mengungkapkan kesalahan-kesalahan tidak disadari manusia, termasuk ahli ibadah. Karena itu, kesalahan-kesalahan ini diungkap agar mereka tetap waspada dan terhindar darinya. Sebab, siapa pun tak menginginkan ibadahnya sia-sia tanpa nilai apa pun di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.[11]

Pertama, mengira diri akan selamat, padahal tidak sedikit orang yang beribadah yang merasa lebih unggul dan istimewa dari orang lain. Rabiah al-Adawiyah pernah berkata, "Istighfar kita yang lalu harus dibacakan istighfar lagi." Mungkin karena istighfar yang telah diucapkan belum disadari sebagai pertolongan-Nya. Istighfar dulu hanya sebatas di lisan saja, belum diikuti dengan kesungguhan mengubah diri. Karena itu, para ahli ibadah harus sadar bahwa setan senantiasa menggelincirkan siapa saja sebagaimana ikrar Iblis:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ

Artinya: "Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang mereka, dari arah kanan, dan dari arah kiri mereka," (QS. al-A'raf: 17).

Kedua, tidak merasakan kelezatan ibadah disebabkan oleh kesalahan yang memandang ibadah sebagai satu kewajiban, bukan sebagai kebutuhan. Ketaatan dibangun bukan atas kesadaran dan kepasrahan kepada Dzat yang memerintah ibadah. Kebaikan yang dijalankan masih banyak dipengaruhi oleh makhluk, bukan atas dasar ketulusan dan keikhlasan kepada Allah. Acapkali kebajikan dijalankan hanya karena ingin dipandang, dipuji dan diperhatikan makhluk. Sehingga pantas saja ibadah yang dilakukan di belakang makhluk tak dirasakan kenikmatannya. Saat tidak ada yang memuji, dirinya kecewa dan tak bersemangat. Bahkan, bukan mustahil, setelah itu dia bosan dan tak lagi semangat beribadah.

---

[11] Ibn al-Husain an-Naisaburi, *'Uyubun Nafsi*, Thantha: Maktabah ash-Shahabah], 5-10.

Makanya Allah meminta hamba-Nya agar beribadah dengan tulus kepada-Nya, sebagaimana ayat:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

> Artinya: "Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah: 5).

Ketiga, ceroboh mengikuti bisikan hati (khawatir). Seseorang yang tekun ibadah menganggap apa yang terbesit dalam hatinya adalah benar. Memang bisikan kadangkala berupa ilham, fisarat, atau lammah yang bersumber dari Allah atau malaikat. Namun, terkadang banyak pula bisikan yang datangnya dari setan, nafsu, istidraj dan khidzlan yang menimpa kalangan ahli ibadah dan ahli dzikir maupun yang mengaku bertemu nabi, malaikat, dan khadam. Padahal Iblis tak pernah "tidur" untuk mencelakakan manusia. Syekh Abdul Qadir saja didatanginya dan digoda, "Cukuplah engkau berhenti ibadah."

Abu Laits as-Samarkandi dalam *Tanbih al-Ghafilin* menjelaskan bahwa orang yang paling rugi adalah orang yang tercatat kebaikannya dan berstatus muslim tetapi di akhirat dimasukkan golongan kafir. Maka tak terlalu rugi orang yang keluar dari tempat ibadah non muslim, tetapi yang merugi adalah orang yang sering keluar masuk masjid kemudian dilemparkan ke neraka. Lebih lanjut Abu al-Laits as-Samarkandi menjelaskan:

وذلك كله بسبب أعماله الخبيثة، وارتكابه المحرمات في السرائر

> Artinya: "Hal ini terjadi disebabkan amal kejelekan atau melakukan sesuatu terlarang secara sembunyi."

Banyak orang yang terlalu mementingkan urusan ibadah, tapi melupakan urusan sosial, salat rajin tapi tak rukun sama tetangga. Raghib al-Asfahani mengatakan: "Tidak diterima amalan sunah dari orang yang mengabaikan amalan wajib, bahkan tidak sah mengamalkan perbuatan sunnah kecuali telah melakukan amalan wajib. Sesungguhnya keadilan adalah melakukan perbuatan wajib dan keutamaan adalah tambahan terhadap yang wajib, bagaimana bisa dibenarkan adanya tambahan terhadap sesuatu sedangkan sesuatu itu tidak ada. Karena itu dikatakan: "Tidak sampai kepada tujuan orang yang menyia-nyiakan yang pokok."[12]

Sebagian ulama mengatakan bahwa motivasi ibadah ada tiga, yaitu *ar-rahbani, al-janani* dan *ar-rabbani*. Adapun *ar-rahbani* ialah orang-orang yang mengerjakan

---

[12] Raghib al-Asfahani, t. th, *Ad--Dzari'ah ila Makarim asy-Syari'ah,* Beirut: Dar al-Fikr, 45

ibadah karena takut kepada neraka. *Al-Janani* adalah orang-orang mengerjakan ibadah karena menginginkan surga. Sementara *ar-rabbani* adalah orang-orang yang beribadah karena rindu kepada Allah, bukan karena takut neraka atau ingin surga. hari kiamat, akan dikatakan kepada *ar-rahbani*, engkau telah selamat dari neraka. Lalu ia berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka-cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* (QS. Fathir: 34).

Kadangkala banyak orang ahli ibadah merasa dirinya paling baik di sisi Allah Swt, sehingga dianggap rendah. Sering meremehkan orang lain bahkan orang yang pernah bersalah tidak diberi pintu maaf seakan dirinya adalah orang yang terbaik di sisi-Nya, padahal justru sebaliknya. Az-Zarqani pernah mengutip ucapan Ibnu Ruslan (w. 844 H):

لو صالح أحدهما الآخر فلم يقبل غفر للمصالح

> Artinya: "Jika salah satunya berusaha berdamai dengan lainnya tapi tidak diterima, maka orang yang berusaha berdamai diampuni."[13]

3. Golongan Hartawan

Menurut al-Ghazali, mereka adalah orang yang giat membangun masjid, membangun sekolah, tempat penampungan fakir miskin, panti jompo dan anak yatim, jembatan, tangki air, dan semua amalan yang tampak bagi orang banyak. Mereka dengan bangga mencatatkan diri mereka di batu-batu prasasti agar nama mereka dikenang dan peninggalannya dikenang walau sudah meninggal dunia. Kelompok ini tertipu karena memperoleh harta dengan halal, lalu menghindarkan diri dari perbuatan yang haram, kemudian menafkahkannya untuk pembangunan masjid. Padahal, tujuannya untuk pamer dan pujian.

Sebagian mereka menafkahkan hartanya untuk masjid-masjid, cara ini menurut al-Ghazali tertipu terutama apabila motivasinya ria dan ingin mendapatkan pujian, sementara pada waktu yang bersamaan tetangganya dimana mereka tinggal banyak fakir miskin. Memberikan harta kepada mereka lebih penting dan lebih utama (*ahamm wa afdhal wa awla*) daripada membelanjakan harta tersebut untuk pembangunan masjid-masjid dan asesorisnya. Pada biasanya mereka lebih mudah membelanjakan hartanya untuk pembangunan masjid karena nampak bagi orang banyak ketimbang membantu kaum dhuafa'.[14]

---

[13] Muhammad az-Zarqani, 2011, *Syarh al-Zarqânî 'Ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyya, juz 4, 335.

[14] Al-Ghazali, t. th, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: dar al-Fikr, Juz III, 396.

Sebagian yang lain, demikian kata al-Ghazali, terkadang lebih ambisi menghabiskan harta untuk biaya pelaksanaan ibadah haji, mereka menunaikan ibadah haji berkali-kali (*yahujjuna marratan ba'da ukhra*), pada saat yang sama mereka meninggalkan tetangga mereka dalam keadaan lapar. Ibn Mas'ud seorang sahabat Rasulullah Saw berkata: "Nanti pada akhir zaman akan banyak orang-orang melaksanakan ibadah haji, transportasinya mudah dan harta mereka pun melimpah. Pada saat mereka pulang dari haji terlihat di wajahnya senang dan bangga padahal tetangga mereka terus-menerus dalam keadaan lapar tidak ada yang peduli."

Pada masa *Nabi Saleh As*, ada tukang tato yang suka merusak pakaian orang lain. Tentu, banyak orang yang tidak suka pada tukang tato tersebut menemui Nabi Saleh. Mereka berkata, "Wahai nabi, doakan tukang tato itu agar ditimpa musibah karena dia suka merusak pakaian-pakaian kami." Nabi Saleh berdoa agar tukang tato tersebut pulang dalam keadaan tidak selamat. Namun, sore harinya Nabi Saleh kaget melihat tukang tato itu pulang dengan membawa bundelan dan kondisinya selamat. Padahal, dalam bundelan itu bersarang seekor ular yang ganas dan berbisa.

Selanjutnya, Nabi Saleh bertanya, "Wahai tukang tato, apa yang kamu lakukan tadi pagi sebelum berangkat?" Tukang tato menjawab, "Saya berangkat dengan membawa dua buah roti, satu roti saya sedekahkan kepada orang, dan satu roti saya makan." Nabi Saleh berkata, "Benar, Allah telah menyelamatkan kamu dari bahaya malapetaka ular yang bersembunyi dalam bundelan yang kamu bawa lantaran sedekah yang kamu lakukan. Pergi, dan bertaubatlah." Kemudian tukang tato itu bertaubat dan tidak melakukan kejahatan yang telah dilakukan lagi seperti merusak pakaian.

4. Golongan Sufi

Golongan ahli tasawuf yang tertipu adalah mereka yang menyerupakan dengan cara berpakaian para ahli tasawuf. Al-Ghazali menjelaskan mereka yang telah melewati daerah maqamat dan ahwal. Mereka sudah mengalami mukasyafah, tetapi mereka sebenarnya tertipu. Al-Junaid Al-Baghdadi menunjukkan kekeliruan kelompok sufi yang merasa dekat kepada Allah lalu mengabaikan amal ibadah dan syariat. Dialog singkat Al-Junaid Al-Baghdadi menunjukkan sesat pikir orang-orang yang berlindung di balik pakaian sufi, zuhud, tawakal dan lainnya.

وسمعته يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت أبا عمر الأنطاكي يقول: قال رجل للجنيد: مِن أهل المعرفة أقوام يقولون إن ترك الحركات من باب البر والتقوى!!

فقال الجنيد: إن هذا قول قوم تكلموا بإسقاط الأعمال، وهو عندي عظيم، والذي يسرق ويزني أحسن حالاً من الذي يقول هذا؛ فإن العارفين بالله أخذوا الأعمال عن الله تعالى، وإلى الله رجعوا فيها، ولو بقيت ألف عام لم أنقص من أعمال البر ذرة

> Artinya, "Aku mendengar Abu Bakar Ar-Razi, bahwa ia mendengar Abu Amar Al-Anthaki. Seorang berkata kepada Imam Al-Junaid, 'Di kalangan ahli makrifat ada sekelompok orang yang mengatakan, 'Sikap pasif sebagai bentuk kebaikan dan ketakwaan.' Imam Al-Junaid menjawab, 'Sungguh, ini ucapan sekelompok orang yang mengatakan gugurnya kewajiban. Bagiku ini adalah perkataan luar biasa (yang tidak bertanggung jawab). Orang yang mencuri dan berzina masih lebih baik daripada mereka yang mengatakan demikian karena ahli makrifat itu orang yang memegang teguh amalan dari Allah. Kepada-Nya mereka kembali. Andai aku hidup 1000 tahun lagi, niscaya aku tidak akan mengurangi amalku meski sebesar atom.'''[15]

Seseorang mengaku sufi tetapi tidak mengikuti jalan para ulama seperti al-Junaidi al-Baghdadi dan lainnya, mengaku telah sampai kepada *fana` fillah* dan *baqa' fillah*, tidak menjadikan al-Qur`an dan sunnah sebagai pegangan, menghina syariat dan memuja-muja hakikat. Hal ini merupakan bentuk penyakit ghurur. Abu Yazid Al-Busthami mendapat ilmu berharga dari seekor anjing di tepi jalan. Abu Yazid suka berjalan sendiri di malam hari. Lalu beliau melihat seekor anjing berjalan ke arahnya. Ketika anjing itu menghampirinya, Abu Yazid mengangkat jubahnya khawatir tersentuh anjing. Spontan anjing itu berhenti dan terus memandangnya. Abu Yazid mendengar anjing itu berkata padanya. "Tubuhku kering dan tidak akan menyebabkan najis padamu. Kalau pun engkau merasa terkena najis, engkau cukup membasuh tujuh kali dengan air dan tanah, maka najis di tubuhmu akan hilang. Namun, jika engkau mengangkat jubahmu karena menganggap dirimu lebih mulia dan menganggapku hina, maka najis yang menempel di hatimu tidak akan pernah bersih walaupun engkau membasuhnya dengan tujuh samudera lautan."

Al-Ghazali mengutip kisah dari Abu Nashar at-Tumar bahwa ada seorang laki-laki datang kepada seorang ulama, Bisyar bin Hars, sambil mengatakan: "Saya berencana melaksanakan haji, nasehatilah saya!" Bisyar bertanya kepadanya; "Berapa banyak uang yang anda persiapkan untuk itu?" Laki-laki itu menjawab: "Dua ribu dirham" Bisyar bertanya lagi: "Apa yang kamu cari dari ibadah hajimu, apakah ingin menjadi zuhud, atau karena rindu berada di Baitullah atau karena ingin mencari keridhaan Allah?" Laki-laki tersebut menjawab bahwa ia berhaji karena mencari ridha Allah. Bisyar mengatakan kepadanya: "Jika kamu telah mendapatkan keridhaan Allah hanya dengan menginfakkan uang tersebut atas

---

[15] Abu al-Qasim Al-Qusyairi, 2010, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Kairo, Dar as-Salam, 170.

dasar keyakinan yang kuat dan kamu tetap berada di rumahmu, apakah kamu setuju?" Laki-laki itu setuju. Karena ia telah setuju, lalu Bisyar menyuruh laki-laki tersebut untuk memberikan uang yang dua ribu dirham itu kepada sepuluh orang, antara lain, orang yang terlilit hutang, fakir-miskin, keluarga yang banyak tanggungan biayanya, pendidik anak yatim dan sebagainya atau jika tidak demikian dan hatimu nyaman, berikan kepada satu orang saja, karena memasukkan kesenangan ke dalam hati seorang muslim, membantu orang-orang memerlukan bantuan, menghilangkan kesusahan orang lain dan membantu para *dhu'afa'* lebih utama daripada melaksanakan seratus kali haji sunnah, laksanakanlah! "Kalau tidak," demikian kata Bisyar, "Katakan kepada saya apa yang ada dalam hatimu!" Laki-laki itu akhirnya mengatakan: "Pilihan untuk melaksanakan haji lebih kuat dalam hatiku." Bisyar lalu tersenyum dan mengatakan: "Memang harta jika terkumpul dari dana yang syubhat akan cenderung untuk menghabiskannya pada tempat-tempat yang syubhat pula. Dengan demikian nampaklah amalan-amalan yang shalih, Allah Swt pun telah bersumpah pada diri-Nya bahwa Ia tidak akan menerima kecuali amalan hamba-hamba yang takwa."[16]

Faktor-Faktor Tipuan Dunia

Ada lima faktor-faktor yang dapat menjadikan manusia larut dalam kesenangan dunia:

1. Permainan (*La'ib*)

Kehidupan dunia sering membuat orang teperdaya yang menimbulkan kelalaian belaka. Dunia menyibukkan orang pada kehidupan akhirat. Dunia tak lebih dari sebuah tanaman yang tumbuh subur di musim hujan, yang tidak seberapa lama kemudian mengering di musim kemarau, akhirnya tanaman binasa. **Yakni, d***unia ibarat bayangan, jika Anda berpaling dari bayangan maka ia mengikuti Anda. Namun, jika Anda mencari-carinya, maka ia enggan untuk mendatangi Anda, "We are so busy to think happy life but we forget to think happy die."*

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

> Artinya: "Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau, sedangkan negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kalian memahaminya?." (QS. Al-An'am: 32).

ilustrasi Al-Qur'an dalam menggambarkan kehidupan dunia ini sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga dan berlomba dalam kekayaan, anak keturunan dan sebagainya. Mengumpamakan semuanya dengan

---

[16] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III….397.

tanam-tanaman yang pada awalnya mengagumkan petani kemudian menjadi kering. Ayat ini ditutup dengan ungkapan "kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu". Yang paling menakutkan ayat ini dengan ancaman bahwa di akhirat kelak ada azab yang keras, meskipun ada ampunan dan kerelaan Allah Swt.

Ayat ini mengabarkan rendah dan hinanya kehidupan dunia serta tujuan-tujuan yang ada dalam aktivitas kehidupan hanya sekedar aktivitas senda gurau dan permainan belaka. Kehidupan dunia sementara dan akan ada akhirnya. Namun manusia lebih memilih bersenang-senang saja di dunia, berbangga-bangga dengan harta bahkan melanggar dari aturan Allah SWT. Padahal Al-Qur'an berkata: *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* (QS. Al-Hajj: 47). Berdasarkan ayat ini bahwa satu hari di akhirat = 1000 tahun di dunia. Artinya 1000 tahun dunia = 1 hari akhirat1000 tahun dunia = 24 jam akhirat1 tahun dunia = 24/1000 = 0,024 jam akhirat. Jadi bila umur manusia rata-rata 63 tahun, maka menurut waktu akhirat adalah 63×0,024 = 1,5 jam akhirat.

Manusia di dunia ini selalu menghadapi ujian, hingga meninggal dunia. Ibarat peserta ujian akan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, apalagi masa ujian sudah dekat. Para peserta ujian masih memiliki kesempatan untuk mengulangi ujiannya jika gagal dalam ujian pertama. Sedangkan ujian hidup ini hanya sekali, tidak ada kesempatan kedua. Jika manusia gagal dalam ujian hanya sekali saja yang gagal selama-lamanya. Al-Qur`an sudah diturunkan, Rasul Saw sudah diutuskan, halal dan haram sudah dijelaskan, dan jalan yang menuju ke surga maupun ke neraka telah dijelaskan secara gamblang.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir" (Qs. al-Insan: : 3).

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: "Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebajikan dan jalan kejahatan)" (Qs. Al-Balad: 10).

2. Kesibukan Melalaikan (*Lahw*)

Menyibukkan diri dengan harta secara berlebihan dapat merusak karena harta dapat melalaikan pikiran dari ketaatan kepada Allâh Swt:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya; "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu merupakan fitnah (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar (At-Taghabun: 15).

Nabi Saw bersabda:

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

Artinya: "Jagalah Allâh! maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allâh! maka kamu akan mendapati Allah di hadapanmu."

Suatu hari, Isa AS melakukan perjalanan dengan seorang temannya berbekal tiga potong roti. Ketika sampai di suatu tempat, mereka berdua beristirahat. "Bawa roti itu kemari," kata Nabi Isa AS kepada temannya. Lelaki itu memberikan dua potong roti. "Mana yang sepotong lagi?" tanya nabi Isa. "Aku tidak tahu." Setelah masing-masing makan sepotong roti, keduanya kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai ke tepi laut. Isa menggelar sajadahnya di atas laut, mereka berdua lalu berlayar ke seberang. "Demi Allah yang telah memperlihatkan mukjizat ini kepadamu, siapakah yang telah makan sepotong roti itu?" tanya Nabi Isa kepada temannya."Aku tidak tahu."

Mereka melanjutkan perjalanan degan melihat seekor kijang. Setelah dipanggil, kijang itu pun datang menghampiri beliau. Beliau lalu menyembelih, memanggang dan memakannya. Sehabis makan, Nabi Isa berkata kepada tulang-tulang kijang, "Berkumpullah kamu." Tulang-tulang itu berkumpul. Beliau lalu berkata, "Dengan izin Allah, jadilah kalian seperti semula." Tulang-tulang itu bangkit dan berubah menjadi kijang. "Demi Allah yang telah memperlihatkan mukjizat ini kepadamu, siapakah yang telah makan sepotong roti itu?" tanya Nabi Isa AS."Aku tidak tahu," jawab temannya.

Isa bersama temannya melanjutkan perjalanan hingga sampai pada sebuah tempat. Isa memungut tiga bongkahan batu. "Dengan izin Allah, jadilah emas," kata Nabi Isa AS. Batu itu berubah menjadi emas. "Ini untukku, yang ini untukmu dan yang satu lagi untuk orang yang telah makan sepotong roti itu," kata Isa: "Akulah yang telah makan roti itu," kata temannya. "Ambillah semua emas ini, aku tak mau berteman dengan pendusta," kata beliau sambil meninggalkan temannya.

Laki-laki tadi lalu duduk di dekat emasnya. Ia tidak mampu membawa ketiga-tiganya, tetapi tidak rela meninggalkan sebagian darinya. Ketika ia sedang memikirkan cara membawa ketiga bongkahan emas itu, datang dua orang laki-laki. Melihat keindahan emas itu, timbul keinginan di hati kedua orang itu untuk memilikinya. "Kalian tidak pantas mengambil milikku dan kalian sama sekali tidak akan mendapatkan bagian," kata pemilik emas.

Melihat mereka berdua hendak membunuhnya, ia segera berkata, "Emas ini kita bagi saja, satu untukku dan sisanya untuk kalian berdua. "Mereka rela dengan pembagian itu. "Ambillah sedikit dari bongkahan emas ini, pergilah beli makanan," kata pendatang kepada pemilik emas. Setelah mengambil sedikit emas, ia lalu pergi membeli makanan untuk mereka bertiga. "Untuk apa aku membagi emas itu kepada mereka berdua, emas itu milikku," pikir si pemilik emas. Timbullah niat untuk meracuni makanan. "Jika mereka berdua mati, emas itu akan jatuh ke tanganku lagi," pikir si pemilik emas. Ia lalu membeli racun yang paling ganas, lalu ia taburkan di atas makanan mereka.

Kedua pendatang tadi memiliki rencana, "Mengapa kita harus memberi dia. Jika telah kembali, kita bunuh saja dia. Emas itu semua akan menjadi menjadi milik kita berdua." Mereka berdua membunuh si pemilik emas. Dengan perasaan senang mendapat emas lebih banyak, kedua lelaki itu menyantap dengan lahap makanan tersebut. Beberapa tahun Nabi Isa bersama kaumnya melewati tempat itu. Mereka melihat tiga bongkahan emas dan tiga kerangka manusia. Nabi Isa berkta, "Lihatlah bagaimana dunia memperlakukan mereka." Beliau berdiri di depan emas dan berkata, "Jadilah seperti asalmu." Emas itu kembali menjadi batu.

Salah satu kesibukan yang dapat mengantarkan kecelakan ukhrawi adalah Tsa'labah, salah satu sahabat Nabi dimana ia sangat bakhil, sebagai berikut:

حدثنا أبو يزيد القراطيسي ثنا أسد بن موسى ثنا الوليد بن مسلم ثنا معان بن رفاعة عن علي بن يزيد عن القاسم عن أبي أمامة أن ثعلبة بن حاطب الأنصاري أتى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله أدع الله أن يرزقني الله : قال : ويحك يا ثعلبة قليل تؤدي شكره خير من كثير لا تطيقه ثم رجع إليه فقال : يا رسول الله أدع الله أن يرزقني مالا قال ويحك يا ثعلبة أما تريد أن تكون مثل رسول الله صلى الله عليه و سلم ؟ والله لو سألت أن يسيل لي الجبال ذهبا وفضة لسالت ثم رجع إليه فقال : يا رسول الله أدع الله أن يرزقني مالا والله لئن أتاني الله مالا لأوتين كل ذي حق حقه فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : اللَّهُمَّ ارزق ثعلبة مالا فاتخذ غنما فنمت كما ينمو الدود حتى ضاقت عنها أزقة المدينة فتنحى بها وكان يشهد الصلاة مع رسول الله صلى الله عليه و سلم ثم يخرج إليها ثم نمت

حتى تعذرت عليه مراعي المدينة فتنحى بها فكان يشهد الجمعة مع رسول الله صلى الله عليه و سلم ثم يخرج إليها ثم نمت فتنحى بها فترك الجمعة والجماعات فيتلقى الركبان ويقول ماذا عندكم من الخبر ؟ وما كان من أمر الناس ؟ فأنزل الله عز و جل على رسوله صلى الله عليه و سلم { خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها } قال : فاستعمل رسول الله صلى الله عليه و سلم على الصدقات رجلين رجل من الأنصار ورجل من بني سليم وكتب لهما سنة الصدقة وأسنانها وأمرهما أن يصدقا الناس وإن يمرا بثعلبة فيأخذا من صدقة ماله ففعلا حتى ذهبا إلى ثعلبة فأقرآه كتاب رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : صدقا الناس فإذا فرغتما فمرا بي ففعلا فقال : والله ما هذه إلا أخية الجزية فانطلقا حتى لحقا رسول الله صلى الله عليه و سلم وأنزل الله عز و جل على رسوله صلى الله عليه و سلم { ومنهم من عاهد الله لئن آتانا من فضله } إلى قوله { يكذبون } قال : فركب رجل من الأنصار قريب لثعلبة راحلة حتى أتى ثعلبة فقال ويحك يا ثعلبة هلكت أنزل الله عز و جل فيك القرآن كذا فأقبل ثعلبة ووضع التراب على رأسه وهو يبكي ويقول : يا رسول الله يا رسول الله فلم يقبل منه رسول الله صلى الله عليه و سلم صدقته حتى قبض الله رسول الله صلى الله عليه و سلم ثم أتى أبا بكر رضي الله عنه بعد رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : يا أبا بكر قد عرفت موقعي من قومي ومكاني من رسول الله صلى الله عليه و سلم فاقبل مني فأبى أن يقبله ثم أتى عمر رضي الله عنه فأبى أن يقبل منه ثم أتى عثمان رضي الله عنه فأبى أن يقبل منه ثم مات ثعلبة في خلافة عثمان رضي الله عنه

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Abu Yazid Al Qarathisy, bercerita kepada kami Asad bin Musa, bercerita kepada kami Al-Walid bin Muslim, bercerita kepada kami Mu'aan bin Rifa'ah, dari Ali bin Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, bahwa Tsa'labah bin Hathib Al Anshari mendatangi Nabi Saw dan berkata: "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku diberikan harta." Lalu Rasulullah Saw

bersabda: “Celaka engkau wahai Tsa’labah! Sedikit yang engkau syukuri itu lebih baik dari harta banyak yang engkau tidak sanggup mensyukurinya.” Kemudian Tsa’labah kembali kepadanya, dan berkata: “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya diberikan harta.” Nabi bersabda: “Apakah engkau tidak suka menjadi seperti Nabi Allah? Demi yang diriku di tangan-Nya, seandainya aku mau gunung-gunung mengalirkan perak dan emas, niscaya akan mengalir untukku.” Kemudian ia (Tsa’labah) berkata: “Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, seandainya engkau meminta kepada Allah agar aku dikaruniai harta sungguh aku akan memberikan haknya kepada yang berhak menerimanya.” Lalu Rasulullah Saw berdo’a: “Ya Allah, berikankanlah harta kepada Tsa’labah.” Kemudian ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambing itu tumbuh beranak, sebagaimana tumbuhnya ulat. Kota Madinah terasa sempit baginya. Sesudah itu, Tsa’labah menjauh dari Madinah dan tinggal di satu lembah. Karena kesibukannya, ia hanya berjama’ah pada shalat zhuhur dan ‘ashar saja, dan tidak pada shalat-shalat lainnya. Kemudian kambing itu semakin banyak, maka mulailah ia meninggalkan shalat berjama’ah sampai shalat Jum’at juga ia tinggalkan. Suatu saat Rasulullah Saw bertanya kepada para Sahabat: “Apa yang dilakukan Tsa’labah?” Mereka menjawab: “Ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambingnya bertambah banyak sehingga kota Madinah terasa sempit baginya.” Maka Rasulullah Saw mengutus dua orang untuk mengambil zakatnya seraya bersabda: “Pergilah kalian ke tempat Tsa’labah dan tempat fulan dari Bani Sulaiman, ambillah zakat mereka berdua.” Lalu keduanya pergi mendatangi Tsa’labah untuk meminta zakatnya. Sesampainya disana dibacakan surat dari Rasulullah Saw. Dengan serta merta Tsa’labah berkata: “Apakah yang kalian minta dari saya ini, pajak atau semisalnya? Aku mengerti apa sebenarnya yang kalian minta ini!” Lalu keduanya pulang dan menghadap Rasulullah Saw . Tatkala beliau melihat kedua-nya (pulang tidak membawa hasil), sebelum mereka berbicara, beliau bersabda: “Celaka engkau, wahai Tsa’labah! Lalu turun ayat: “Dan di antara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah: ‘Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.’ Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran*).”* (QS. At-Taubah: 75-76). Setelah ayat ini turun, Tsa’labah datang kepada Nabi Saw, ia mohon agar diterima zakatnya. Nabi Saw langsung menjawab: “Allah telah melarangku menerima zakatmu.” Hingga Rasul Saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman pun tidak menerima zakatnya di masa kekhilafahan Tsa’labah wafat pada masa kekhilafahan Utsman bin ‘Affan wafat, beliau tidak mau menerima sedikit pun dari zakatnya.”

3. *Zinah* (Perhiasan)

Segala keindahan dapat mendatangkan rasa bahagia, seperti mengenakan pakaian baru. Perempuan yang mengenakan kalung baru, cincin baru, dan gelang baru tentu bahagia. Namun semuanya hanyalah asesoris kehidupan dunia kadangkala menimbulkan kesombongan, padahal apa yang dimilikinya harus digunakan

sesuai dengan kehendak-Nya. Qarun adalah orang kaya raya hidup pada zaman Nabi Musa dalam Al-Qur'an dijelaskan, kekayaannya sangat melimpah bahkan kunci-kuncinya saja harus dipikul sejumlah orang dengan badan yang besar dan kuat (QS. Al-Qashash: 76). Qarun berbuat aniaya, ia angkuh dan sombong, hatinya beku dan akalnya keras, sehingga ia tidak bisa menerima nasihat kebenaran. Ketika diperingatkan agar tidak angkuh dan sombong dengan harta yang dimilikinya ia justru berpaling dengan berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." (QS. Al-Qashash: 78).

Menurut Ibnu Katsir, ucapan Qarun tersebut menunjukkan bahwa dia tidak butuh nasihat kebenaran. Bahkan, ia tidak merasa butuh dengan apapun, termasuk ampunan dan ancaman Allah SWT. Ia merasa dirinya hebat dan harta yang dimilikinya murni karena kepintarannya. Qarun sering disebut dengan "Munawwir" karena keindahan suaranya dalam membaca kitab Taurat. Ia merupakan salah satu dari 70 laki-laki yang terpilih dari kaum Nabi Musa (memohonkan taubat kepada Allah karena patung lembu yang disembah).

Tidak hanya ilmu agama, Qarun juga memiliki kecakapan berbisnis, mengetahui trik investasi dan jalur strategis perdagangan internasional. Meskipun Qarun merupakan sepupu Nabi Musa, ia justru menjadi salah satu pendukung Fir'aun. Hal ini dilakukannya agar menduduki posisi yang strategis dalam bisnisnya karena Fir'aun adalah raja yang sangat berkuasa bagi kaum Bani Israil. Sikap Qarun selalu menganggap dirinya lebih terhormat hanya karena harta yang dimiliki. Sikap demikian biasanya terjadi pada mereka yang dititipi harta kekayaan. Syekh Ibnu Atha'illah dalam kitabnya, *Taj al-'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus* menjelaskan, "Sesuatu yang pertama semestinya engkau tangisi adalah akalmu, sebagaimana kekeringan bisa terjadi pada rumput, akal juga bisa mengering."

4. *Tafakhur* (Berbangga-bangga)

Pada umumnya bangga nampak pada status sosial atau pengetahuan. Kedudukan terkadang membuat orang bahagia selain penghormatan juga mendapat fasilitas yang tidak diraih sebelumnya. Semula menggunakan motor segala sekarang berganti mobil. Makan pintunya pun dibuka kan orang lain. "Saat masa purna itu tiba, maka kebahagiaan mulai menuju senja lantas sirna. Tidak sedikit di antara pendamba kedudukan mengalami *post fower syndrome* demi mengenang masa kebahagiaan semua.

Ibn al-Mubarak ketika ditanya tentang bangga diri ia menjawab:

أن ترى أن عندك شيئًا ليس عند غيرك !

Artinya: “Engkau melihat di dalam dirimu sesuatu yg tidak ada pada diri orang lain.” [17]

Bisyr bin Al Harits mengatakan :

العجب أن تستكثر، عملك وتستقل عمل الناس أو عمل غيرك

Artinya: “Ujub adalah engkau merasa memiliki amal yang banyak dan menganggap amal orang lain sedikit.”[18]

Orang yang berbangga terhadap dirinya sendiri tidak akan dapat melihat aib yang ada pada dirinya walaupun aib itu sangat besar, tetapi dia dapat melihat kelebihan dan kebaikan dirinya sebagaimana mikroskop yang dapat memperbesar benda yang kecil. Al-Qur’an telah menggambarkan kebanggaan kaum Muslimin dalam perang Hunain yang menimbulkan kekalahan:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِىْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَۚ

Artinya: “Sungguh, Allah telah menolong kamu di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang” **(QS. at-Taubah: 25).**

ثُمَّ اَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَنْزَلَ جُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَاۚ وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: “Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir.” **(QS. at-Taubah: 26).**

Pada waktu itu, para sahabat berkata, “Pada hari ini kita tidak akan kalah karena jumlah yang sedikit.” Tatkala penyakit ujub itu menyelinap ke dalam hati mereka, maka Allah berikan pelajaran bagi mereka. Padahal, mereka itu adalah para Sahabat Nabi -orang-orang termulia di atas muka bumi setelah para nabi- sejumlah 12 ribu pasukan kaum muslimin kocar-kacir di awal pertempuran dalam menghadapi 4 ribu pasukan musyrikin dari kabilah Hawazin.

[17] Al-Baihaqi, t. th, *Syu’ab al-Iman*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz VII, 75.

[18] Al-Ashfihani, *Hilyatul Auliya’*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz VIII, 348.

Ketika seseorang melakukan perbuatan baik, maka ia akan merasakan kenikmatan dan kesenangan. Hal ini bukan termasuk kategori ujub jika timbul dari perasaaan bahwa Allah Swt yang melimpahkan pemberian dan nikmat berupa motivasi melakukan perbuatan baik. Namun, jika kesenangan itu disebabkan keyakinan bahwa perbuatan baik itu sudah merupakan sifatnya dan dialah pelaku perbuatan itu, lalu ia mengagung-agungkan dan menyukainya, dan memandang dirinya bebas dari seluruh kekurangan sehingga seolah-olah telah memberi kebaikan kepada Allah dengan perbuatan itu; semua itu berubah menjadi ujub. Ali bin Abu Thalib r.a. berkata, "Keburukan yang engkau lakukan adalah lebih baik daripada kebaikan di sisi Allah yang membuatmu berbangga diri."

Ibn Hazm berkata:

من امتُحن بالعجب فليفكر في عيوبه، فإن أُعجب بفضائله فليفتش ما فيه من الأخلاق الدنيئة ، فإن خفيت عليه عيوبه جملة حتى يظن أنه لا عيب فيه فليعلم أن مصيبته إلى الأبد ، وأنه لأتم الناس نقصاً ، وأعظمهم عيوباً ، وأضعفهم تمييزاً.

Artinya: "Barangsiapa diuji dengan sifat bangga diri, hendaknya ia memikirkan aib-aibnya atau kekurangan dirinya. Jika ia bangga diri terhadap sifat-sifat baik yang ada pada dirinya, hendaknya ia mengingat akhlak buruk yang ada pada dirinya."

BAGIAN III

Guru: Transfer Spritual

Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah memudahkan banyak aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya, terutama ilmu pengetahuan. Fenomena mengaji daring lewat berbagai media sosial telah menjadi tren di kalangan milenial. Meskipun, sebagian kita mungkin prihatin karena tak semua ustadz yang tampil masih belum cakap dalam bidang ilmu agama. Beberapa dari mereka sempat membuat polemik karena menyampaikan ajaran yang tak tepat. Kendati ada masalah dalam hal kapasitas dan sanad keilmuan, ironisnya mereka terlanjur dikerubungi para pengikut fanatik. Padahal, ulama kita dahulu telah mengatakan:

قال عبد الله بن مبارك الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

> Artinya: "Abdullah bin Mubarak mengatakan "Sanad adalah bagian dari agama. Seandainya tidak ada kewajiban mengambil sanad, niscaya siapa pun akan mengucapkan apa pun yang ia inginkan (mengenai agama)""[19]

Orang yang bisa menemukan kebenaran bukanlah banyak membaca buku karena terkadang semakin banyak yang dipelajari justru menjadi hijab antara kita dengan Allah. Hanya kerendahan hati dan sikap mau belajar yang menyebabkan seseorang mengenal Allah SWT, sebagaimana sikap rendah hati nabi Musa kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu, agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(QS. al-Kahfi: 66).

[19] An-Nawawi, t. th, *Muqaddimah Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 9.

Secara fungsional, ada perbedaan guru dan mursyid yang cukup signifikan bahwa fungsi guru adalah *transfer of knowledge*, yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Sedangkan pelajaran yang diberikan mursyid pada muridnya merupakan *transfer of spiritual*. Walaupun fungsi mursyid sama dengan fungsi guru yaitu memimpin, membimbing dan membina murid-muridnya, tetapi berpusat pada lubuk hati. Jadi sifatnya tidak kelihatan, gaib atau metafisik, sebagaimana nasihat ulama:

قال الزهري إن هذا العلم إن أخذته بالمكاثرة غلبك ولم تظفر منه بشيء، ولكن خذه مع الأيام والليالي أخذا رفيقا تظفر به.

Artinya: "Az-Zuhri mengatakan sesungguhnya ilmu (agama) ini, seandainya engkau mempelajarinya dengan terburu-buru, niscaya engkau akan merasa kelelahan dan engkau tak mampu memahami sedikitpun darinya, tetapi pelajarilah ilmu (agama) siang dan malam dengan sabar dan lembut, niscaya engkau akan memahaminya dengan baik".[20]

Kedudukan Guru

Kata mursyid berasal dari bahasa Arab *arsyada – yursyidu* yang berarti "membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)", terambil dari kata rasyad 'hal memperoleh petunjuk atau rusyd dan rasyada 'hal mengikuti jalan yang benar'[21]

Sedangkan Sayyid Bakri berpendapat sebagai berikut:

وَيُضِمُّ أَيْضَا إِلَى ذَلِكَ اسْتِمَضَارَشَيْخِهِ الْمُرْشِدِ لِيَكُوْنَ رَفِيْقَهُ فِي السَّيرِ إِلَى الله تَعَالَى

"Dan menyertakan pula kepada (dzikir Allah Allah) itu, akan hadirnya Gurunya yang memberi petunjuk, agar supaya menjadi teman dalam perjalanan menuju kepada Allah Swt.[22]

Dengan demikian, mursyid adalah orang yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus" Dalam wacana tasawuf, mursyid sering digunakan dengan kata Arab Syaikh; kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan "guru".

Asy-Syathibi memberikan kriteria mencari guru yang tepat:

من أنفع طرق العلم الموصلة إلى غاية التحقق به أخذه عن أهله المتحققين به على الكمال والتمام

[20] Abu Nu'aim al-Asbahani, 1993, *Hilyah al-Auliya'*, Beirut: Dar al-Fikr, juz III, 364.
[21] Ibn Mandzur, t. th, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr,juz III: 175-176.
[22] Sayyid al-Bakri, t. th, *Kifayah al-Atqiya'*, Semarang: Thoha Putra, 107.

Artinya: “Di antara jalan untuk mencari ilmu yang dapat mengantarkan pelajar ke ujung kepakaran dalam bidangnya adalah mengambil ilmu dari ahli yang membidangi ilmu tersebut secara sempurna dan menyeluruh”[23]

Pengertian mursyid secara terbatas pada kalangan sufi dan ahli thareqat adalah orang yang pernah membaiat dan menalqin atau mengajari kepada murid tentang teknik-teknik bermunajat kepada Allah berupa teknik dzikir atau beramalan-amalan saleh. Mursyid adalah guru yang membimbing kepada murid untuk berjalan menuju Allah Swt dengan menapaki jalannya. Dengan bimbingan guru itu, murid meningkat derajatnya di sisi Allah, mencapai Rijalallah, dengan berbekal ilmu syariat dan ilmu hakikat yang diperkuat oleh al-Qur’an dan as sunah serta mengikuti jejak ulama pewaris nabi dan ulama yang telah terdidik oleh mursyid sebelumnya dan mendapat izin dari guru di atasnya untuk mengajar umat. Guru yang dimaksud adalah guru yang hidup sezaman dengan murid dan mempunyai tali keguruan sampai Nabi Saw. Guru yang demikian itu adalah yang sudah Arif Billah, tali penyambung murid kepada Allah, dan merupakan pintu bagi murid masuk kepada istana Allah.

Manusia yang mendapat tugas mengabdi kepada Allah Swt harus melalui atau menapak jalan untuk mencapai suatu tujuan yaitu berjumpa dengan Allah dan mendapatkan ridho-Nya. Untuk mencapai Allah, hamba tidak berkemampuan, karena dimensi manusia sebagai hamba sangat terbatas. Karena itu, sesuai dengan keinginan Allah Swt, ia menciptakan makhluk perantara sekaligus pengantar manusia untuk mempermudah berhubungan dengan Allah Swt dan mengenalnya dengan baik. Firman Allah dalam hadis Qudsi menceritakan pesisa-Nya di kalangan hambanya:

كُنْتُ خَزِيْنَةً خَافِيَةً فَاَرَدْتُ اَنْ اُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَتَعَرَّفْتُ اِلَيْهِمْ فَعَرَّفُوْنِ

“Adalah Aku satu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginlah Aku supaya diketahui siapa Aku, maka Aku jadikanlah makhluk-Ku. Maka Aku memperkenalkan diri-Ku kepada mereka (para petugas Allah).

Sebenarnya tampilnya menjadi mursyid bukan kehendak dirinya tapi kehendak gurunya. Orang yang memunculkan dirinya sebagai mursyid tanpa seizin guru maka ia sangat membahayakan kepada calon muridnya. Murid yang di bawah bimbingannya akan mengalami keterputusan. Yakni, mursyid yang palsu menjadi penghalang muridnya menuju Allah dan dosa-dosa mereka akan ditanggung oleh mursyid palsu itu.[24]

[23] asy-Syathibi, 2007, *al-Muwafaqat*, Beirut: Dar Ibnu Affan, juz 1 139.

[24] Amin al-Kurdi, t. th, *Tanwir al-Qulub*, Dar al-Fikr, 525.

Pendapat ini sesuai perkataan Abu Yazid al-Bisthami bahwa barangsiapa yang menuntut ilmu tanpa bimbingan Guru Mursyid, maka setan adalah gurunya. Tentu hal ini bekaitan dengan kerohanian, dimana jika kita belajar tanpa ilmu maka setan akan mudah menyusup dalam setiap ilmu yang kita pelajari. Tidak ada Guru menyebabkan tidak ada yang menegur, membimbing dan mengarahkan agar kita agar tetap berada di jalan yang benar. Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata, "Seseorang yang bertekad untuk meraih petunjuk dan meniti jalan kebenaran hendaklah mencari seorang guru dari ahli tarekat yang meninggalkan hawa nafsunya dan teguh mengabdi kepada Tuhannya. Apabila dia menemukan seorang guru yang seperti itu, maka hendaklah dia menaati apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa saja yang dilarangnya."

Mursyid secara lahir dan batin dapat mengantarkan murid berbuat taat kepada Allah Swt, sebagaimana hadis qudsi:

اِنَّ اَوْلِيَاءَ مِنْ عِبَادِى وَاَحِبَّاءِ مِنْ خَلْقِى اَلَّذِيْنَ يُذْكَرُوْنَ بِذِكْرِى وَاُذْكَرُ فِى ذِكْرِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya wali-wali-Ku dari kalangan hamba-hamba-Ku dan kekasih-kekasih-Ku dari kalangan makhluk-Ku yaitu orang-orang yang diingat apabila mengingat Aku dan Aku pun sekaligus ada di sana (diingat) apabila mengingat mereka."

Mursyid adalah orang yang menduduki posisi tertinggi dalam kehidupan spiritual, yang dipercaya untuk mengemban tugas pembimbingan spiritual, ia adalah saluran kasih sayang Allah yang mengalir kepadanya berkat pancaran *suprasensible* (diatas indera). Al-Qur'an mengkhususkan kondisi jabatan imam dengan pernyataan;

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami" (As-Sajadah: 24).

Dalam al-Qur'an kata *mursyid* muncul dalam konteks petunjuk yang diposisikan dengan kesesatan dan ditampilkan untuk mensifati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia, sebagaimana disebutkan di dalam kitab Shaḥīḥ-ul-Bukhārī:

أَنَّ سَيِّدَنَا أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ شَكَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَدَمَ انْفِكَاكِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْهُ حَتَّى فِي الْخَلَاءِ، أَيْ بِحَسْبِ الرُّوْحَانِيَّةِ، وَ

كَانَ أَبُوْ بَكْرٍ كَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَجْهَهُ يَأْخُذُهُ الْحَيَاءَ مِنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ).

Artinya: "Sesungguhnya Sayyidinā Abū Bakar ash-Shiddīq r.a. mengeluh kepada Nabi Muḥammad Saw Tidak dapat berpisah dengan Nabi hingga dalam tempat mandi sekalipun (secara rohani), sehingga Abu Bakar merasa malu terhadap Nabi Saw."[25]

Karena itu, ketika nur Muhammad dititipkan kepada nabi Adam, Allah Swt memerintahkan semua makhluknya untuk bersujud kepadanya. Tentu, spontan para makhluk mengikuti perintah tersebut. Sedangkan makhluk yang tertutup hijabnya, mendewakan akal dan takabur menolak terhadap perintah itu. Mereka mengatakan, "Kami hanya akan menyembah kepada Allah semata, kami tidak mau menyekutukannya dengan menyembah manusia seperti Adam, kami tak percaya bahwa Tuhan berkehendak tajalli (nampak) pada hambanya yang dikasihinya semacam Adam.

Sanad keilmuan adalah nilai penting dalam mencari ilmu agama. Agama memerintahkan kita untuk lebih selektif dalam memilih seorang guru, sebagaimana dalam hadis:

قَالَ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: Muhammad bin Sirin mengatakan, "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."

Dalam al-Qur'an dipaparkan Nabi Musa As berguru kepada Nabi Hidir As dengan patuh dan taat atas apa yang diperintahkan oleh guru, sabar dan istiqamah dalam mengikutinya.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(Al-Kahfi: 66).

Mursyid: *Transfer Of Spiritual*

Rabithah secara etemologi berarati bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat adalah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru untuk mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan menuju Allah. Mursyid adalah adalah pengantar menuju Allah. Jadi tujuan murobith adalah memperoleh wasilah. Rabithah antara murid dengan guru biasa adalah

[25] Muhammad al-Masyath, t. th, *al-Bahjah as--Saniyyah,* Beirut: Dar al-Fikr, 71.

transfer of knowledge, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka rabithah antara murid dengan guru mursyid adalah *transfer of spiritual*, yakni mentransfer keruhanian. Di sinilah letak perbedaannya. Jika *transfer of knowledge* saja tidak bisa sempurna tanpa guru, maka lebih sulit lagi transfer of spiritual karena jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa guru mursyid.

Di antara dalil *rabithah* adalah firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersikap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt supaya kamu beruntung" (QS. Ali Imran: 200).

Secara hakiki, kata '*warabithu'* dalam ayat di atas adalah penjagaan terhadap pos-pos penting dalam situasi peperangan agar musuh tidak menerobos. Dalam perang fisik, seseorang menjaga pertahanan wilayah dari serbuan musuh-musuh dari orang kafir tetapi dalam perang metafisik, orang mengadakan penjagaan di ranah hati agar setan tidak menyusup ke hati manusia. Itulah yang menjadi pedoman rabithah bagi para ahli sufi, dimana rabithah adalah seorang mursyid untuk memperoleh wasilah menuju Allah. Asy Sya'rani berkata, "Cukuplah kemuliaan bagi ahli tarekat perkataan Musa kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu, agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi: 66).

Hadis yang dijadikan sebagai dalil bahwa Ali telah menerima tarekat dari Nabi Saw:

وَعَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الطَّرِيْقَةِ أَقْرَبُ إِلَى اللهِ وَأَسْهَلُهَا عَلَى عِبَادِ اللهِ وَأَفْضَلُهَا عِنْدَاللهِ تَعَالَى؟ فَقَالَ: يَاعَلِيُّ عَلَيْكَ بِدَوَامِ ذِكْرِاللهِ فَقَالَ عَلِيٌّ كُلُّ النَّاسِ يَذْكُرُونَ اللهَ فَقَالَ ص م: يَاعَلِيُّ لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَيَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُولُ, اللهُ اللهُ. فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ كَيْفَ أَذْكُرُ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ ص م: غَمِّضْ عَيْنَيْكَ وَاَلْصِقْ شَفَتَيْكَ وَاَعْلَى لِسَانَكَ وَقُلْ اللهُ اللهُ.

Artinya: "Dan dari Sayyidina Ali, beliau berkata: Aku katakan, Ya Rasulallah, manakah tarekat yang sedekat-dekatnya kepada Allah dan semudah-mudahnya atas hamba Allah dan semulia-mulianya di sisi Allah? Maka sabda Rasulullah, ya Ali, penting atas kamu berkekalan/senantiasa berzikir kepada Allah. Maka berkatalah Ali, tiap orang berzikir kepada Allah. Maka Rasulullah bersabda: Ya Ali, tidak akan terjadi kiamat sehingga tiada tinggal lagi atas permukaan bumi ini, orang-orang

yang mengucapkan Allah, Allah, maka sahut Ali kepada Rasulullah, bagaimana caranya aku berzikir ya Rasulullah? Maka Rasulullah bersabda: coba pejamkan kedua matamu dan rapatkan kedua bibirmu dan naikkanlah lidahmu ke atas dan berkatalah engkau, Allah-Allah.

Kemudian lidah Ali telah terangkat ke atas, tentu lisannya tidak dapat menyebut Allah, Allah. Maka pada saat iAli ibn mengalami *fana' fillah*. Setelah Ali sadar, maka Nabi Saw bertanya kepadanya mengenai perjumpaannya dengan Allah, maka Ali berkata :

رَأَيْتُ رَبِّي بِعَيْنِ قَلْبِي, فَقُلْتُ لاَشَكَّ أَنْتَ أَنْتَ اللهُ

Artinya: "Kulihat Tuhanku dengan mata hatiku dan akupun berkata: tidak aku ragu, engkau, engkaulah Allah".

Ditambah lagi ada beberapa Hadis mengindikasikan bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah sahabat Nabi, sekaligus sahabat yang diberi izin untuk mengajarkan Ilmu Tarekat ini dengan gelar "Karramullah Wajhahu" (fana' memandang wajah Allah) yaitu suatu gelar yang hanya diberikan kepada Ali ibn Abi Thalib karena ia telah karam (fana') dalam memandang wajah Allah Saw.

Melibatkan Rasūl Saw dapat dilihat dari kisah 'Umar ibn Khaththab yang melibatkan Paman Nabi Saw yang bernama 'Abbās ketika ia berdo'a memohon hujan:

فَقَدْ ذَكَرَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ كَانُوْا يَتَوَسَّلُوْنَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِيْ حَيَاتِهِ فِي الْاِسْتِسْقَاءِ ثُمَّ تَوَسَّلَ بِعَمِّهِ الْعَبَّاسِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَ تَوَسَّلَهُمْ هُوَ اِسْتِسْقَاؤُهُمْ،

Artinya: "'Umar Telah menyebutkan sesungguhnya para sahabat bertawassul kepada Nabi di waktu masih hidup untuk meminta hujan kepada Allah s.w.t. kemudian para sahabat bertawassul kepada paman Nabi ('Abbās) setelah wafat beliau."[26]

*Rābithah al-mursyid (*hubungan guru) pada dasarnya adalah berjama'ah secara rohani dengan mursyid, yaitu berimam dalam rohani Rasūlullāh Saw. Menunjuk kepada pengertian inilah Imām Ja'far ash-Shādiq, tokoh sufi dari kalangan ahli bait, yang dikutip oleh Abū Nu'aim al-Ishfahānī mengatakan: "Barang siapa menjalani hidup dengan bergabung dalam batin Rasūl, maka dialah yang disebut orang sufi."[27]

[26] Abu as-Salam al-Mubarakfuri, t. th, *Tuḥfat-ul-Aḥwadẓī*, Juz 10, Beirut: Dar al-Fikr, 26.

[27] Numan al-Ashfihani, Hilyat-ul-Auliyā'i wa Thabaqāt-ul-Ashfiyā', juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 20.

Muhammad Amin al-Kurdi menjelaskan bahwa pada saat murid ingin meniti jalan menuju Allah, ia harus bangkit dari kelalaian. Perjalanan itu harus didahului dengan taubat dari segala dosa kemudian ia melakukan amal saleh. Setelah itu ia harus mencari seorang guru mursyid yang ahli keruhanian yang mengetahui penyakit-penyakit kejiwaan dari murid-muridnya. Guru tersebut hidup semasa dengannya. Yaitu seorang guru yang terus meningkatkan diri ke berbagai kedudukan kesempurnaan, baik secara syariat maupun hakikat. Perilakunya juga sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti jejak langkah para ulama pendahulunya. Secara berantai hingga kepada Nabi Saw, Gurunya telah mendapat izin dari kakek gurunya untuk menjadi mursyid dan pembimbing keruhanian kepada Allah Swt, sehingga murid berhasil diantarkan kepada maqam-maqam dalam tasawuf dan tarekat. Penentuan guru ini tidak boleh berdasarkan kebodohan dan mengikuti nafsu.[28]

Al-Ghazali berkata, "Diantara hal yang wajib bagi para salik yang menempuh jalan kebenaran adalah bahwa dia harus mempunyai seorang mursyid dan pendidik spiritual yang dapat memberinya petunjuk dalam perjalanannya, serta melenyapkan akhlak-akhlak yang tercela dan menggantinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Yang dimaksud dengan pendidikan disini, hendaknya seorang pendidik spiritual menjadi seperti petani yang merawat tanamannya. Setiap kali dia melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Dia juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman membutuhkan perawat, maka engkau akan mengetahui bahwa seorang salik harus mempunyai seorang mursyid. Sebab Allah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus. Dan sebelum Rasulullah Saw wafat, beliau telah menetapkan para khalifah sebagai wakil beliau untuk menunjukkan manusia ke jalan Allah. Begitulah seterusnya, sampai hari kiamat. Oleh karena itu, seorang salik mutlak membutuhkan seorang mursyid."

Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irdibi mengatakan:

> "Sesungguhnya rasa dekat dengan Syekh Mursyid bukan dikarenakan dekat zatnya, dan bukan pula karena mencari sesuatu dari pribadinya, tetapi karena mencari hal-hal yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya (kedudukan yang telah dilimpahkan Allah atasnya) dengan mengi'tiqadkan (meyakini) bahwa yang membuat dan yang berbekas hanya semata-mata karena Allah Swt seperti orang faqir berdiri di depan pintu orang kaya dengan tujuan meminta sesuatu yang dimilikinya sambil mengi'tiqadkan bahwa yang mengasihi dan memberi nikmat hanya Allah yang mempunyai gudang langit dan bumi, serta tidak ada yang menciptakan selain dari-

---

[28] Amin al-Kurdi, *Tanwir al- Qulub*, ….524.

Nya. Alasan ia berdiri di depan pintu rumah orang kaya itu karena ia meyakini bahwa di sana ada salah satu pintu nikmat Allah yang mungkin Allah memberikan nikmat itu melalui sebab orang kaya itu". [29]

Dalam *Qawa'id at-Tashawuf*, Ahmad Zaruq berkata, "Mengambil ilmu dan amalan dari para Syaikh adalah lebih baik dibanding mengambil dari selain mereka." Sebenarnya al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. (QS. Al-Ankabut: 49). Dan ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku. (QS. Lukman: 15)

Abu Yazid adalah pengajar tasawuf, dimana ada seorang murid rajin mengikuti pengajiannya. Suatu saat, muridnya itu mengadu kepada Abu Yazid, "Guru, aku sudah beribadah tiga puluh tahun lamanya. Aku shalat setiap malam dan puasa setiap hari, dan aku tinggalkan syahwatku, tapi anehnya, aku belum menemukan pengalaman ruhani yang Guru ceritakan. Aku belum pernah saksikan apa pun yang Guru gambarkan.

Abu Yazid menjawab, "Sekiranya kau puasa dan beribadah selama tiga ratus tahun pun, kau takkan mencapai satu butir pun dalam ilmu ini. "Murid itu heran, "Mengapa, ya Tuan Guru?" "Karena kau tertutup oleh dirimu," jawab Abu Yazid. "Apakah ini ada obatnya, agar hijab ini tersingkap?" tanya sang murid. "Boleh," ucap Abu Yazid, "tapi kau takkan melakukannya." "Tentu saja akan aku lakukan," sanggah murid itu. "Baiklah kalau begitu," kata Abu Yazid, "sekarang pergilah ke tukang cukur, cukurlah (rambut) kepalamu dan jenggotmu, tanggalkan pakaianmu, pakailah baju yang lusuh dan compang-camping." Gantungkan di lehermu kantung berisi kacang. Pergilah kau ke pasar, kumpulkan sebanyak mungkin anak-anak kecil di sana. Katakan pada mereka dengan lantang "Hai anak-anak, barangsiapa di antara kalian yang mau menampar aku satu kali, aku beri satu kantung kacang." Lalu datangilah pasarmu (dimana) jama'ah kamu sering mengagumimu." "Subhanallah, Kau mengatakan ini padaku, apakah ini baik untuk kulakukan?," kata murid dengan terkejut. Abu Yazid berkata, "Ucapan tasbihmu itu adalah syirik." Murid itu keheranan, "Mengapa bisa begitu?" Abu Yazid menjawab, "Karena (kelihatannya kau sedang memuji Allah, padahal sebenarnya) kau sedang memuji dirimu." Murid itu berkata, "Aku tidak mampu melakukannya, tunjukkan aku cara lain yang bisa kulakukan." Abu Yazid berkata: "Mulailah dengan hal ini sebelum yang lain, sampai perasaan agungmu hilang, dan dirimu merasa rendah, lalu akan kuberitahu apa apa yang baik bagimu. "Sang murid menjawab: "Aku tidak mampu melakukannya." Abu Yazid berkata: Kau memang takkan mampu melakukannya!"

Kisah tersebut mengajarkan bahwa orang yang sering beribadah mudah terkena penyakit ujub dan takabur. Maka Abu Yazid menganjurkan muridnya

[29] Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*….527 .

berlatih menjadi orang hina agar ego dan keinginan untuk menonjol dan dihormati segera hilang, yang tersisa adalah perasaan tawadhu' dan kerendahhatian.[30]

Seorang mursyid sangat urgen untuk mnegantarkan kepada Allah Swt, apalagi di tengah kegalauan yang penuh dengan dosa. Ulama yang sudah mempuni ilmunya sangat butuh guru sebagai perantara menuju Allah Swt. Ahmad ibn Hanbal mengklain bahwa Abu Hamzah al-Baghdadi lebih utama darinya. Ahmad ibn Suraij mengklaim bahwa Abu Qasim Junaid lebih utama darinya. Al-Ghazali sendiri mencari seorang guru untuk mengantarkan dirinya ke jalan sufistik, padahal ia adalah Hujjah al-Islam. Izzuddin ibn Abd as-Salam berkata, "Aku tidak mengetahui Islam sempurna kecuali setelah aku bergabung dengan Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili."

Mengangkat guru adalah suatu keharusan secara berkesinambungan. Para sahabat sendiri mengambil ilmu dan amalan mereka dari Rasulullah dan Rasulullah mengambil ilmu dan amalannya dari Jibril. Para tabi'in mengambil ilmu dan amalan dari para sahabat. Setiap sahabat mempunyai para pengikut yang khusus. Ibnu Sirin, Ibnu Musayyab dan al-A'raj adalah pengikut Abu Hurairah. Sementara Thawus, Wahhab dan Mujahid, adalah pengikut Ibnu Abbas. Sedangkan pemanfaatan himmah (kemauan) dan kondisi spiritual ditunjukkan oleh Anas, "Belum lagi kami menghilangkan debu dari tangan kami setelah mengubur Rasulullah, tapi telah kami mencela hati kami."[31]

Dengan demikian, guru adalah menyebarluaskan bimbingan batin kepada manusia. Tentu, ini merupakan orang yang memiliki posisi yang mulia di sisi Allah Swt. Pada biasanya orang-orang pilihan dapat mempengaruhi pemikiran dan kehidupan batin manusia. Mereka menerangi umat dengan pengetahuan batin dan membantu mereka dalam aspek spritualitas. Yakni, secara fungsional, guru dapat membimbing manusia agar tidak terjerumus ke dalam keinginan intuitif dan penyelewengan batin.

Menyakiti Guru

Islam melarang keras menyakiti guru dan ulama, baik dengan lisan maupun tindakan. Dengan perantara guru, ilmu dapat sampai kepada kita sehingga bisa mengetahui perintah dan larangan Allah Swt. Mereka adalah orang-orang yang telah diangkat derajatnya oleh Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

[30] Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz 2, 121.

[31] (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah), barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik di sisi-Nya." (QS. al-Hajj: 30).

Salah satu keagungan Allah yang paling utama adalah ulama yang memiliki ilmu yang disampaikan kepada umat manusia. Karena itu, menghormati ulama berarti mengagungkan sesuatu yang mulia di sisi Allah Swt. Nabi Saw mengancam dengan keras orang yang tidak menghormati orang yang berilmu:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا

Artinya: "Tidak termasuk dari kami orang tidak menyayangi anak kecil kami dan orang yang (tidak) mengetahui kemulian (hak) orang dewasa kami." (HR. At Tirmidzi).

Menurut Syaikh Abdurrahim Al-Barukfuri, maksud dari tidak mengetaui kemuliaan orang dewasa kami adalah tidak mengetahui kemuliaan orang yang dewasa baik aspek umur maupun aspek ilmu.[32]

Ulama yang mengamalkan ilmunya untuk menerangi umat termasuk kategori kekasih Allah Swt. Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya." (HR. al-Bukhari). Termasuk dalam kategori kekasih Allah dalam hadis ini adalah ulama. Al-Khatib meriwayatkan perkataan Imam Asy Syafi'i dan Abu Hanifah, "Jika para ulama' tidak termasuk para wali Allah, maka tentu tidak ada wali Allah."[33]

Alkisah, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani masih muda, sedang bersama dua temannya, Ibnu Saqa dan Ibrahim berbicara tentang seorang syekh yang alim, disebut sebagai wali Quthub Rabbani yang memiliki karomah bisa menghilang. Semua orang pada waktu itu selalu mendatangi syekh tersebut untuk meminta berkah, doa dan sebagainya.

Abd al-Qadir muda dan dua temannya sebelum berangkat terjadi dialog antara ketiganya, apa yang akan mereka lakukan saat bertemu syekh. Ibnu Saqa berkata: "Aku akan mengajukan pertanyaan yang tidak mungkin bisa dijawab oleh syekh itu, sehingga orang-orang nanti bakal memuji aku bahwa aku lebih hebat dari syekh itu. Kemudian Ibrahim juga mengucapkan: "Saya akan menguji keilmuanya." Abd al-Qadir muda mengingatkan agar mereka tidak sombong dan ujub. Pada waktu Abd al-Qadir ditanya, beliau menjawab: "Saya hanya ingin berziarah, tabarrukan dan ingin mendapatkan doa restu dari Syekh itu."

Setelah mereka tiba di rumah syekh, tiba-tiba syekh ada di kursi seketika. Syekh lalu berkata pada Ibnu Saqa: wahai Ibnu Saqa, kamu datang kesini dengan niat yang kotor, niat yang sombong dan ujub dengan ilmumu. Bukankah

---

[32] Al-Makburfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi,*.....VI/40.

[33] An-Nawawi,t. th, *Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 21.

kamu berniat akan menguji ilmuku dan berharap aku tak mampu menjawab pertanyaanmu? Supaya orang-orang mengatakan bahwa kamu lebih hebat dari saya. Syeh berkata, "Ibnu Saqa ini jawaban atas pertanyaanmu. Jangan lupa sombong itu perbuatan setan. Jika kamu demikian, maka kamu mewarisi sifat Iblis. Saya melihat ada api neraka kekafiran di hatimu dan kamu akan mati kafir."

Fakta membuktikan di kemudian hari, Ibnu Saqa menjadi Menteri Luar Negeri di Baghdad. Ia menderita penyakit lepra yang menjijikkan sehingga ia selalu mengerang kesakitan di sepanjang jalanan, karena tidak ada orang yang mau menolongnya. Saat ditanya kenapa ini semua terjadi? Ia menjawab, "ini karena kesombonganku pada Syekh Al-Quthbi." Hai Ibnu Saqa, bukankah kamu hafal Al-Qur'an? Ibnu Saqa menjawab, ya. Namun hafalanku semuanya hilang, kecuali hanya satu ayat yang menunjukkan kekafiranku. Semua ilmunya hilang. Ketika sakaratul maut wajahnya menghadap ke matahari walupun ingin menghadap kiblat ada sekitar sepuluh orang berusaha menghadapkanya ke kiblat tetapi tetap tidak bisa sama sekali. Akhirnya, ia mati tidak bisa membaca syahadat saat ditalqin.

Syekh berkata pada Ibrahim, "Ya Ibrahim, kamu juga sama, kesini dengan niat yang kotor. Pertanyaanmu kujawab." Tak lama kemudian Ibrahim menjadi penceramah terkenal dimana suatu ketika sedang menyampaikan ceramah agama, ada seorang wanita cantik dan tiba-tiba ia sangat berhasrat mendekati wanita tersebut. Selesai ceramah, dengan terburu-buru dia mengikuti ke mana wanita itu pergi. Ketika sampai di depan pintu rumahnya, berniat ingin menikahinya. Wanita berkata "Wahai Syeikh, aku ini bukan wanita yang beragama Islam, sedangkan engkau adalah muslim, mustahil engkau dapat menikahiku". Lalu si pemuda kedua berfikir aku masuk agamanya dahulu saja, setelah itu aku akan kembali semula ke dalam Islam. Pemuda tersebut berkata "Baiklah izinkan aku menikahimu malam ini juga, aku akan masuk ke dalam agamamu, panggilkan ayahmu, katakan ada seorang pemuda yang akan menikahimu" Lalu si wanita masuk ke dalam rumahnya, belum sempat si pemuda menikah, datanglah malaikat pencabut nyawa dan segera mencabut nyawanya.

Selanjutnya, syekh berkata pada Abdul Qadir muda: "*Ya warisan Nabi, Ya warisa 'Ali*, *Ya Zuhhad Ya 'ubbad*. Saya melihat seluruh umat membutuhkan ilmumu, sampai hari kiamat. Ya sayyidi as-syarif, di suatu zaman nanti, saya melihat semua wali berada di lututmu dan leher semua wali berada ditelapakmu."

Para Salaf, suri tauladan untuk manusia setelahnya telah memberikan contoh dalam penghormatan terhadap seorang guru. Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri berkata,

كنا جلوساً في المسجد إذ خرج رسول الله فجلس إلينا فكأن على رؤوسنا الطير لا يتكلم أحد منا

Artinya: "Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah Saw kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara" (HR. Bukhari).

Ibnu Abbas seorang sahabat, seorang dari Ahli Bait Nabi pernah menuntun tali kendaraan Zaid bin Tsabit al-Anshari dan berkata,

هكذا أمرنا أن نفعل بعلمائنا

Artinya: "Seperti inilah kami diperintahkan untuk memperlakukan para ulama kami".

Syaikh Yusuf Al-Mishri pernah bercerita saat kajian Hilyah Thalab al-Ilmi, bahwa dalam suatu halaqoh Al Qur'an ada salah seorang murid yang tidak perhatian. Maka sang syaikh marah dan memukul anak tersebut dengan keras. Akibat pukulan tersebut sang murid sakit. Setelah beberapa hari sakit akhirnya sang murid meninggal dunia. Mendengar murid yang beliau pukul meninggal maka syaikh takut sekali kepada orang tua murid tersebut. Saking takutnya beliau tidak berani keluar rumah, termasuk pergi ke masjid sekalipun.

Akhirnya, ada seseorang melaporkan kepada orang tua murid yang anaknya meninggal, bahwa syaikh takut kepada dirinya karena menyebabkan anaknya meninggal. Mendengar laporan tersebut ia bergegas pergi ke rumah syaikh untuk menemuinya dengan mengajak anaknya yang lain. Ketika sampai di depan pintu, ia ketuk pintu rumah syaikh. Setelah beberapa lama syaikh keluar dengan penuh ketakutan. Wahai syaikh saya mendengar Anda tidak berani keluar rumah, kenapa? "Saya takut kepadamu. Karena akulah, anakmu meninggal", jawab syaikh.

Kemudian sang bapak berkata, "Wahai syaikh, mengapa Anda takut. Saya malah bersyukur dan berterimakasih kepadamu, karena engkau telah menyebabkan anak saya meninggal di jalan Al-Qur'an. Janganlah Anda takut wahai syaikh. Bahkan sekarang saya bawa anak saya yang lain, silakan Anda didik dia dan agar meninggal di jalan Al-Qur'an pula!.

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata,

مَا وَاللهِ اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيُّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ

Artinya: "Demi Allah, aku tidak berani meminum air dalam keadaan Asy-Syafi'i melihatku karena segan kepadanya".

Al-Imam As Syafi'i berkata:

كنت أصفح الورقة بين يدي مالك صفحًا رفيقًا هيبة له لئلا يسمع وقعها

Artinya: "Dulu aku membolak balikkan kertas di depan Malik dengan sangat lembut karena segan padanya dan supaya dia tak mendengarnya".

Syekh Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan:

يتعين عليه الاستمساك بهديه والدخول تحت جميع أوامره ونواهيه ورسومه حتى يصير كالميِّت بين يدي الغاسل ، يقلبه كيف شاء

Artinya: "Seharusnya murid berpegang teguh kepada petunjuk gurunya, tunduk patuh atas segala perintah, larangan dan garis-garisnya, sehingga seperti mayit di hadapan orang yang memandikan, ia berhak dibolak-balik sesuka hati." [34]

[34] Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatawi al-Haditsiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 1, 56.

BAGIAN IV

Rintangan dalam Dunia Kacau

Tantangan Dunia

Salah satu rintangan seorang hamba yang menuju kepada Allah Swt adalah dunia. Pada hakiktanya, dunia menurut Islam hanya permainan yang tidak abadi. Dunia adalah tempat manusia hidup dan beraktifitas serta menjalankan segala urusannya terutama untuk beribadah kepada Allah SWT. Dunia diciptakan oleh Allah dan isinya untuk kehidupan manusia dan memenuhi segala kebutuhan. Namun, faktanya keindahan dunia justru membuat manusia lupa atas tujuan penciptaannya, sebagaimana firman Allah Swt:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning menjadi hancur. Di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. Kehidupan dunia tidak lain hanya kesenangan yang menipu." (Qs. Al-Hadid: 20).

Memang dunia ini penuh dengan tipu daya dan muslihat yang dapat mengantarkan membuat manusia terlena. Menurut Hasan al-Bashri, dunia ini hanya memiliki tiga hari hari kemarin, ia telah pergi bersama dengan semua yang menyertainya. Hari esok, kamu mungkin tidak akan pernah menemuinya. Hari ini, itulah yang kamu miliki, maka beramallah di hari ini. Rasulullah SAW merasa khawatir apabila umatnya terpedaya oleh dunia dan melupakan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama:

إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ من بعدي ما يفتح عليكم من زهرة الدنيا و زينتها

Artinya:"Sesungguhnya diantara yang aku khawatirkan pada diri kalian setelah peninggalanku ialah dibukakannya bunga dunia dan pernak-perniknya untuk kalian."

Apabila aktivitas duniawi diberi nilai religious, maka akan ada energi yang diarahkan untuk melakukan sentuhan ukhrawi. Bagi Muslim, kebahagiaan akhirat adalah tujuan utama dalam menjalani hidup di dunia. Mengeluh hanya akan membuat hidup kita semakin tertekan, sedangkan bersyukur akan senantiasa membawa kita pada jalan kemudahan. Menurut `Amr ibn Abdullah bahwa kehidupan dunia dan akhirat di hati seorang manusia ibarat dua skala keseimbangan, ketika salah satunya menjadi berat, maka yang lain akan menjadi ringan.

Dengan demikian, energi yang dikerahkan untuk mencapai hal tersebut akan berlipat ganda. Dari situlah kita akan mampu memberi kontribusi yang lebih besar kepada umat manusia atas persoalan-persoalan yang semakin kompleks. *Abdullah al-Haddad menjelaskan orang Islam yang pandai dan bijaksana:*

والذي يؤثر الآخرة على الدنيا هو المؤمن الكيِّس الحازم

Artinya, "Orang-orang yang lebih mengutamakan akhirat daripada dunia adalah orang mukmin yang pandai dan bijaksana."

Untuk menyelamatkan dari rintangan dunia, paling tidak ada tiga yang harus dilakukan:

Pertama, halal dan thayyib, segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang gaya hidup harus halal dan thayib adalah tidak akan merugikan orang lain. Menggunakan barang haram hanya akan membuat hidup kita semakin tertekan, sedangkan menggunakan barang yang halal akan senantiasa membawa kita pada jalan kemudahan.

Kedua, tanpa kebohongan, kehidupan dalam Islam sangat dilarang adanya kebohongan, semua orang harus memiliki kejujuran sebagai dasar

utama menjalani kehidupan duniawi. Kehidupan dunia melainkan diuji dengan keselamatan agar diketahui bagaimana syukurnya, atau diuji dengan sebuah bencana agar diketahui bagaimana sabarnya.

Ketiga, tidak berlebihan, gaya hidup terkadang melarang seseorang untuk bersikap berlebihan, karena akan merugikan diri sendiri dan orang orang lain. Menurut Ali ibn Abi Thalib bahwa kehidupan adalah hanya dua hari. Satu hari berpihak kepadamu dan satu hari melawanmu. Maka pada saat ia berpihak kepadamu, jangan bangga dan gegabah; dan pada saat ia melawanmu bersabarlah. Karena keduanya adalah ujian bagimu.

Dengan demikian, dunia adalah penuh tipu daya dan godaan yang dapat merintangi spritualitas. Hal ini bisa membuat manusia terlena dan berlebihan dalam mencintai dunia dan hanyut dalam kenikmatan sementara ini. Pada hidup adalah sebuah perjalanan, yakni perjalanan dari Allah yang kemudian kembali lagi kepada Allah. Kecintaan dunia bisa mengakibatkan munculnya sifat munafik dalam hati manusia. Penyakit munafik ini akan meresap dalam jiwa seperti air yang menumbuhkan tumbuhan. Jika ada orang yang beribadah menjalankan perintah Allah tetapi dalam hatinya berdasarkan kecintaan terhadap dunia maka di akhirat nanti dapat predikat ahli ibadah suka kepada sesuatu yang dibenci Allah Swt.

Tantangan Hawa Nafsu

Termasuk rintangan spiritual adalah hawa nafsu. Seseorang yang terlalu mengikuti hawa nafsu akan berakhir dengan merugi dan bahkan celaka. Artinya, tatkala hawa nafsu sudah menjadi sesuatu yang harus diikuti, maka yang bersangkutan telah mengalami kekalahan. Tentu mereka tidak merasakan bahwa dirinya sedang kalah perang, yaitu perang dengan dirinya sendiri. Akalnya berusaha untuk memberikan pertimbangan, tetapi nafsunya tidak berhasil dikendalikan. Karena itu, akal tidak mencukupinya, maka Tuhan telah menurunkan piranti lain, yaitu agama.

Secara alamiah nafsu bukanlah sesuatu yang mutlak buruk. Sekalipun nafsu memiliki kecederungan-kecenderungan untuk menyimpang. Dalam Islam terkandung anjuran kuat untuk mengendalikan nafsu. Manusia tidak diperintahkan untuk memusnahkannya, tetapi nafsu harus memegang kuasa penuh agar selamat dari jebakan dan godaan-godaannya yang menjerumuskan. Pilihannya hanya dua, apakah kita menguasai nafsu atau justru dikuasai oleh nafsu. Dua pilihan ini pula yang menentukan apakah kita akan memperoleh kebahagiaan hakiki atau tidak, sebagaimana digambarkan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din*:

السَّعَادَةُ كُلُّهَا فِي أَنْ يَمْلِكَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالشَّقَاوَةُ فِي أَنْ تَمْلِكَهُ نَفْسُهُ

> Artinya: “Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya.”

Nafsu adalah dorongan dari dalam diri seseorang. Dorongan itu bermacam-macam, misalnya dodorongan agar semakin dihargai oleh orang lain, semakin kaya raya, semakin berpangkat atau memiliki jabatan tinggi, semakin menang dari orang lain, atau semakin hebat dalam berbagai halnya. Dorongan itu kadang tidak terkendali. Bahkan, keputusan akalnya sendiri saja tidak diikuti. Akalnya mengatakan tidak, tetapi nafsunya mendorong terus hingga apa yang diinginkan tercapai.

Manusia disuruh melawan dan mengendalikan hawa nafsu. Usaha manusia dalam perjuangan melawan hawa nafsu ini tergantung pada kemampuan dan kekuatan imannya. Dalam *Mizan al-'Amal,* al-Ghazali menyebutkan tiga tingkatan manusia dalam masalah ini.

Pertama, orang yang sepenuhnya dikuasai oleh hawa nafsunya dan tidak dapat melawannya sama sekali. Ini merupakan keadaan manusia pada umumnya. Dengan begitu, ia sungguh telah mempertuhankan hawa nafsunya seperti dimaksud ayat ini:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

> Artinya: ”Maka, pernahkah kamu melihat orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya.” (Al-Jatsiyah: 23).

Kedua, orang yang senantiasa dalam pertarungan melawan hawa nafsu. Pada suatu kali ia menang dan pada kali yang lain ia kalah. Kalau maut merenggutnya dalam pertarungan ini, maka ia tergolong mati syahid. Dikatakan demikian, karena ia sedang dalam perjuangan melawan hawa nafsu sesuai perintah Nabi SAW, ”Berjuanglah kamu melawan hawa nafsumu sebagaimana kamu berjuang melawan musuh-musuhmu.” Ini merupakan tingkatan manusia yang tinggi di bawah para nabi dan wali-wali Allah.

Ketiga, orang yang sepenuhnya dapat menguasai dan mengendalikan hawa nafsunya. Inilah orang yang mendapat rahmat Allah, sehingga terjaga dan terpelihara dari dosa-dosa dan maksiat. Menurut Ghazali, melawan nafsu merupakan tingkatan para nabi dan wali-wali Allah. Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, manusia dituntut ekstra hati-hati dan waspada secara terus-menerus, supaya ia jangan tertipu. Banyak orang merasa telah bekerja dan berjuang untuk agama, nusa, dan bangsa, padahal sesungguhnya ia bekerja hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan untuk memuaskan egonya.

Sikap waspada juga diperlukan karena sering timbul kerancuan antara perintah akal berupa kebaikan dan nafsu berupa keburukan. Berbeda dengan nafsu, akal secara umum menyuruh manusia kepada kebaikan. Namun, suatu saat kita tidak mampu mengidentifikasi dan menetapkan pilihan. Al-Ghazali menganjurkan agar kita berpihak dan memilih sesuatu yang menyusahkan daripada yang menyenangkan. Sebab kebaikan pada umumnya menuntut kerja keras dan pengorbanan, sehingga terkesan menyusahkan, sebagaimana Nabi Saw:

حُجِبَتِ الجَنَّةُ بالمكَارِهِ و حُجِبتِ النَّارُ بالشَّهواتِ

> Artinya: "Surga dipagari dengan sesuatu yang tidak disukai, sedangkan neraka diliputi dengan sesuatu yang menyenangkan.

Syahwat memiliki dampak positif dan negatif terhadap manusia. Adapun dampak positifnya adalah: Sebagai aktor penggerak terkuat pada jiwa manusia; tangga menuju kesempurnaan; pergumulan internal jiwa manusia. Sedangkan dampak negatifnya: Allah menciptakan syahwat dalam diri manusia yang menyebabkan dapat terbuang dari kebenaran; membuat derajat manusia jatuh dari kemuliaan; bahaya zaman saat ini disebabkan oleh manusia hidup di zaman terbukanya segala sesuatu yang menyebabkan mudah terpengaruh oleh sesuatu yang negatif; di sisi lain orang yang terlalu melampaui batas dalam syahwat dapat menjadikan sebab munculnya bencana.

Sebagai orang yang bertakwa seharusnya mampu mengendalikan diri ketika harus menghadapi berbagai tantangan dan atau problem yang selalu datang. Seseorang disebut mampu mengendalikan diri manakala menghadapi masalah atau tantangan tidak tampak emosional, tidak berpikir subyektif dan irrasional. Selain itu, seorang disebut mampu mengendalikan diri ketika bisa melihat antara benar dan atau salah, dan bukan hanya menang atau kalah. Namun kemampuan mengendalikan diri ternyata bukan pekerjaan mudah, sebaliknya adalah amat berat, bahkan melebihi perang fisik, maka harus dilatih melalui ibadah puasa

Puasa adalah ajaran yang datang dari Allah agar dilaksanakan sebaik-baiknya. Melalui kegiatan puasa agar seseorang mampu menahan diri dari mengikuti hawa nafsu itu.

Posisi nafsu menjadikan antara dirinya yang sebenarnya dan musuhnya menjadi tidak jelas. Seseorang merasa berjuang untuk membela dan menyelamatkan dirinya sendiri, ternyata perbuatannya itu justru mencelakakannya. Sebaliknya, orang lain yang mengingatkan atas kesalahannya dianggap sebagai musuh. Jika seseorang tidak mampu melawan hawa nafsu, maka sesuatu yang benar dikatakan keliru dan yang salah dianggap benar.

Orang yang sedang dimabuk asmara sulit menerima kebenaran dan nasehat karena hawa nafsu telah membutakan dan membuat tuli mata hati. Rasulallah saw mengingatkan agar umatnya hati-hati dengan hawa nafsu yang akan menjerumuskannya kedalam kenistaan dan penyesalan, Rasulullah saw bersabda:

اخاف على امتي من بعدي ثلاثا ضلالة الاهواء واتباع الشهوات في البطون والفروج والغفلة مع المعرفة

Artinya: "Aku sangat mengkhawatirkan kepada umatku sepeninggalku tiga hal, kesesatan hawa nafsu, mengikuti syahwat perut dan seksual dan lalai setelah mengetahui."

Karena itu, para sufi menafsirkan jihad paling besar adalah perjuangan seseorang menyucikan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji. Nabi Saw bersabda bahwa jihad yang paling besar adalah jihad melawan hawa nafsu dalam diri. Faktanya, banyak umat Islam menjadi budak hawa nafsu yang terjerumus ke dalam kenistaan.

Tantangan Setan

Manusia yang beriman harus memposisikan setan sebagai musuh yang sebenarnya sekaligus harus mewaspadai tipu dayanya. Rasa dendam setan semenjak diusir dari surga akan terus menyesatkan manusia sampai datangnya hari kiamat. Tidak ada satu manusia pun yang terlepas dari gangguan setan. Namun salah satu bentuk kasih sayang Allah Swt kepada manusia adalah memberinya peringatan agar berhati-hati menghadapi tipu daya Iblis. Yakni, Iblis muncul di segala sudut kehidupan manusia. Ia menyusup melalui setiap sel darah manusia, mengelabui setiap informasi yang dikirim oleh panca indra ke otak lalu ke hati, yang merupakan benteng pertahanan terakhir. Allah secara terang-terangan menyebut bahwa Iblis adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa setiap ada perintah Allâh, setan punya dua pilihan; pertama mendorong lalai dan kedua berlebihan. Setan mendatangi hati manusia dan mendeteksinya. Jika ia mendapati seorang hamba yang kurang semangat, lalai dan hanya menginginkan keringanan-keringanan saja, maka setan menempuh jalan ini; dirintanginya, disuruhnya diam, ditimpakan kemalasan, dan sebagainya. Jika setan menemukan orang yang selalu siaga, rajin, penuh semangat, maka ia tidak menempuh cara tadi. Ia justru perintahkan orang itu untuk lebih rajin lagi dan tidak merasa cukup atas amal yang telah dikerjakannya; tidak tidur kalau orang lain tidur, tidak buka puasa kalo orang lain berbuka, dan sebagainya yang pada intinya adalah berlebihan. Yang pertama manusia didorong untuk tidak mengerjakan perintah, sedangkan yang kedua untuk melampaui

batas. Banyak orang yang terperdaya dengan usaha setan yang kedua ini dan tidak selamat, kecuali orang yang berilmu dengan mendalam, punya keimanan dan kekuatan untuk melawan setan, dan selalu menempuh jalan tengah.

Permusuhan antara manusia dan iblis akan berlangsung terus menerus sampai hari kiamat. Akar permusuhan ini tidak lain karena keangkuhan dan kesombongan iblis dan bermula ketika ia enggan bersujud kepada Nabi Adam sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Semakin tinggi kualitas seorang manusia dalam hal ketakwaan kepada Allâh maka semakin tinggi pula kualitas tipu muslihat setan untuk mengganggunya. Cara setan mengganggu orang biasa tentu akan berbeda dengan cara setan mengganggu seorang yang berilmu.

Iblis mengancam manusia sebagai berikut:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذانَ الْأَنْعامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ
خَلْقَ اللهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْراناً مُبِيناً

Artinya: “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata” (QS. an-Nisa’: 119).

Al-Qur’an memberi penjelasan yang sangat gambling bahwa Iblis adalah musuh yang jelas bagi anak adam:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu” (QS. Yasin: 60).

Iblis memang membenci kepada anak cucu Adam karena dendam lama. Jauh sebelum diciptakan Nabi Adam, Iblis adalah tekun beribadah, bahkan ibadahnya melampaui para malaikat. Namun, iri hati dan kesombongan yang membuat Iblis menjadi makhluk Tuhan yang terkutuk. Iblis disuruh sujud kepada Adam, tapi ia menolaknya, sementara para malaikat dengan penuh kerendahan hati melaksanakan perintah sujud tersebut. Iblis merasa lebih mulia dari Adam, karena ia diciptakan dari api, Adam hanya dari tanah. Karena arogansinya, Iblis diusir dari surga dan mendapat laknat dari Tuhan selama-lamanya hingga hari kiamat. Akibatnya, Iblis secara terang-terangan menyatakan permusuhannya

kepada Adam dan anak cucunya. Menurut sebagian ulama, kebencian Iblis kepada anak cucu Adam jauh lebih besar dari pada kepada Nabi Adam sendiri. Sebab, Iblis diciptakan dari api, anak cucu Adam dari air, sementara Adam dari tanah liat. Kontradiksi api dengan air lebih besar dari pada tanah liat. Akhirnya Iblis menjadi musuh besar bagi manusia.[35]

Masih banyak tentara Iblis yang bertugas membawa misi besar penyesatan terhadap manusia. Menurut satu riwayat, setiap hari Iblis bisa melahirkan anak dengan jumlah besar sesuka dia. Setiap prajurit yang berhasil menyesatkan manusia, dijanjikan Iblis mendapat mahkota yang tinggi.[36]

Iblis sebagai musuh manusia harus diwaspadai karena mereka memiliki strategis menggodanya secara sistematis dan massif. Al-Manawi menyebutkan bahwa Iblis memiliki keturunan dan prajurit yang terstruktur rapi, mereka bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Al-Syabru selalu berurusan dengan segala bentuk cobaan yang menimpa manusia. Setiap kali manusia mendapatkan cobaan akan dibuatnya galau dan tidak sabar menerimanya. Segala ekspresi berlebih di kala mengalami musibah seperti menangis histeris, depresi, mengamuk dan tradisi Jahiliyyah lainnya berhubungan dengan pengaruh al-Syabru. Al-A'war bertugas di bidang tindak asusila. Cucu Iblis ini mengajak manusia melakukan hubungan seks bebas dengan lawan jenis. Al-A'war mampu memberikan tegangan tinggi di bagian kemaluan pria dan wanita untuk menambah gairah melakukan hubungan terlarang. Al-Sauth mungkin cucu Iblis yang paling berhasil di bidangnya. Cucu Iblis ini bekerja di bagian pemberitaan. Ia berperan meracuni sebuah berita dengan penuh kedustaan. Maraknya penyebaran isu-isu yang tidak jelas dasar kebenarannya merupakan andil besar dari cucu Iblis. Al-Dasim berperan menghancurkan keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri. Pengaruhnya akan semakin cepat menjalar jika suami hendak memasuki rumah tanpa terlebih dahulu mengucapkan salam terhadap keluarga yang ada di rumah atau tidak dalam kondisi berdzikir. Az-Zalanbur selalu stand by di pasar-pasar dengan membuat para pebisnis di pasar melakukan tindak penipuan dan kecurangan dalam transaksi. Janji-janji palsu pedagang terhadap konsumen merupakan tipu daya az-Zalanbur. Kemudin Al-Walhan, bertugas mengganggu urusan bersuci manusia. Setiap manusia dibuat was-was saat berwudlu, mandi atau aktivitas bersesuci lainnya.al-Walhân mempengaruhi manusia untuk menggunakan air secara berlebihan. Begitu pula al-Khanzab, secara khusus menganggu salat manusia. Anak cucu Adam dibuat malas salat, melanggar etika salat, melakukan sesuatu yang dapat membatalkan salat dan tidak khusyu'. [37]

---

[35] Al-Fakhr al-Razi, t. th, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 13, 98.

[36] Badruddin al-'Aini, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr juz XV, 168.

[37] al-Manawi, t. th, *Faidl al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr juz 2, 503.

Ada seorang ahli ibadah di kalangan Bani Israil yang tergolong shalih. Pada saat itu, terdapat tiga orang laki-laki bersaudara yang mempunyai seorang saudara perempuan yang masih perawan dan tidak mempunyai sanak saudara yang lainnya. Ketika ketiga saudara laki-lakinya bermaksud ikut berperang, mereka kebingungan. Kepada siapa saudara perempuannya harus dititipkan; siapa yang akan melindunginya dan menyediakan keperluannya selama mereka tidak ada. Setelah lama, terpikirlah oleh mereka bahwa yang paling aman dan paling dapat dipercaya untuk menitipkan adiknya adalah kepada ahli ibadah orang Israil. Pada awalnya, ahli ibadah itu bersikeras menolaknya, tetapi setelah didesak oleh mereka, akhirnya dia mau menerima saudara perempuannya untuk tinggal di sebuah rumah dekat biaranya. Pada awalnya, kewajiban sang ahli ibadah atas perempuan itu ditunaikan dengan sewajarnya dan dengan penuh kehati-hatian, tetapi setan mulai melancarkan serangan tipu dayanya secara perlahan dan bertahap, hingga pada akhirnya berbagai maksiat pun dilakukan oleh sang ahli ibadah tadi yang menyebabkannya harus dihukum pancung, dan pada akhirnya ia mati dalam keadaan jelek di penghujung hidupnya (*su'ul khâtimah*).

BAGIAN V

Menghadapi Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Saat ini dunia sedang dihebohkan dengan adanya misteri Covid-19 yang menjadi musuh terbesar dunia saat ini. Hampir semua negara ikut aktif terlibat dalam memeranginya. Covid-19 adalah musibah dunia, ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya meninggal dunia. Dengan jumlah kasus Covid-19 yang meningkat setiap harinya, tentu hal ini menjadi hal yang sangat mencemaskan bagi sebagian besar masyarakat. Pada tanggal 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa virus corona sebagai situasi darurat global atau public health emergency of international concern (PHEIC). Peristiwa yang dimaksud adalah fenomena yang beresiko mengancam kesehatan masyarakat negara lain mengenai penularan penyakit lintas batas negara sehingga membutuhkan tanggapan International yang terkoordinasi. Perlu kita ketahui secara singkat yakni corona virus adalah sekumpulan virus dari subfamily Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan Ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia.[38]

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Sebagian besar orang yang tertular Covid-19 mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Cara penyebarannya ditransmisikan melalui percikan air liur saat orang yang terinfeksi batuk, bersin dan bernafas. Percikan ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara,

[38] M Alief Ibadurrahman, 2020, *Corona Virus,* Bekasi: MAI, 13

sehingga dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya. Penularan Covid-19 dapat terjadi karena menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan menyentuh mata, hidung dan mulut.

Disinilah perlu kehadiran sanis dan agama untuk menyelesaikan problem ini. Sikap ulama pada wabah terbagi dari sudut pandang teologi dan sains. Nampaknya, keduanya kontradiktif selain juga terjadi konvergensi, dimana dalam kasus Ibnu al-Khatib (1313-1375 M), seorang dokter ahli epidemiologi di Granada Andalusia, yang melakukan penelitian empiris mengenai penyebab wabah black death saat itu. Jika wabah penyakit pes atau sampar menyerang kelenjar getah bening sebagai bagian penting sistem kekebalan tubuh yang banyak membantu melawan virus yang dibawa bakteri, wabah pneumonic yang dibawa oleh bakteri yersinia pestis menyerang paru-paru manusia. Ia juga ilmuwan pertama yang menganalisa siklus wabah, mulai dari organisme penyebab penyakit, hewan yang membantu penularan hingga tempat bersarang dan berkembang biak (Ober & Aloush 1982).

Wabah tha'un dengan pandemi Covid-19 hampir mirip. Para ulama berbeda dalam menyikapinya. Sebagian ulama menilai bahwa Covid-19 merupakan azab dari Allah SWT atas kemurkaan-Nya. Sebagian lainnya beranggapan bahwa wabah tersebut merupakan bencana alam akibat aktivitas manusia yang berdampak pada perubahan keseimbangan ekosistem makhluk hidup di bumi. Kebutuhan habitat buatan untuk manusia semakin bertambah sehingga dengan terpaksa hewan-hewan dan tumbuhan yang hidup dirombak dan dihancurkan sehingga mengganggu ketidakseimbangan lingkungan di sekitar manusia.

Ada ulama yang beranggapan bahwa pandemi Covid-19 merupakan bentuk cobaan dari Allah SWT yang diturunkan ke bumi untuk mengangkat derajat para hamba-Nya. Adapula ulama yang menilai bahwa pandemi Covid-19 merupakan bentuk kasih Allah SWT karena wabah ini menyadarkan manusia untuk melakukan kebaikan dari sebelumnya.

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها أخبرتنا أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فأخبرها نبي الله صلى الله عليه وسلم أنه كان عذابا يبعثه الله على من يشاء فجعله الله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع الطاعون فيمكث في بلده صابرا يعلم أنه لن يصيبه إلا ما كتب الله له إلا كان له مثل أجر الشهيد

Artinya: “Dari Siti Aisyah RA, ia mengabarkan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai tha‘un, lalu Rasulullah SAW memberitahukannya, ‘Zaman dulu tha’un adalah siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seorang hamba yang sedang tertimpa tha’un, kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa tha’un tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,’” (HR. Bukhari).

Penyakit Tha’un pada zaman nabi tercatat dalam sebuh hadis, dimana Rasulullah bersabda jangan ada yang memasuki daerah wabah, dan jangan ada yang keluar (isolasi) dari daerah tersebut. “Jika kalian mendengar penyakit Tha’un mewabah di suatu daerah, Maka jangan masuk ke daerah itu. Apabila kalian berada di daerah tersebut, jangan lari dari Thaun.”

Segala bentuk pencegahan yang selama ini telah digalakkan oleh Pemerintah menjadi bentuk usaha dan kesabaran umat Islam dalam menghadapi wabah Covid-19. Beragam bentuk pencegahan tersebut diantaranya mengenakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Dalam perspektif agama, upaya tersebut sudah syar’i dan juga sesuai dengan riset-riset sains yang telah dilakukan. pelaksanaan upaya pencegahan tersebut bisa menjadi bentuk ibadah manusia. Dalam rangka menghentikan penyebarannya, mudah saja asal kita disiplin. Kan, sebetulnya virus ini secara ilmu biologi merupakan benda mati. Dia akan menjadi benda hidup ketika bertemu dengan media hidup. Makanya begitu seseorang terinfeksi dan tidak menularkan ke orang lain, maka hanya berhenti di situ saja. Jika sistem imunnya sudah mampu menghabisi virus tersebut, ya sudah habis.

عن أبي موسى -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «فَنَاءُ أُمَّتي بالطَّعْن والطَّاعون». فقيل: يا رسول الله، هذا الطَّعْنُ قد عَرَفْناه، فما الطَّاعون؟ قال: «وَخْزُ أعدائِكم مِن الجِنِّ، وفي كلٍّ شُهَداء».

Artinya: “Dari Abu Musa, ia berkata; Rasulullah Saw bersabda, “Musnahnya umatku sebab tusukan pedang (perang) dan wabah penyakit.” Kemudian beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, tusukan pedang telah kami ketahui, lalu apa itu tha’un?!” Beliau menjawab, “Serangan musuh kalian dari bangsa jin. Keduanya adalah mati syahid.”

Lembaga Fatwa Mesir, Dar al-Ifta’ menyatakan bahwa kematian karena Covid-19 termasuk kategori mati tha’un. Karena pengertian tha’un adalah penyakit menular secara umum. Sejalan dengan fatwa Dar al-Ifta, menyebut bahwa seseorang yang meninggal dunia akibat Covid-19 adalah syahid akhirat.

أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ، فأخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ: أنَّه كانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ علَى مَن يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فليسَ مِن عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ في بَلَدِهِ صَابِرًا، يَعْلَمُ أنَّه لَنْ يُصِيبَهُ إلَّا ما كَتَبَ اللَّهُ له، إلَّا كانَ له مِثْلُ أجْرِ الشَّهِيدِ

Artinya: “Dari Aisyah ra, istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tha’un. Rasulullah lalu menjawab: Sesungguhnya wabah tha’un adalah ujian yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah juga menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seorang hamba yang ketika di negerinya itu terjadi tho’un lalu tetap tinggal di sana dengan sabar dan mengharap pahala disisi Allah, dan pada saat yang sama ia sadar tak akan ada yang menimpanya selain telah digariskan-Nya, maka tidak ada balasan lain kecuali baginya pahala seperti pahala syahid” (HR. Al-Bukhari).

Sejarah Wabah

Al-Maqrizi menggambarkan bahwa penyebaran wabah di Kairo pada Ramadhan 749 H/Januari 1349 M banyak orang yang tertular dengan meludah darah, demam tinggi, mual dan meninggal. Akibatnya, masjid ditutup dan ibadah salat jumat ditiadakan. Ketika ada orang bertatap muka dengan orang yang terkena virus, maka ia langsung meninggal dunia. Adz-Dzahabi mencatat di Cordoba masjid-masjid ditutup, sedang Ibnu Hajar Al-Asqalani melaporkan di Makkah setiap hari rata-rata sekitar 40 orang meninggal dunia.

Pada zaman Romawi pernah terjadi Wabah Antonin pada tahun 180 M. Ini adalah penyebaran penyakit kuno yang dibawa tentara Romawi setelah bertempur di timur dekat. Atau disebut pula wabah Galen, dimana nama orang yang menggambarkan betapa mematikan. Wabah ini dipercaya sebagai cacar air yang membunuh kaisar Romawi Lucius Verus dan Marcus Aurelius Antoninus. Kematian Antoninus mengilhami penyebutan wabah antonin. Wabah ini merenggut 2.000 nyawa sehari, berdasarkan catatan sejarawan Dio Cassius dengan tercatat angka kematian mencapai 5 juta jiwa. Wabah Antoninus menghabisi sepertiga penduduk Romawi dan menghancurkan kekuatan militernya yang dikenal gagah. Kemudian Wabah Yustinius (Justinian Plague) terjadi pada tahun 541-542 M, dimana sebagai salah satu pandemik terbesar.

Begitu pula sejarah mencatat wabah Shirawayh yang terjadi pada masa Nabi SAW pada tahun 627-628 M dan wabah Amwas (Emmaus) pada tahun 688-689 M di era kekhalifahan Umar bin Khattab. Hal ini merupakan sebuah wabah yang menimpa negeri Syam pada abad ke-7 Masehi. Wabah ini adalah

penyakit pes yang muncul kembali setelah Wabah Yustinianus pada abad ke-6. Nama wabah ini berasal dari kota Amwas atau Emmaus-Nikopolis di Palestina, yang merupakan markas utama pasukan Muslim di Syam dan tempat wabah ini mulai menyebar. Wabah ini menyebabkan meninggalnya 25.000 prajurit Muslim dan keluarganya, termasuk petinggi umat Islam seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Muadz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, dan Syurahbil bin Hasanah.

Dalam sejarah, pandemi yang paling mematikan adalah "Maut Hitam" (*the Black Death*) yang melanda Timur Tengah dan Eropa mulai 1347 M hingga pertengahan abad ke-15. Bencana panjang ini telah menewaskan hampir 60 persen populasi penduduk Eropa di Abad Pertengahan. Indonesia sendiri pernah mengalami pandemik mematikan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, termasuk Flu Spanyol pada 1918..

Sejarah mencatat, pada tahun 1720 M telah terjadi wabah penyakit yang disebut dengan *"The Great Plague of Marseille"* (Wabah Besar Marseille) yang membunuh kira-kira 30% penduduk di Marseille, Perancis. Penyakit ini disebarkan melalui kutu tikus yang membawa bakteri, Bakteri Yersinia Pestis yang awal mula dibawa dari kapal bernama Grand Sain Antonie yang bersandar di kota pelabuhan Perancis. Pada tahun 1818 M, terjadi pula wabah penyakit kolera yang pertama kali muncul di Delta Sungai Gangga di Jassore, India yang dipicu oleh beras yang terkontaminasi. Wabah ini cepat menyebar ke sebagian besar India, Myanmar dan Srilangka mengikuti rute perdagangan yang ditetapkan oleh orang Eropa. Pada tahun 1820 kolera menyebar ke negara-negara Asia lain seperti Philipina, Thailand dan Indonesia (saat itu disebut wilayah Hindia Timur Belanda). Wabah kolera ini menyebabkan kurang lebih 100 ribu orang meninggal dunia. Pandemi kolera ini baru berakhir pada musim dingin ekstrim pada tahun 1823-1824. Lebih mengejutkan lagi, pada tahun 1920 telah mewabah pula penyakit yang disebut dengan Spanish Flu (Flu Spanyol), virus ini sangat berbahaya karena telah menyebabkan kurang lebih 500 juta jiwa terjangkiti dan menyebabkan kurang lebih 100 juta jiwa meninggal dunia.

Di masa Nabi SAW juga pernah terjadi wabah penyakit, yang salah satunya adalah penyakit Thaun. Penyakit Thaun ini tercatat dalam sebuah hadits, dimana Rasulullah bersabda: "*Jika kalian mendengar penyakit Thaun mewabah di suatu daerah, maka jangan masuk ke daerah itu. Apabila kalian berada di daerah itu, jangan hengkang (lari) dari Thaun*". Selain saat zaman Nabi, penyakit Thaun juga terjadi di zaman Umar bin Khattab. Kala itu, Umar bin Kattab menahan diri memasuki negeri Syam, karena di daerah tersebut tengah terjadi wabah penyakit tha'un.

Kajian ulama tentang pademi wabah dengan pendekatan teologis adalah karya dalam bentuk manuskrip, yaitu *Badz al-Ma'un fi Fadhl ath-Tha'un* karangan Ibnu Hajar al-'Asqalani (1372-1449 M). Manuskrip ini mengenai wabah yang

terjadi di berbagai tempat sepanjang kekuasaan Islam. Ibn Hajar membedah hadis dan ulama kesehatan, seperti Ibnu Sina tentang asal-usul wabah dan cara menghadapinya. Buku ini juga memuat tuntunan bagi masyarakat dalam menghadapi pandemic, seperti larangan memasuki daerah yang dilanda wabah. Hal ini berasal dari tuntunan Rasulullah Saw yang menjadi pedoman Umar bin Khaththab:

إذا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya: "Bagi yang mengidap wabah, harus memisahkan diri dari yang sehat atau mengisolasi diri. Biarkan yang terdampak wabah ditangani ahlinya."

Cara Menghadapi Pandemi

1. Bersedekah

Di tengah ancaman pandemi virus Corona yang mematikan sebagaimana tengah berlangsung saat ini di seluruh dunia, banyak orang mengalami kecemasan bahkan tidak sedikit yang mengalami kepanikan. Keadaan semacam ini dapat menurunkan daya tahan tubuh dari serangan penyakit. Maka, sedekah merupakan tindakan yang mulia yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. baik berbentuk fisik maupun non-material. Seperti menolong orang lain dengan tenaga dan pikirannya, senyum, memberi nafkah keluarga, mengajarkan ilmu, berdzikir dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sedekah orang muslim dapat menambah umur, dapat mencegah kematian yang buruk, Allah akan menghilangkan darinya sifat sombong, kefakiran dan sifat bangga pada diri sendiri," (HR. Thabrani).

Termasuk dalam kategori hadis ini adalah terhindar terpapar wabah. Ada seorang wali bertemu dengan wabah yang diutus Allah Swt untuk masuk ke suatu daerah untuk mengambil nyawa beberapa ribu orang. Si Wali bertanya, apakah dia termasuk diantara sekian ribu yang terbunuh oleh wabah itu? Si wabah menjawab bahwa wali tadi bakal masuk sebagai salah satu korban. Karena mengetahui bahwa dirinya termasuk di antara korban wabah, akhirnya si wali memanfaatkan dan menikmati waktu hidup yang tersisa dengan memperbanyak ibadah dan rajin sedekah. Semua harta yang dimilikinya untuk membeli makanan bagi fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

Kemudian beberapa waktu, wabah merajalela, ribuan orang meninggal akibat wabah. Setelah si wabah mereda, bahkan menjelang selesai, si wali tetap sehat bugar hingga wabah pergi dari muka bumi. Ketika wabah selesai, si Wali

heran, kenapa dirinya tidak meninggal dunia. Si wali bertanya kepada si wabah, kenapa dia tidak mati, padahal dirinya sudah termasuk dalam daftar orang yang akan mati akibat wabah. Si wabah menjawab, "Seharusnya kamu termasuk di dalamnya, tetapi karena kamu rajin sedekah akhir-akhir itu, akhirnya kamu selamat dan tidak jadi masuk dalam bagian orang yang meninggal dunia karena wabahku."

2. Hidup Penuh Optimis

Perang dunia pertama dihadapi dengan sangat sederhana dengan bambu runcing, tombak, dan benteng pertahanan. Perang dunia kedua menggunakan bom, maka tombak, bambu runcing, dan benteng tidak laku. Kalau ini benar adalah perang dunia ketiga, maka bom dan senjata secanggih apapun tidak laku, sebab musuhnya tidak kelihatan, yaitu virus Corona (covid 19) yang terus mengalami evolusi. Senjata orang beriman adalah doa. Dalam riwayat disebutkan "Doa adalah senjata seorang Mukmin dan tiang (pilar) agama serta cahaya langit dan bumi. (HR. Abu Ya'la).

Secara umum panik dipahami sebagai sebuah serangan yang muncul tiba-tiba akibat rasa takut yang luar biasa. Agama mengajarkan bahwa nikmat menuntut syukur, dan musibah menuntut sabar. Syukur dan sabar adalah nilai kualitas iman dan takwa seseorang. Keduanya akan mengantarkan pada ketenangan hidup. Ada kisah wabah di Kota Damaskus (Syria) ratusan tahun yang lalu. Pada suatu waktu, muncul segerombolan makhluk Allah Swt berupa wabah penyakit ganas yang mau memasuki Kota Damaskus.

Dalam perjalanan ke Kota Damaskus, mereka bertemu dengan salah satu seorang Waliyullah. Kemudian, terjadilah percakapan. Waliyullah bertanya, "Mau kemana kalian?" si Wabah menjawab, "Kami diperintah oleh Allah agar masuk ke Damaskus." Waliyullah bertanya lagi, "Berapa lama dan berapa banyaknya korban?" si Wabah menjawab, dua tahun dengan seribu korban meninggal. Dua tahun kemudian, jumlah korban meninggal mencapai 50 ribu orang. Ketika si Wali bertemu kembali dengan si wabah, ia bertanya, "Kenapa dalam dua tahun kalian memakan korban 50 ribu orang? Bukankah kalian berjanji hanya seribu orang korban?" si Wabah menjawab, "Kami diperintah Allah untuk merenggut seribu korban. Empat puluh sembilan ribu korban lainnya meninggal akibat panik."

Karena itu, kepanikan melahirkan masalah baru yaitu takdir baru. Dalam menghadapi pendemi harus berlandaskan medis dan teologis. Dalam medis, menghadapi wabah wajib menjaga kesehatan baik menjaga diri sendiri maupun keluarga sekitarnya. Secara teologis, kita sebagai muslim memiliki hubungan transcendental bahwa segala berasal dari yang Maha Esa. Sikap kita harus moderat, sebagaimana teori Ibnu Sina, keseimbangan bahwa kesehatan jiwa

bergantung pada kesehatan badan. Dalam bahasa Latin: "*Mens sana in corpore sano*," (Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat).

Ali bin Abi Thalib berkata:

إن أصابك بلاءٌ فلآ تيأس, إنّ البلاءَ للظّالمِ أدبٌ، و للمؤمنِ امتحانٌ ، و للأنبياءِ درجةٌ، و للأولياء كرامة

Artinya: "Jika cobaan menimpa kamu maka jangan berputus asa. Sesungguhnya cobaan bagi orang dalim adalah tatakrama, bagi orang beriman adalah ujian, bagi para nabi adalah derajat dan bagi para waliyullah adalah karamah."

Kesabaran adalah awal dari kesembuhan. Kesabaran ibarat jamu yang rasanya pahit tetapi hasil dari kesabaran adalah manis, sebagaimana kata filosof:

الصبر مرير لكن ثماره حلوة

Artinya: "Sabar adalah pahit, tetapi buahnya adalah manis."

BAGIAN VI

Doa: Simbol Kefakiran

Pengantar

Pada hakekatnya doa merupakan ungkapan lahirnya kesadaran nurani atau perasaan hajat meminta pertolongan kepada Allah SWT. Doa merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam diri manusia, dan doa juga merupakan suatu jalan agar manusia selalu ingat kepada tuhannya. Secara tidak langsung doa merupakan dzikir kepada Allah SWT, dengan berdoa berarti hamba tidak melupakan keberadaan antara dirinya dan Tuhan-Nya.

Padahal, manusia yang hidup tanpa gejolak, tanpa kekuasaan istimewa, bekerja dan berjuang secara wajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan doa sebagai motivasi dirinya agar dapat melanjutkan usaha untuk mencapai cita-cita. Doa juga menjadi salah satu sebab tertolaknya suatu bencana, dengan kata lain doa bisa dikatakan sebagai senjata

Namun bukan hanya seseorang yang sedang tertimpa sebuah musibah tapi juga untuk seluruh umat Islam yang masih hidup dalam keadaan yang masih sehat dan tidak kurang suatu apa pun, sebagai manusia kiranya kita harus berdoa untuk meminta atau bersyukur berkat rahmat yang maha kuasa. Agar kita diberi kekuatan iman dan takwa agar tetap bisa melakukan segala perintah-Nya.

Hakikat Doa

Dalam al-Qur'an mengenai doa terdapat 203 ayat dengan arti yang beragam. Secara istilah, doa berarti memohon kepada Allah SWT secara langsung untuk

memperoleh karunia dan segala yang diridhoiNya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendakinya.

Semua manusia berharap diterima Allah Swt. Agar doa diterima, Kita untuk itu dianjurkan untuk menjaga adab-adab atau sejenis tata cara yang seharusnya dilakukan oleh orang yang meminta sesuatu dari Allah SWT. Syekh M Ibrahim Al-Baijuri menyebutkan sejumlah syarat dan adab bagi orang yang berdoa. Menurutnya, orang yang berdoa disyaratkan untuk memastikan kehalalan makanan yang dikonsumsi olehnya. Orang yang berdoa juga harus yakin akan ijabah atau pengabulan doanya. Orang yang berdoa juga harus menjaga kesadaran. Jangan sampai berdoa dalam keadaan hati lalai dari Allah swt.[39]

Alexis Carrel, seorang ahli bedah Prancis yang meraih dua kali hadia nobel, menegaskan bahwa keguanan doa dapat dibuktikan secara ilmiah sama kuatnya dengan pembuktian di bidang fisika. Dalam brosurnya "La Priere" (doa) ia mengemukakan keyakinannya akan kebesaran pengaruh doa untuk pengobatan dengan ucapan: "Jika doa dibiasakan dan betul-betul bersungguh-sungguh, maka pengaruhnya menjadi sangat jelas ia merupakan perubahan kejiwaan dan ketubuhan. ketentraman ditimbulkan oleh doa itu merupakan pertolongan yang besar pada pengobatan."

Oliver lodge secara halus menyindir mereka yang tidak melihat manfaat doa: "Kekeliruan mereka, karena menduga bahwa doa berada di luar fenomena alam,. Doa harus diperhitungkan sebagaimana memperhitungkan sebab-sebab lain yang dapat melahirkan suatu peristiwa."

Syekh Ibrahim Al-Baijuri mengatakan bahwa permintaan dalam doa tidak mengandung dosa atau pemutusan hubungan silaturahmi. Doa seyogianya tidak berisi harapan atas terwujudnya penyia-nyiaan terhadap hak umat Islam. Selebihnya, Al-Baijuri menganjurkan orang yang berdoa untuk memanfaatkan waktu-waktu ijabah di mana pintu langit dibuka. Orang yang berdoa dianjurkan untuk berdoa dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.

ومن آدابه أن يتحرى الأوقات الفاضلة كان يدعو في السجود وعند الأذان والإقامة ومنها تقديم الوضوء والصلاة واستقبال القبلة ورفع الأيادي إلى جهة السماء وتقديم التوبة والاعتراف بالذنب والإخلاص وافتتاحه بالحمد والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم وختمه بها وجعلها في وسطه أيضا

[39] Al-Baijuri, t. th, *Tuhfatul Murid ala Jauharah at-Tauhid,* Indonesia, Dar Ihyail Kutubil Arabiyyah, 92.

> Artinya: “Salah satu adabnya adalah menggunakan waktu-waktu yang utama, yaitu berdoa saat sujud, berdoa saat jeda antara azan dan iqamah. Salah satu adabnya lagi adalah bersuci terlebih dahulu, shalat, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan ke arah langit, bertobat terlebih dahulu, pengakuan dosa terlebih dahulu, ikhlas dalam berdoa, membuka doa dengan tahmid dan shalawat nabi, mengakhiri doa dengan shalawat nabi, dan juga membaca shalawat nabi di tengah doa,”[40]

Secara ringkas, adab dan tata cara berdoa sebagai berikut ini: pertama, Memakan yang halal. Kedua, Meyakini ijabah doanya. Ketiga, Menjaga hati agar tidak lalai saat berdoa. Keempat, Tidak meminta sesuatu yang mengandung dosa. Kelima, Tidak meminta sesuatu yang dapat memutuskan silaturahmi. Keenam, Tidak meminta sesuatu yang dapat menyia-nyiakan hak umat Islam. ketujuh, Tidak meminta sesuatu yang mustahil secara umum. Kedelapan, Memanfaatkan waktu-waktu yang afdhal dalam berdoa, yaitu waktu sujud dan waktu jeda antara azan dan iqamah. Kesembilan, Wudhu dan shalat terlebih dahulu sebelum berdoa. Kesepuluh, Menghadap kiblat dan mengangkat tangan saat berdoa. Kesebelas, Tobat dan mengakui dosa terlebih dahulu sebelum berdoa. Kedua belas, Ikhlas dalam berdoa. Ketigabelas, Membuka doa dengan tahmid dan shalawat nabi. Keempat belas, Mengakhirinya dengan shalawat nabi. Kelima belas, Membaca shalawat nabi di tengah doa.

> Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda: “Doa kalian akan dikabulkan selama tidak berdoa (1) dengan dosa (2) memutus kekerabatan (3) tergesa-gesa. Dia akan berkata, “Aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan” akhirnya dia meninggalkan doa.” (HR. al- Bukhari).

Jika doa manusia tak segera dikabulkan Allah, mungkin ada baiknya manusia mengingat sosok Ibrahim Alaihis Salam yang doanya baru dikabulkan Tuhan 3000 tahun kemudian. Nabi Ibrahim pun tak menyaksikan wujud doanya itu.

Alkisah, suatu waktu Nabi Ibrahim mengajak Ismail memperbaiki Ka’bah yang tiang-tiangnya sudah banyak yang payah. Selesai merenovasi Ka’bah, Ibrahim berdoa:

> “Ya Allah, utuslah di antara anak keturunan kami ini seorang Rasul yang akan membacakan ayat-ayat-Mu, mengajarkan Kitab dan Hikmah dan menyucikan umatnya”. Dengan penuh khusyu’, lama sekali doa itu dipanjatkan Ibrahim. Air matanya tumpah. Ia berharap dari anak keturunan Ismail kelak ada yang menjadi Nabi-Rasul Allah.

Seiring waktu, anak keturunan Ismail terus berkembang, tapi belum ada tanda-tanda kenabian akan datang. Hingga kemudian lahirlah seorang bayi, anak keturunan Ismail bernama Muhammad ibn Abdillah. Dialah yang dalam usia

[40] Al-Baijuri, t. th, *Tuhfatul Murid* …. 92.

40 tahun diangkat menjadi Nabi. Bahkan, ia menjadi Nabi pamungkas; khatam al-nabiyyin wa al-mursalin. Melalui kisah ini, manusia diajarkan agar bersabar menunggu dikabulkannya sebuah doa. Mungkin berbulan-bulan, puluhan tahun, ratusan tahun bahkan ribuan tahun, baru doa itu dikabulkan.

Doa Ibrahim agar dari anak keturunan Ismail ada yang diangkat jadi nabi, baru dikabulkan Allah ribuan tahun setelahnya. Suatu waktu Nabi SAW ditanya, mengapa kenabian jatuh pada dirinya. Nabi SAW bersabda, "Ini karena doanya Nabi Ibrahim, kabar gembira yang dibawa Nabi Isa, dan mimpi indah ibunda Aminah yang menyaksikan cahaya keluar dari tubuhnya hingga cahaya itu menyinari jagat raya."

Sebagaimana diketahui bahwa kaumnya Nabi Musa termasuk kaum yang memiliki postur tubuh kuat secara fisik. Bani Israil memiliki banyak Nabi seperti banyaknya ulama pada kaumnya Nabi Saw. Sekian lama sesudah masa Nabi Musa As., ada seorang Nabi yang tidak disebutkan namanya. Nabi ini agaknya tidak mendapat wewenang dalam hal pertempuan di medan perang.

Oleh sebab itu mereka meminta kepada Nabi mereka akan seorang raja yang mampu memimpin peperangan di jalan Allah. Ini sepertinya kesalahan mereka dalam permohonannya. Mereka meminta peperangan bukan meminta kemenangan yang boleh jadi tanpa peperangan. Kemudian ditunjuklah seseorang yang tidak berasal dari kaum bangsawan, Thalut.

Thalut, seorang lelaki yang sangat menonjol kemampuannya dalam hal keluasaan ilmu dan keperkasaan jasmani. Namun mereka keberatan meskipun Thalut memiliki kualitas yang pantas. Untuk meyakinkan ummatnya, Nabi tersebut menyampaikan satu bukti nyata kepada mereka. Yakni datangnya Tabut kepada mereka melalui tangan malaikat dan diberikan kepada Thalut.

Tabut adalah suatu peti yang sangat dihormati oleh Bani Israil. Konon isinya sebuah papan yang bertuliskan sepuluh ayat (*The Ten Commandmens*), tongkat Nabi Musa As., dan beberapa peninggalan pendahulu mereka yang dapat melahirkan rasa tenang. Ini menjadi istimewa karena Tabut sudah lama hilang. Tidak diketahui keberadaannya. Tabut ini adalah peninggalan Nabi Musa As., dan Nabi Harun As. Hal ini memberi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan terdahulu yang dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti kepada masyarakat.

Dengan demikian mereka mengakui Thalut. Kemudian berjalanlah tentara Thalut di tempat gersang dan panas menuju peperangan dengan Jalut, penguasa lalim kala itu. Hingga kemudian Thalut memberikan perintah tegas saat bertemu sungai nanti; *"Barang siapa tidak meminumnya, dia termasuk golonganku, kecuali hanya seceduk tangan."*

Tentara Jalut sangat banyak dibanding tentara Thalut. Apalagi setelah peristiwa sungai, semakin sedikit tentara Thalut yang patuh. Ibarat perbandingan dalam Perang Badar. Namun, tentara Thalut ada pemuda gagah bernama Daud, inilah yang berhasil menghancurkan tentara Jalut. Daud mengalahkan Jalut dengan katapel, bukan pedang dan meriam.

Sementara selain doa kita akan dikabulkan Allah dengan tiga cara, sebagaimana hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لَيْسَ بِإِثْمٍ ولَا بِقَطِيعَةِ رحِمٍ إِلَّا أَعْطَاه إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أن يعجل لَهُ دعْوَتَهُ وإِمَّا أن يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وإِمَّا أن يَدْفَعَ عَنْهُ مِنَ السوء مثلها) قال: إذا يكثر؟ قال: الله أكثر

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi SAW bersabda: "Tidak seorang Muslim yang berdoa, selama tidak berdoa dengan dosa dan memutus kekerabatan, kecuali Allah mengabulkan dengan (1) disegerakan Dikabulkan sesuai permintaan (2) Allah simpan dan diberikan di akhirat (3) Allah ganti dengan menghindarkan keburukan baginya yang setara dengan doanya". Sahabat bertanya: "Kalau begitu kita memperbanyak doa?" Nabi menjawab: "Allah akan lebih banyak mengabulkan." (HR. al-Bukhari).

Ibnu Atha'illah As-Sakandari dalam kitabnya *Al-Hikam* mengakatakan:

لا يَكُنْ تأَخُّرُ أَمَدِ العَطاءِ مَعَ الإلْحاحِ في الدُّعاءِ مُوْجِباً لِيأْسِكَ. فَهُوَ ضَمِنَ لَكَ الإِجابَةَ فيما يَخْتارُهُ لَكَ لا فيما تَخْتارُهُ لِنَفْسِكَ. وَفي الوَقْتِ الَّذي يُريدُ لا فِي الوَقْتِ الَّذي تُرْيدُ.

Artinya: "Ditundanya pemberian dari Allah sementara engkau telah menggebu-gebu dalam berdoa, jangan menjadikanmu berputus asa. Allah menjamin mengabulkan doa untukmu sesuai pilihanNya, bukan pilihanmu. Di waktu yang Dia kehendaki, bukan di waktu yang kau kehendaki."

Terkadang doa dikabulkan dengan menunggu waktu yang sangat lama tapi hasilnya sangat berkualitas. Misalnya, Nabi Ibrahim As yang doanya baru dikabulkan Tuhan 3000 tahun kemudian. Nabi Ibrahim pun tak menyaksikan wujud doanya itu. Nabi Ibrahim pernah mengajak Ismail memperbaiki Ka'bah yang tiang-tiangnya sudah banyak yang payah. Selesai merenovasi Ka'bah, Ibrahim berdoa: "Ya Allah, utuslah di antara anak keturunan kami ini seorang

Rasul yang akan membacakan ayat-ayat-Mu, mengajarkan Kitab dan Hikmah dan menyucikan umatnya". Dengan penuh khusyu', lama sekali doa itu dipanjatkan Ibrahim. Air matanya tumpah. Ia berharap dari anak keturunan Ismail kelak ada yang menjadi Nabi-Rasul Allah. Seiring waktu, anak keturunan Ismail terus berkembang, tapi belum ada tanda-tanda kenabian akan datang. Hingga lahir seorang bayi, anak keturunan Ismail bernama Muhammad ibn Abdillah.

Dialah yang dalam usia 40 tahun diangkat menjadi Nabi. Bahkan, ia menjadi Nabi pamungkas; khatam al-nabiyyin wa al-mursalin. Dengan kisah ini, manusia diajarkan agar bersabar menunggu dikabulkannya sebuah doa. Mungkin berbulan-bulan, puluhan tahun, ratusan tahun bahkan ribuan tahun, baru doa itu dikabulkan. Doa Ibrahim agar dari anak keturunan Ismail ada yang diangkat jadi nabi, baru dikabulkan Allah ribuan tahun setelahnya. Suatu waktu Nabi SAW ditanya, mengapa kenabian jatuh pada dirinya. Nabi SAW bersabda, "Ini karena doanya Nabi Ibrahim, kabar gembira yang dibawa Nabi Isa, dan mimpi indah ibunda Aminah yang menyaksikan cahaya keluar dari tubuhnya hingga cahaya itu menyinari jagat raya".

Secara empiris, sebagaimana hasil survei yang diterbitkan dalam *Journal of Gerontology* mensurvei 4.000 warga senior dan menemukan bahwa mereka yang berdoa atau bermeditasi secara teratur dapat mengatasi penyakit dengan lebih baik dan hidup lebih lama daripada mereka yang tidak. Hal ini kemungkinan karena kombinasi dari semua manfaat doa yang terbukti dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik secara keseluruhan.

Doa simbol kefakiran

Doa agar selalu bersikap tawadhu dan dijauhkan dari sifat sombong sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Karena sikap tawadhu merupakan sikap terpuji, dan salah satu sifat 'ibaadur Rahman.

وروي أبو محمد بن أبي زيد أن عبد الملك بن حبيب الذي يقال له: عالم الأندلس كان مستجابا، وأن البحر هاج بهم في اللجة، فقام فتوضأ ثمّ رفع يديه إلي السماء فقال: اللّٰهُمَّ ماذا العذاب الذي أوتينا، وما هذه القدرة؟ اللّٰهُمَّ إن كنت تعلم أن رحلتي هذه كانت لوجهك خالصا، ولإحياء سنن رسولك فاكشف عنا هذا الغم، وأرنا رحمتك كما أريتنا عذابك، فكشف الله عنهم بلطفه في الوقت

Artinya, "Diriwayatkan dari Abu Muhammad bin Abu Zaid bahwa Abdul Malik bin Habib, seorang ahli ilmu dari Andalusia dikabulkan doanya. (Ketika itu) terjadi

ombak laut yang sangat besar. Kemudian Abdul Malik bin Habib berwudhu' dan menengadahkan kedua tangannya ke langit. Ia berkata: "Ya Allah, azab apa ini yang ditimpakan kepada kami, dan kehendak apa ini? Ya Allah, kiranya Engkau tahu bahwa sesungguhnya perjalananku ini semata-mata untuk mengharapkan ridha-Mu, dan untuk menghidupkan sunnah Rasul-Mu, maka hilangkanlah kesusahan ini dari kami, dan perlihatkanlah rahmat-Mu kepada kami sebagaimana Engkau telah memperlihatkan azab-Mu." Kemudian Allah menghilangkan kesusahan mereka seketika itu juga dengan kemaha-lembutan-Nya."[41]

Banyak sekali doa-doa para Nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Dalam doa mereka terkandung pilar-pilar tauhid, harapan kepada Allah, ada kecemasan dan keluh kesah, ungkapan kebutuhan hamba pada Allah dan pengakuan bahwasanya Dialah yang Maha kuasa, Mahakaya, dan Maha pengasih. Dalam doa ada pengakuan bahwasanya kita benar-benar hamba yang hina di hadapan Allah. Inilah tauhid yang sesungguhnya, makanya tidak heran jika Nabi Saw bersabda:

الدعاء هو العبادة

Artinya: "Doa adalah inti ibadah (HR. Abu Daud)."

Ketika Musa As dalam pelarian, dikejar-kejar bala tentara Fir'aun untuk dibunuh tanpa bekal, tunggangan dan teman. Perjalanan yang jauh dan berat. Dari Mesir menuju Madyan. Rasa mencekam, remuk redam di hati karena tak satupun Bani Israil yang menolongnya ketika itu, ditambah rasa haus dan lapar yang menyiksa. Musa menampakkan kefaqirannya dalam berdoa di hadapan Allah. Ketika itu beliau menyendiri berteduh di bawah pohon, lalu terucaplah doa dari lisan beliau yang diabadikan al-Quran;

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: "Wahai Tuhanku, sungguh aku sangat-sangat butuh kebaikan dan bantuan-Mu" [QS. al-Qashash: 24]

Langsung Allah menjawab doa tersebut. Di Madyan, beliau mendapatkan istri yang shalihah, mertua yang Shalih, keamanan, perlindungan, rizeki yang baik, dan lingkungan yang lebih baik daripada Mesir.

Nabi Ayyub As ditimpa penyakit selama 18 tahun lamanya, sehingga ditinggal oleh para kerabat. Dalam kesendirian, beliau hanya berkeluh-kesah dan menampakkan kehinaan di hadapan Allah:

---

[41] Abu Bakr al-Thurthusyi, 2002, *al-Du'â al-Ma'tsûrât wa Âdâbuhu wa Mâ Yajibu 'alâ al-Dâ'î Ittibâ'uhu wa Ijtinâbuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 38-39.

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Sungguh hamba-Mu yang lemah ini yaa Allah, tengah ditimpa musibah, dan hanya Engkaulah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang.” [QS. al-Anbiya’: 83]

Bagaimana jawaban Allah:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا

Artinya: “Maka Kami menyingkap penyakit yang menimpa Ayyub, lalu kami kembalikan kepadanya kerabat keluarganya, sebagai Rahmat dari Kami.” [QS. al-Anbiya’: 84]

Nabi Yunus As diselimuti 3 lapis kegelapan; kegelapan malam, kegelapan samudera, dan kegelapan perut ikan. Dalam kesendirian beliau bermunajat sdan mengakui kekhilafannya, menampakkan kefakirannya pada Allah;

أَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Tidak ada tuhan selain Engkau yaa Allah, sungguh aku telah berbuat zhalim.” (QS. al-Anbiya: 87)

Lantas Allah berfirman:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” [QS. al-Anbiya: 88]

Nabi Zakariya As memiliki doa sebagaimana digambarkan oleh Allah;

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. [QS. al-Anbiya: 89]

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Artinya: “ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: "Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. [QS. Maryam: 3-4]

Kemudian Allah menjawab;

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung)... [QS. al-Anbiya: 90]

Apa rahasia terkabulnya doa mereka? Allah berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Artinya: "Sungguh mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. [QS. al-Anbiya: 90].

Doa Nabi Adam diterima oleh Allah Swt, sebagaimana sabada Rasulullah SAW, ketika Allah SWT menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya lalu jatuhlah dari punggungnya semua jiwa yang Allah ciptakan untuk menjadi keturunannya hingga hari kiamat. Lalu Allah menampakan sinar cahaya dari sela-sela kedua mata setiap manusia. Nabi Adam kemudian bertanya kepada Allah. Siapa mereka itu? Allah pun menjelaskan bahwa itu adalah anak dan keturunannya kelak. Diantara manusia itu, Adam melihat ada seseorang yang sinar matanya membuatnya takjub. Nabi Adam kembali bertanya tentang sosok itu. Allah pun menjelaskan bahwa sosok itu adalah Daud. Nabi Adam bertanya tentang umur Daud As. Allah menjawab umur nabi Daud hanya 40 tahun. Nabi Adam memohon kepada Allah agar mengurangi 40 tahun umurnya untuk menambah umur Nabi Daud. Allah Swt mengabulkan permohonan Nabi Adam. Ketika umur nabi Adam habis, malaikat Maut datang. Nabi Adam berkata 'bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun? Malaikat maut bertanya, bukankah engkau telah memberikan sisa umurmu kepada cucumu Daud? Umur nabi Adam ada yang berpendapat 930 tahun, ada yang berpendapat 957 tahun dan 1000 tahun.[42]

[42] فَرَأَى رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ وَبِيصُ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ الْأُمَمِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ يُقَالُ لَهُ دَاوُدُ فَقَالَ: رَبِّ كَمْ جَعَلْتَ عُمْرَهُ؟ قَالَ: سِتِّينَ سَنَةً، قَالَ: أَيْ رَبِّ، زِدْهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِينَ سَنَةً فَلَمَّا قُضِيَ عُمْرُ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الموْتِ، فَقَالَ: أَوَلَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَوَلَمْ تُعْطِهَا ابْنَكَ دَاوُدَ قَالَ: فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنُسِّيَ آدَمُ فَنُسِّيَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَخَطِئَ آدَمُ فَخَطِئَتْ ذُرِّيَّتُهُ

Allah Swt telah menyebutkan bahwa para malaikat telah memberikan kabar gembira kepada Maryam bahwa ia telah dipilih oleh Allah dari sekian banyak wanita di zamannya. Ia dipilih untuk melahirkan seorang anak tanpa adanya ayah. Maryam diberi kabar bahwa anak tersebut kelak akan menjadi seorang nabi. Dalam ayat disebutkan, "Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian." Maksud kalimat ini adalah Isa di masa kecilnya akan mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Tatkala dewasa, Isa tetap mengajak untuk menyembah Allah. Maryam diperintahkan untuk memperbanyak ibadah, ketaatan yang terus menerus, sujud, dan rukuk. Hal tersebut dilakukan agar Maryam pantas mendapatkan karamah seperti itu, juga sebagai wujud syukur atas nikmat tersebut. Ada yang berkata, 'Maryam melaksanakan shalat hingga bengkak kedua kakinya.'

Para pakar tafsir mengatakan, "Zakariya menempatkan Maryam di tempat yang mulia yang terletak di dalam masjid. Tidak ada yang dapat menemuinya selain Zakariya. Maryam beribadah kepada Allah di tempat itu dan ia pun melakukan kewajibannya. Ia senantiasa melaksanakan ibadah siang ataupun malam hari. Maryam pun dijadikan permisalan oleh Bani Israil karena ibadahnya. Ia dikenal memiliki kondisi yang mulia dan sifat yang baik. Ketika Nabi Zakariya masuk di tempat ibadahnya (disebut: mihrab), ia mendapati di sisi Maryam ada rezeki yang di luar dari kebiasaan. Ia dapati buah yang seharusnya ada pada musim panas, ternyata ada pada musim dingin. Sebaliknya ia dapati buah yang seharusnya ada pada musim dingin, ternyata ada pada musim panas."[43]

Terkadang doa terima di tempat yang istiqamah beridah walaupun di bawah derajatnya, seperti wali yang di bawah derajat nabi. Nabi Zakariya sangat berharap memiliki anak dari keturunannya meskipun ia telah tua. Dalam ayat disebutkan,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: "Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"." (QS. Ali Imran: 38).

Doa dalam Temuan Penelitian

Sesungguhnya doa adalah sebuah kekuatan yang bisa membuat kehidupan lebih baik. Doa membuka jalan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Doa tidak hanya menjadi sebuah anjuran atau perintah tetapi memiliki kekuatan empiris, sebagaimana beberapa hasil penelitian.

---

[43] Ibn Katsir, t. th, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz II, 422-423.

Pertama, Hasil penelitian yang ditulis dalam *Social Psychology Quarterly,* dilansir oleh *Genius Beauty*, menyebutkan bahwa saat seseorang menjalani masa sulit dan tidak tahu harus berbuat apa, doa adalah jawabannya. Doa akan memberi kekuatan dan kenyamanan pada batin seseorang. Kekuatan tak tampak itulah yang akan mendukung dan mendorong seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalahnya.

Kedua, *University of Wisconsin-Madison* menerangkan bahwa doa membantu seseorang memahami proses batin, sehingga dia akan semakin tenang dan kuat. Doa akan membuat seseorang melihat diri mereka sendiri melalui penglihatan Yang Maha Kuasa. Doa akan membuat seseorang lebih yakin pada diri mereka sendiri atas ketidakadilan atau masalah yang dihadapi. Melalui doa, seseorang yang mendapat perlakuan kasar dari pasangannya lebih mampu melepaskan kemarahan dan trauma, serta lebih mudah memaafkan pelaku.

Termasuk doa adalah pemberian nama pada setiap anak yang baru lahir. Pada umumnya selalu diasosiasikan dengan frase 'nama adalah doa.' Karena itu, tiap orang tua seringkali membawa banyak sekali filosofi di balik sebuah nama yang diberikan kepada anaknya. Ternyata hal ini cukup erat kaitannya dengan sains, di mana penamaan anak memilki dampak yang cukup serius dalam jangka panjang. Berbagai penelitian telah menunjukkan sebuah nama saja bisa mempengaruhi berbagai hal seperti kesuksesan hingga popularitasnya di masa depan. Dalam Medical Daily, seorang profesor yang meneliti tentang hal ini menyatakan bahwa ada 4 kategori sebuah nama dipandang masyarakat: sebagai nama yang beretika dan perhatian, menyenangkan dan populer, feminine dan maskulin. Menurut sang profesor, sebuah nama bisa dianalisa bagaimana nama tersebut masuk dalam kategori apa Sebuah nama bisa mencetak angka tinggi di sebuah kategori, tapi sangat rendah dalam kategori lain.

Sebuah studi *Pew Research Center* menemukan bahwa lebih dari 55% orang Amerika berdoa setiap hari. Studi lain menunjukkan bahwa beberapa ateis dan orang yang tidak beragama mengatakan bahwa mereka terkadang berdoa. Selain itu, lebih dari 85% orang yang menghadapi penyakit besar berdoa setiap hari, menurut sebuah studi University of Rochester. Berdoa adalah terapi alternatif yang paling sangat digemari di Amerika, dan terbukti bahwa doa dapat menyembuhkan orang.

Hubungan antara doa dan kesehatan telah menjadi subjek banyak penelitian dalam dekade terakhir ini. Dalam *National Institutes of Health*, ditemukan bahwa orang yang berdoa setiap hari adalah 40% lebih mungkin untuk memiliki tekanan darah yang lebih rendah dari pada mereka yang tidak praktek doa yang teratur. Penelitian tahun 2011 dari Universitas Cincinnati menunjukkan bahwa orang-orang dengan asma yang berdoa dan bermeditasi secara teratur memiliki

lebih sedikit gejala-gejala yang parah daripada mereka yang tidak. Penelitian lain mengungkapkan bahwa doa meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi keparahan dan frekuensi banyak penyakit.

Dalam konteks ini, penelitian di Universitas Harvard ditemukan bahwa individu yang rutin berdoa memiliki tingkat depresi rendah, dapat meningkatkan kepuasan hidup, kepercayaan diri, dan afek positif, berkebalikan dari orang yang tidak pernah berdoa. Kepercayaan diri dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi merupakan indikator kesehatan mental manusia.

Pada 1990-an, Emoto melakukan serangkaian percobaan di mana air disimpan dalam berbagai botol yang masing-masing diberi label dengan pesan yang berbeda. Pesannya meliputi positif dan perhatian (terima kasih, cinta) dan negatif (aku benci kamu, aku ingin membunuhmu), kemudian tetesan air dari botol-botol ini ditempatkan di irisan dan dibekukan untuk membentuk kristal seperti kepingan salju. Temuannya bahwa kristal yang terbentuk pada pesan positif lebih geometris dan estetis, sedangkan kristal yang dibentuk oleh air dengan pesan negatif memiliki bentuk yang kacau dan tidak seragam. Emoto juga melakukan eksperimen dengan memainkan Mozart dan musik heavy metal untuk sampel air dan menangkap gambar perbedaan antara dua kristal. Ada juga tangkapan gambar kristal air yang belum dibacakan doa dan sesudah dibacakan doa. Bentuk kristal airnya lebih bagus yang dibacakan doa.

BAGIAN VII

Optimisme Mengahadapi Zaman Kacau

Pengantar

Orang yang memiliki jiwa optimis meyakini bahwa masa depan harus lebih baik, lebih cerah dan lebih indah. Allah SWT akan memberikan kepada seorang hamba sesuai dengan prasangka hambaNya. Jika seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri, merasa tidak mampu, selalu ragu-ragu, maka kemungkinan besar itulah yang akan terjadi. Akan tetapi, jika yakin bisa dan mau mencoba dengan usaha yang optimal maka inshaa Allah dengan pertolongan Allah SWT kita akan bisa mencapai hasil yang terbaik, bahkan kadang-kadang terasa tidak masuk akal sebelumnya. Ketika alam pikiran mengatakan kita tidak mampu maka seluruh organ-organ tubuh juga akan merespon sama.

Menurut Khaled, optimisme berarti berpikir positif, yaitu percaya kepada Allah dan diri sendiri. Jika sikap ini berkembang dalam setiap diri, Muslim akan selalu berbaik sangka kepada Tuhannya, lalu bergerak berusaha mencapai apa yang dicita-citakan hingga akhirnya terwujud. Optimis merupakan sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal serta cenderung mengharapkan hasil yang baik. Sikap optimis dapat diartikan berpikir positif (*positive thinking*). Jadi, optimisme adalah tataran cara berpikir. Dalam Islam sikap optimis hampir sepadan dengan kata *husnudzan*.

Seligman (2008) mengartikan optimisme sebagai suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain. Ketika mengalami peristiwa

yang menyenangkan, individu yang optimis akan yakin bahwa hal tersebut akan berlangsung lama, mempengaruhi semua aktivitas dan disebabkan oleh diri sendiri.

Seligman (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam optimisme, yaitu:

Pertama, Permanence Aspek permanence memiliki makna bahwa seseorang menyikapi suatu peristiwa buruk ataupun baik memiliki penyebab yang menetap maupun sementara. Individu yang optimis akan memandang peristiwa yang buruk akan bersifat sementara dalam kehidupannya. Peristiwa buruk juga di pandang sebagai sesuatu yang bisa ditempuh dengan waktu yang tidak lama. Sebaliknya, peristiwa baik akan dipandang sebagai peristiwa yang bersifat menetap. Peristiwa baik juga akan dipandang berasal dari dalam individu yang optimis.

Kedua, Aspek *pervasiveness* memiliki makna bahwa seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya. Individu yang optimis tidak akan memberikan alasan-alasan yang universal sebagai penyebab dari kegagalannya, tetapi alasan dari setiap kegagalan bisa dijelaskan secara spesifik mengenai penyebabnya.

Ketiga, Aspek *personalization* menjelaskan setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari internal (diri individu) atau eksternal (orang lain). Individu yang memiliki optimisme akan memandang peristiwa baik berasal dari dalam diri individu tersebut. Sebaliknya, setiap peristiwa yang berujung kegagalan berasal dari luar dirinya atau faktor eksternal.

Seligman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme:

Pertama, Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.

Kedua, Individu yang yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.

Keempat, Harga diri. Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk mrnjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

Kelima, Akumulasi Pengalaman. Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

Selanjutnya penelitian Schulz menyatakan bahwa seseorang yang pesimis cenderung memiliki kelangsungan hidup yang lebih tidak terarah daripada seseorang yang optimis. Alhasil tujuan hidup santri tanpa optimisme akan berlangsung secara tidak terstruktur yang mengakibatkan gagalnya santri dalam mewujudkan cita dari lembaga tempat ia belajar.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa optimisme di tengah isu tidak sedap merupakan jalan keluar yang memiliki peluang besar dalam penyeleseian. Berbagai dampak positif akan didapatkan jika optimisme dapat dimiliki dengan baik. Dampak jangka panjang seperti kesehatan fisik, kesehatan psikis, dan kemampuan penyesuaian menjadi bekal penting bagi santri setelah menyeleseikan pendidikannya. Lalu dampak jangka pendek seperti meningkatkan kemampuan santri dalam proses belajar juga sangat berperan penting dengan kondisi santri saat ini.

Dalam Islam, optimisme diartikan sebagai sikap berbaik sangka. "Rasulullah SAW amat kagum dengan sikap optimis, karena sikap pesimis sama saja dengan sikap berburuk sangka pada Allah SWT., sedangkan sikap optimis adalah sikap berbaik sangka kepada-Nya. Seorang mukmin diperintahkan untuk selalu berbaik sangka kepada Allah dalam setiap hal" Di dalam islam, optimisme merupakan wujud keyakinan hamba terhadap Rabb-Nya. Islam mengenal optimisme sebagai khusnudzan. Khusnudzan artinya adalah berbaik sangka, khususnya berbaik sangka terhadap Allah SWT. Kebalikan dari khusnudzan ialah suudzan atau berburuk sangka yang tidak disenangi oleh Allah SWT.

Aspinwall, Richter, dan Hoffman menyatakan bahwa orang optimis akan menggunakan koping aktif pada masalah yang dianggap dapat dikontrol oleh diri, sedangkan masalah yang dipandang sebagai hal di luar kontrol, mereka cenderung akan melepaskan diri dan berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi koping untuk mengatur emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Wrosch dan Scheier menemukan bahwa pada individu yang optimis, lebih terfokus pada masalah dalam menghadapi stres, lebih aktif dan terencana dalam berkonfrontasi dengan peristiwa yang menekan serta menggunakan kerangka berpikir yang positif. Individu yang optimis juga lebih sedikit menyalahkan diri sendiri dan lari dari masalah dan tidak fokus pada aspek negatif permasalahan.

Ada dua faktor utama yang mempegaruhi optimisme individu, yakni etnosentris dan egosentris.

Pertama, Faktor Etnosentris Faktor entnosentris adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Etnosentris mengarah pada apa yang ada di masyarakat dan kebudayaan, seperti pandangan dan sikap yang cenderung menganggap rendah masyarakat dan kebudayaan lain. Faktor etnosentris dapat meliputi keluarga (dukungan, nasehat, dorongan, dan persetujuan), struktur sosial (pergaulan, adat

istiadat, dan kondisi lingkungan sekitar), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama (iman, ketaatan beribadah, kepercayaan dan keyakinan), kebangsaan dan kebudayaan (dukungan lingkungan, adanya tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma di lingkungan).

Kedua, Faktor Egosentris Faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat dari segala hal. Faktor egosentris terkait cara pikir individu yang dapat membedakannya dengan individu lain. Faktor ini terkait dengan kepribadian seseorang seperti konsep diri, harga diri, motivasi, dan lain-lain. Dalam hal ini, individu yang percaya pada diri sendiri cenderung menjadi individu yang optimis dibandingkan yang tidak. Seseorag yang optimis percaya bahwa kegagalan bukan sepenuhnya kesalahan mereka, melainkan karena keadaan, ketidakberuntungan atau masalah yang dibawa oleh orang lain.

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi optimisme dan pesimisme individu pada masa dewasa menurut George Brown. Faktor pertama ialah hubungan dengan pasangan. Orang dewasa akan terhindar dari depresi dan dapat mengatsi pesimisnya apabila memiliki hubungan baik dengan pasangan hidupnya. Faktor kedua adalah pekerjaan. Orang dewasa yang memiliki pekerjaan di luar rumah membantunya untuk tetap optimis. Faktor ketiga adalah jumlah anak. menurut Brown, orang dewasa yang memiliki tiga anak atau lebih dan berusia di bawah empat belas tahun cenderung untuk pesimis. Selain ketiga faktor tersebut, Brown mengungkapkan bahwa kehilangan anggota keluarga (kematian) menyebabkan orang dewasa menjadi depresi, terlebih jika orang tua yang terlebih dahulu meninggal sebelum individu mencapai usia remaja akan menimbulkan sikap yang pesimis.

Sikap optimis terbukti meningkatkan kesehatan dan memberikan manfaat saat individu menuju masa tua. Menurut Glen Elder, wanita yang masa tuanya baik, saat masa kanak-kanak belajar dari setiap masalah di hidupnya sehingga dapat mengatasinya secara baik. pemulihan keadaan ekonomi keluarga mengajarkan mereka tentang optimisme, krisis, dan penyelesaian masalah membentuk cara penjelasan yang optimis, yakni sementara, spesifik, dan eksternal.

Menurut Brissette sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan optimisme dapat dibentuk dengan keinginan dan dukungan. Optimisme dapat dikondisikan oleh diri sendiri dan kelompok orang yang saling mendukung. Optimisme juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada diri individu yaitu melalui penerimaan diri.[44]

---

[44] Wenny Aidina, Haiyun Nisa, dkk, Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan Pada Remaja di Panti Asuhan, Jurnal Psikohumanika, Vol. VI No. 2 2013, diakses https://www.researchgate.net/ pada tanggal 28 April 2020, 2

Sikap optimis dapat ditunjukan dengan adanya sikap yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan, selalu mempunyai harapan yang baik, serta selalu berpikir positif dan realistis dalam menghadapi setiap persoalan. Perasaan optimis membawa individu kepada keyakinan terhadap keberhasilan serta percaya pada diri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki. Optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa sesuatu yang baik akan terjadi dimasa depan dan menyebabkan seseorang mempunyai harapan bahwa dengan semangat dan kerja keras keinginan akan tercapai dan optimisme merupakan kekuatan psikologis seseorang dalam mencapai masa depannya.[45]

Hasil riset imuwan menunjukkan bahwa seseorang yang optimis akan lebih sehat dan panjang umur dibanding orang yang pesimis. Para peneliti memperhatikan seseorang yang optimis lebih sanggup menghadapi stress dan kemungkinan kecil untuk depresi. Berikut ini beberapa manfaat dari sikap optimis antara lain: pertama, Orang optimis beresiko kecil terkena serangan jantung. Orang yang mempunyai sikap optimis dan semangat yang positif akan membentuk perasaan yang sangat baik untuk kesehatan jantung. Kedua, Orang optimis akan lebih bahagia dan lebih sedikit mengalami stress. Orang yang berpikir positif akan lebih percaya diri dan lebih berani mengambil berbagai peluang. Mereka tidak mudah menyerah dan berputus asa. Ketiga, Orang optimis akan lebih sehat dan panjang umur. Kadar hormon stress pada orang optimis akan lebih sedikit sehingga menguatkan sistem imun tubuh dan akan lebih kuat. Keempat, Orang optimis akan lebih sukses dan berprestasi serta mereka yang optimis selalu memiliki semangat untuk maju. e. Optimisme bersifat menyembuhkan. Pada studi kesehatan yang dilakukan pada beberapa pasien depresi ditemukan bahwa terapi pikiran positif seperti optimisme ternyata lebih berkhasiat dan efektif memperbaiki kondisi pasien daripada obat-obatan.[46]

Optimisme adalah kepercayaan bahwa kejadian di masa depan akan memiliki hasil yang positif. Terdapat dua pandangan utama mengenai optimisme, "*the explanatory style*" dan "the dispositional optimism view," yang juga disebut sebagai "*the direct belief view*." [47]

Optimisme merupakan keyakinan diri dan salah satu sikap baik yang dianjurkan dalam Islam. Dengan sikap optimistis, seseorang akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik demi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Allah Swt berfirman:

---

[45] Prayitno, Hubungan Optimisme Masa Depan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris, Jurnal Insight Vol. 13, No. 2 2017

[46] Safruddin et al, 2008, *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*, Malang: Wineka Media, 97

[47] Carver C, S., & Scheier M. F., 1993, *On the Power of Positive Thinking: The Benefits of Being Optimistic.* American Psychological Society.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS Ali 'Imran: 139).

Nabi Saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ "

Artinya: "Mukmin (orang yang beriman) yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada diri masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'lni sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'lau' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan." (HR. Muslim).

Kedua ayat dan hadis di atas memberi pengertian bahwa kita harus yakin, tidak ragu jika mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan segala cita-cita yang sesuai dengan jalan-Nya. Sebaliknya, sikap pesimis akan mengantarkan pada putus asa atau lemah, akibatnya sikap ini berpeluang **membuka pintu bujuk rayu setan.**

Optimisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang Muslim. Dengan optimistis, seorang Muslim akan selalu berusaha semaksimal mungkin mencapai cita-cita dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana dialami Nabi Daud As yang menangis hanya karena satu perbuatan dosa yang dilakukannya. Said bin Jubair berkata, "Dosa Nabi Daud adalah berupa fitnah penglihatan." Al-Qurthubi menafsirkan firman Allah surah Shad ayat 25: "Maka ia meminta ampunan kepada Tuhannya lalu mengukur sujud dan bertaubat. Maka kami ampuni baginya kesalahannya itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan tetap pada sisi kami di tempat kembali yang baik." Dalam suatu riwayat disebutkan, Nabi Daud bersujud selama 40 hari, tidak mengangkat kepalanya dari sujudnya selain untuk melaksanakan salat wajib dan menangis hingga rumput tumbuh karena cucuran air matanya. Dalam hadis dijelaskan, "Sesungguhnya, Daud bersujud selama 40 malam hingga rumput tumbuh akibat susu dan air matanya. Dia

bersujud hingga sebagian keningnya masuk ke dalam tanah. "Dalam sujudnya itu dia berkata, "Wahai Tuhanku Daud telah tergelincir. Dia telah jauh sejauh timur dengan barat. Wahai Tuhanku, jika engkau tidak mengasihi kelemahan Daud dan mengampuni dosanya, Engkau akan menjadikan suasana itu sebagai perbincangan makhluk-makhluk setelahnya."

Optimisme sangat diperlukan dalam kehidupan sekarang ini yang penuh kacau balau guna mencapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Optimistis: Wujud Keyakinan

Optimistis merupakan wujud keyakinan kepada Tuhannya. Apalagi, Allah mengatakan Dia adalah sebaik penolong dan pelindung. Allah mengingatkan umat-Nya tak ada yang berputus asa dari rahmat-Nya, kecuali orang kafir. Dalam Islam, optimisme menyertai kebenaran sebab merupakan bagian dari perilaku orang beriman. Allah mengingatkan Muslim agar tak bersikap lemah dan bersedih hati karena Muslim merupakan orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Al-Hulaimi mengatakan: "Nabi SAW suka dengan optimisme, karena pesimis merupakan cermin persangkaan buruk kepada Allah tanpa alasan yang jelas. Optimisme diperintahkan dan merupakan wujud persangkaan yang baik. Seorang mukmin diperintahkan untuk berprasangka baik kepada Allah dalam setiap kondisi."[48]

Dalam peristiwa Gua Tsur, Rasulullah mengajarkan optimisme dalam berbagai situasi. Sesulit apa pun kondisi yang dihadapi, seorang Muslim seharusnya optimistis. Tanpa sikap ini, cobaan kehidupan akan mengempaskan Muslim ke dalam keputusasaan. Kekhawatiran menerpa Abu Bakar. Dalam Gua Tsur, ia bersama Nabi SAW, bersembunyi dari kejaran orang-orang Quraisy. Dalam gua, ia melihat beberapa pengejar dengan pedang terhunus. Seandainya mereka melihat ke dalam lubang gua, tentu Abu Bakar dan Muhammad terlihat dan ditangkap. Abu Bakar tak bisa menahan kerisauan dan mengungkapkannya kepada sahabatnya, Muhammad. Namun, bukan perasaan gentar yang dilontarkan utusan Allah SWT atas perasaan Abu Bakar. Sebaliknya, ia menegaskan, "Abu Bakar, jangan takut dan khawatir sesungguhnya Allah bersama kita.

Setiap diri manusia memiliki sikap optimis dalam dirinya. Optimis adalah wujud keyakinan hamba kepada RabbNya, sebagai hamba Allah SWT kita tidak boleh merasa rendah diri karena kita punya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan juga Maha Pemberi. Kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjaga diri kita masing-masing secara optimal untuk mencapai keridlaan Allah SWT melalui sunnatullah yang baik.

---

[48] Al-'Asyqalaini, *Fath al-Bari`*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz X, 226.

Optimisme, Syekh Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi mengungkapkan bahwa Surat al-Insyirah mengandung empat tujuan, yaitu: pertama, Menguraikan segala kenikmatan yang telah diberikan kepada Nabi SAW. Janji Allah untuk menghilangkan kesulitan dan cobaan yang dihadapi oleh beliau. Diperintahkan kepada beliau agar tetap tekun dan terus menerus beramal saleh. Pasrah diri semata-mata kepada-Nya dan menghadapkan segala harapan juga hanya kepada-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab, Surat al-Insyirah menegaskan bahwa setelah segala daya dan upaya dilakukan, barulah berserah diri diperlukan. Di sisi lain, usaha saja tidak cukup, melainkan harus dibarengi dengan doa dan harapan (optimis) kepada Allah. Kedua hal tersebut selalu menghiasi pribadi setiap Muslim, karena betapapun kuatnya, potensi manusia tetaplah terbatas. Hanya harapan tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tak mengenal kasih. Surat al-Insyirah ini memulai ayat-ayatnya dengan menggambarkan anugerah ketenangan jiwa yang telah diperoleh Nabi Saw serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat menghantarkan seseorang guna memperoleh ketenangan itu, terutama di tengah badai pandemi ini.

Di antara lafadz al-Qur'an yang mengarah pada makna optimisme ialah *shabara* atau kemampuan mengontrol hawa nafsu (QS. Al-Baqarah: 155). Bersabar tidak berarti pasif dan menerima kesulitan itu begitu saja, melainkan terus mencari solusi agar terlepas dari kesulitan. Sebagaimana sikap optimis, sabar juga berarti memiliki keteguhan hati, tidak gegabah dalam bertindak, dan senantiasa berpandangan bahwa apa yang terjadi merupakan ketetapan Allah Swt. Selain *shabara*, ada pula la tahzan atau jangan bersedih (QS. At-Taubah: 40). Makna "*La Tahzan*" menunjukkan bahwa sebenarnya segala hal yang terjadi, termasuk kesedihan dan kesusahan adalah sebagai bentuk agar hamba-Nya kembali kepada Allah. Maka dengan mengetahui bahwa seluruh masalah yang dihadapi adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka tidak ada perlu lagi yang disedihkan. Menghilangkan kesedihan akan menambah daya optimisme dalam diri seseorang.

Ada *iktisab* atau berusaha (QS. An-Nisa': 32). Sesungguhnya karunia Allah akan datang kepada mereka yang senantiasa berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam berikhtiar. Dengan ikhtiar kita bisa menambah dan mendorong manusia untuk terus optimistis dalam menggapai suatu tujuan. Meski demikian, betapa pun kuatnya ikhtiar yang dijalankan, jangan sampai melemahkan tawakal kepada Allah SWT.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme sejalan dengan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah. Hal tersebut lantaran Islam mengecam sikap

ekstrem di semua dimensi hidup; dalam ibadah ritual, dilarang untuk eksrem (*ghuluw)* (QS. An-Nisa: 171), untuk muamalah dilarang keras untuk israf (QS. Al-a'raf: 31), bahkan ketika harus berperang, maka tidak boleh ada tindakan-tindakan ekstrem di dalamnya (QS. Al-Baqarah: 190). Konsep-konsep dasar ini menjadi pijakan oleh para ulama, sehingga selama 14 abad usianya, ideologi ekstrem selalu marginal dan tertolak dalam Islam.

Dalam sejarah Islam, ada dua peristiwa yang kontradiktif antara optimis dan pesimis yang pernah dialami Nabi Saw dan Abu Bakar. Pada waktu di gua Hira', Abu Bakar bersikap pesimis, sementara Nabi Saw optimis, begitu pula sebaliknya pada perang Badar, Nabi Saw sangat pesimis dan Abu Bakar optimis. Pada waktu Abu Bakar menemani pelarian Nabi Saw melihat kaki kaum kafir Quraisy dari dalam gua, Abu Bakar sangat bergemetar karena kahawatir akan nasib Nabi Saw. Abu Bakar berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, jika salah seorang dari mereka melihat ke tempat berpijak mereka, pastilah mereka melihat kita,". Nabi berkata: "Wahai Abu Bakar, apa yang kamu kira bahwa kita ini hanya berdua? Ketahuilah, yang ketiganya adalah Allah,".

Dalam perang Badar, Rasul Saw melihat pasukan Musuh lebih banyak dari kaum Muslim. Rasul menghadap kiblat dan membentangkan tangannya memohon pertolongan kepada Allah Swt:

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ

Artinya: "Ya Allah penuhilah janji-Mu padaku, ya Allah berilah apa yang telah Engkau janjikan padaku, ya Allah jika pasukan Islam yang berjumlah sedikit ini musnah niscaya tak ada lagi orang yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini."

Rasulullah terus berdoa dengan membentangkan tangannya seraya menghadap kiblat, hingga sorban di pundaknya jatuh. Abu Bakar mendekati Rasul dan mengambil sorban lalu menaruhnya lagi di pundak Rasul. Tak lama setelah itu, Allah menurunkan ayat 9-10 surat Al Anfal.

Ada beberapa hal yang bisa diupayakan untuk memperoleh optimisme. *Pertama*, temukan hal-hal positif dari pengalaman masa lalu. *Kedua*, menata kembali target yang hendak dicapai. *Ketiga*, pecahkan target besar menjadi target kecil yang dapat dilihat keberhasilannya. *Keempat*, bertawakal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. ketika Abrahah di wilayah kaum Quraisy menyita harta benda, 200 ekor milik Abdul Muthalib. Akhirnya, Abdul Muthalib menemui Abrahah di perkemahan agar ia mengembalikan untanya. Sejak awal, Abrahah menaruh hormat kepada Abdul Muthalib menjadi tidak lagi, karena

hanya untuk meminta kembali unta-untanya tidak membahas Ka'bah yang akan dihancurkan. Abraha berkata, "Aku pada mulanya kagum kepadamu begitu melihatmu, tetapi kekagumanku sirna setelah engkau meminta 200 ekor untamu dan tidak menyinggung rumah yang engkau dan leluhurmu agungkan. Abdul Muthalib hanya menjawabnya singkat:

إني أنا رب الابل، وإن للبيت ربا سيمنعه

> Artinya: "Unta itu adalah milikku, sedangkan rumah itu ada pemiliknya yang akan membelanya."

Pada abad ke-6 Hijriyah, Nabi saw. mengajak semua sahabatnya untuk melaksanakan umrah di Makkah. Setelah semua persiapan beres, Nabi Muhammad saw. dan sahabatnya –satu riwayat menyebut ada 1.400 orang- berangkat menuju ke Makkah pada hari Senin awal bulan Dzulqa'dah. Mereka tidak membawa senjata –kalaupun bawa tidak diperlihatkan, karena sesuai ajakan Nabi saw., mereka ke Makkah untuk ibadah, bukan untuk berperang. Namun, Nabi Saw dan rombongan 'dicegat' kelompok musyrik Quraisy Makkah ketika sampai di Hudaibiyah, 20 KM dari Makkah. Mereka bertanya tujuan Nabi Saw dan umatnya datang ke Makkah. Nabi meyakinkan bahwa tujuan mereka adalah untuk beribadah, bukan berperang. Tokoh Makkah tidak percaya kemudian dikirim utusan untuk mengecek kebenarannya. Begitupun Nabi Saw yang mengutus sahabatnya untuk meyakinkan para pemuka Makkah. Kedua belah pihak beberapa kali melakukan diplomasi, tetapi gagal, dimana akhirnya pemuka Makkah mengirim Suhail bin Amr dan Mukriz. Keduanya boleh membuat kesepakatan apapun dengan umat Islam dengan syarat Nabi Saw dan rombongan umat Islam tidak boleh masuk Makkah. Setelah terjadi perundingan yang alot, kedua belah pihak akhirnya setuju untuk membuat kesepakatan bersama, yang disebut dengan *Shulh al-Hudaibiyah* (Perjanjian Hudaibiyah).

Ali bin Abi Thalib sebagai sekretaris yang menyiapkan draft Perjanjian Hudaibiyah untuk merevisi dengan menghapus kata-kata "Muhammad Rasulullah" dan menggantinya dengan "Muhammad bin Abdullah". Namun apa jawaban Ali bin Abi Thalib menaggapi perintah Rasulullah SAW tersebut? Sayyidina Ali menjawab: واللهِ لَا أَمْحَاهَا Artinya: "Demi Allah saya tidak akan menghapusnya." Mungkin kita tidak pernah membayangkan Ali bin Abi Thalib, orang pertama dalam sejarah dari kalangan anak-anak yang memeluk agama Islam, menolak perintah Rasullah SAW. Apalagi penolakan itu diawali dengan sumpah "Demi Allah". Sungguh ini seperti tidak masuk akal orang dekat Rasulullah SAW menolak perintah beliau mentah-mentah. Lalu bagaimana reaksi Rasulullah SAW terhadap Ali bin Abi Thalib, sang menantu, yang berani membantah perintah itu? Menanggapi hal itu, ternyata Rasulullah SAW tidak

marah dan tidak pula merasa tersinggung karena persoalan keyakinan memang tidak bisa dipaksakan, baik dipaksakan untuk diyakini atau tidak diyakini. Rasulullah SAW sangat memahami kesulitan yang dihadapi Ali bin Abi Thalib. Ada dilema besar dalam diri beliau.

Di satu sisi, kalau Ali bin Abi Thalib menghapus kata-kata "Rasulullah" dalam teks perjanjian itu berarti beliau telah mematuhi perintah Rasulullah. Ini positif dan baik. Tetapi bukankah itu sekaligus bisa berarti Sayyidina Ali tidak lagi mengakui kerasulan Nabi Saw sebagaimana orang-orang Quraisy? itulah alasan mengapa Ali memilih membantah perintah Rasulullah daripada mengorbankan keimanan bahwa Muhammad bukan sekedar anak Abdullah tetapi Rasulullah. Rasullah SAW kemudian menjawab:أَرِنِي مَكَانَهَا Artinya : "Tunjukkan padaku mana yang ada tulisan kata 'Rasulullah' itu?" Ali bin Abi Thalib kemudian menunjukkan kepada Nabi SAW mana tulisan "Rasulullah" dalam teks perjanjian. Setelah ditunjukkan, Rasulullah SAW kemudian menghapus sendiri kata-kata itu sesuai dengan tuntutan orang-orang Quraisy yang diwakili Suhail bin Amr.

Sikap optimis sebagai bentuk baik sangka kepada Allah Swt, karena di balik masalah pasti ada barokah yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dialami orang terdahulu. Pertama, hidup yang barokah bukan hanya sehat, tapi sakit justru barokah. Misalnya, Nabi Ayyub As, dimana sakitnya menambah taat kepada-Nya. Nabi ayyub adalah seorang nabi yang bertugas berdakwah pada Bani Israil dan kaum Amuria Dihuran, Syam yang diangkat menjadi nabi pada tahun 1500 SM. adalah seorang nabi yang sangat penyabar, bahkan kisahnya difirmankan oleh Allah Swt, *"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaih-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (QS. Shad: 44)"*

Para ulama menyatakan bahwa Nabi Ayyub berasal dari Romawi. Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Mush bin Razah bin Al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim. Sementara sang istri bernama Rahmah binti Afraim bin Yusuf bin Ya'qub. Al-Qur'an memaparkan, "Kepada sebagian dari keturunan (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-An'am: 84).

Ketika Allah menguji Nabi Ayyub dengan ujian yang sangat berat, dimana Allah mematikan semua anak anaknya, kemudian hartanya sehingga ia hidup dalam kemiskinan, dan diuji kesehatan tubuhnya dengan sakit yang sangat parah yang ditinggalkan oleh kaumnya sendiri dan istrinya.

Kedua, barokah tidak selalu panjang umur, ada yang umurnya pendek tapi taatnya luar biasa, seperti Mus'ab ibn Umair yang gugur di usia 40 tahun. Mush'ab ibn 'Umair tampil membawa bendera. Ketika barisan kaum Muslimin kocar-kacir, Mush'ab tetap berdiri tegak pada posisinya. Selanjutnya, datanglah Ibnu

Qamitah dengan menunggang kuda. Ia menebas tangan kanan Mush'ab hingga putus dan Mush'ab ketika itu berkata: 'Muhammad itu tiada lain adalah seorang rasul yang telah didahului oleh rasul-rasul sebelumnya.' Selanjutnya, ia raih bendera dengan tangan kirinya sambil membungkuk melindunginya. Namun, kali ini musuh pun kembali menebas tangan kirinya hingga putus. Mush'ab membungkuk ke arah bendera kemudian merangkulnya dengan kedua pangkal lengannya. Selanjutnya, ia dekapkan bendera itu di dada seraya mengucapkan, "Muhammad itu tiada lain adalah seorang rasul yang didahului oleh rasul-rasul sebelumnya." Untuk ketiga kalinya, Ibnu Qami'ah kembali menyerang Mush'ab. Kali ini ia menyerangnya dengan tombak dan menusukkannya hingga patah menembus tubuhnya. Mush'ab pun akhirnya gugur dan jatuhlah bendera perang yang dibawanya." Ketika itu Mush'ab berkeyakinan bahwa seandainya ia gugur, maka jalan musuh akan terbuka menuju Rasulullah SAW tanpa ada yang membela dan melindunginya.

Dalam menghadapi segala permasalahan, kita wajib optimis karena menurut paham Ahlussunnah wal Jamaah bahwa segala perbuatan hamba baik bersifat *ikhtiyariyyah* (sengaja) maupun *idltirariyyah* (tidak disengaja) adalah ciptaan Allah Swt. Keterbatasan manusia tidak mampu menciptakan perbuatan sendiri sekalipun manusia diwajibkan untuk ikhtiyar. Az-Zamakhsyari (467-538 H) adalah salah satu tokoh ulama fikih bermadzhab Hanafi dan menganut Mu'tazilah. Ia menemui seorang Qadhi, Mekah yang bermadzhab Ahlussunnah wal Jamaah untuk melamar puterinya. Pada mulanya lamarannya ditolak, tetapi anaknya minta kepada ayahnya agar menerimanya. Pada malam pertama Sang istri mengatakan kepada suaminya, "Duhai Suamiku pujaan hatiku, malam pertama ini adalah salah satu kenikmatan bagi pasangan suami isteri. Aku harap malam ini engkau melakukannya denganku sebanyak tujuh puluh kali!". Az-Zamakhsyari keberatan atas permintaan istrinya. Akhirnya, sang istri mengatakan, "Bukankah engkau mengatakan bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya sendiri? Sekarang aku memberi dua pilihan, antara kita bercinta sebanyak tujuh puluh kali atau engkau menarik pendapatmu!" ia menjawab, " ya, Aku akan bertaubat dari pendapatku itu."

BAGIAN VIII

Intelektual: Antara Profetik dan Diabolik

Pendahuluan

Istilah intelektual muncul pertama kali pada tahun 1898, ketika seorang perwira berpangkat kapten keturunan Yahudi bernama Albert Dreyfus dipecat dari Dinas Ketentaraan Perancis karena dicurigai bekerja sebagai mata-mata pihak asing. Dengan adanya kasus Dreyfus inilah kemudian menjadikan masyarakat Prancis terbagi dua; yang membela dan yang mengutuknya. Yang membela Dreyfus ini disebut sebagai les intellectuels dan yang mengutuk disebut deracines. Dari inilah kemudian sebutan intelektual lebih merupakan pemburukan daripada sanjungan, yang berlaku tidak hanya di Perancis, tapi juga di Inggris dan Amerika. Selanjutnya muncul secara beruntun para sarjana yang mengembangkan istilah intelektual. Beberapa ciri intelektual dari sarjana barat adalah non-committal (tak terikat dari segi ide), independen (tak terikat dari segi aksi), non-sektarian, non-partisan, tidak memihak; pantang menyerah, cenderung memberontak; menentang arus, berani berbeda, dan menunjukkan perlawanan.

Dalam Islam intelektual memiliki dua tipologi, mengikut sejarah dan konteks keislaman, yaitu intelektual profetik dan intelektual diabolik. Intelektual profetik adalah para nabi dan waratsat al-ambiya. Merekalah para pembela kebenaran, sebagaimana kebenaran yang terkonsep dalam Alquran. Sedangkan intelektual diabolik adalah iblis dan para pengikutnya.

Intelektual Profetik

Intelektual profetik terdiri dari kata intelektual, artinya seorang pembebas yang didasarkan pada kesadaran dengan menggunakan semua potensi dalam dirinya untuk kebermanfaatan diluar dirinya. Profetik berarti kenabian, wahyu dan keimanan. Paradigma intelektual profetik adalah upaya dalam meletakkan keimanan sebagai subtansi dalam dimensi kehidupan. Intelektual profetik selaras dengan spirit surat Al-Ma'un, dimana kata "shalat" dan "ibadah" tidak serta merta didefinisikan sebagai ritual semata, tetapi transformasi sosial dan spiritual yang dikloborasi menjadi kesatuan untuk menjadi manusia yang utuh.

Upaya-upaya melalui jalur pencerdasan dan pendidikan merupakan pembebasan masyarakat menuju kemerdekaan di Indonesia. saat itu masih digerogoti oleh kemiskinan, kebodohan dan kejumudan intelektual. Melalui jalur pendidikan, usaha pembebasan masyarakat merupakan langkah konkret untuk memulai perjuangan intelektual. Dalam surat Al-Ma'un, manusia sebagai pengabdi Ilahiyah dan intelektual harus mulai memperjuangkan pendidikan yang mencerdaskan kaum mustad'affin demi terwujudnya masyarakat yang bebas secara menyeluruh. Hal inilah yang disebut sebagai gerakan intelektual profetik. Menurut Abdul Halim Sani bahwa seorang intelektual profetik harus memiliki kesadaran akan diri, alam, dan Tuhan sebagai pengabdian untuk kemanusiaan dan upaya beribadah kepada Allah SWT.

Intelektual profetik adalah lawan dari pemikiran sekuler dan satu bentuk perlawanan atas hagemoni filsafat barat. Roger Garaudy dalam bukunya "Janji-janji islam" menggugat filsafat barat yang hanya terkungkung oleh dua kutub, antara idealisme dan materialisme. Filsafat barat telah meniadakan tuhan sebagai pemilik sistem. Filsafat barat ini secara historis dipengaruhi oleh "kekecewaan" atas praktik keagamaan yang saat itu menjadi dogma yang mengungkung kreativitas berpikir para intelektual di zaman kegelapan (*the dark age),* sebelum akhirnya Eropa bertemu zaman pencerahan *(Renaisance)* setelah berinteraksi dan mengenal islam.[49]

Induk pemikiran ini sebenaranya bersumber dari beberapa pilar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi merupakan istilah untuk menggambarkan peran umat sebagai penyeru *amar ma'ruf*. Inti ajaranya berisi tentang konsep humanisme-teosentris, humanisme yang berasal dari aturan tuhan. Bukan humanisme-antroposentris yang dibuat oleh kelompok anti-tuhan. Konsep ini bernafaskan atas pembebasan manusia atas ketundukan pada kekuasaan eksploitatif sesama manusia. Humanisme-teosentris bergerak dari amal sholeh, dan menjadikan manusia kembali pada fitrahnya sebagai makhluk yang diciptakan dan membutuhkan tuhan.

---

[49] Lihat Jonathan Lyons, 2013, *The Great Bait al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. Noura Books: Jakarta

Menurut Descartes, manusia ditempatkan sebagai subjek yang berpikir. Hal ini selaras dengan pernyataannya dimana, "Aku berpikir, maka aku ada." Bagi Descartes, untuk menjadi manusia artinya harus menggunakan akalnya. fitrah manusia dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 7 yang menjelaskan bahwa manusia bukanlah muslim semenjak lahirnya, melainkan dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Oleh karena itu, hal yang menunjang potensinya ini adalah interaksi dan dialog dengan lingkungannya, sehingga menghantarkan pada identitas diri menjadi muslim. Untuk dapat berdialog tentunya manusia memerlukan suatu lingkungan diluar dirinya yang kondusif dalam mengembangkan fitrahnya. Maka dari itu, akal dan pikiran adalah sumber penting dari manusia untuk dapat berkembang dalam lembaga strategis bernama pendidikan.

Intelektual profetik bersifat moderat, dimana wujud penyandingan antara ilmu dan agama, antara saintifik dengan teologis, antara orientasi dunia dan akhirat, antara keinginan manusia dengan kehendak langit, yang bermuara pada hasil penalaran akal dan penalaran wahyu.

Secara inter-relasi sosial, seorang individua atau kelompok memandang sebuah perbedaan. Toleransi adalah kunci untuk hidup berdampingan, namun tetap menjaga batas-batas aqidah agar tak terjebak pada toleransi (pluralisme) sesat. Dari aspek pemikiran*,* seorang muslim harus bersikap eksklusif, tetapi dalam konteks pergaulan haruslah mengedepankan inklusifitas universal dalam upaya dakwah. [50] Dengan demikian secara akal akan menjaga hubungan, secara wahyu juga terjaga aqidah. Banyak konteks lain merupakan ruang dialektis untuk menerapkan paradigma Intelektual Profetik.

konsep transedensi adalah wujud dari *tu'minuna biLlah* (beriman kepada Allah). Iman mencakup dimensi vertikal ke langit dan dimensi horizontal yang terwujud menjadi ibadah sosial. Konsep transedensi adalah kunci humanisasi yang memanusiakan manusia dan liberasi yang membebaskan manusia. Ia menjadi manusia seutuhnya dan bebas sepenuhnya namun tetap bermuara pada keimanan. Ia tidak seperti teori positivisme Comte yang meniadakan peran agama dalam kehidupan. Konsep transedensi menjadikan manusia sebagai manusia yang bebas dari ketundukkan kepada selain-Nya. Diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami hakikat intelektual profetik secara utuh. Namun secara sederhana, sejatinya intelektual profetik adalah sebuah keniscayaan bagi setiap muslim, terutama aktor gerakan sosial dan mereka yang mengemban amanah di berbagai ranah kebijakan publik. Pertemuan antara nalar akal dan wahyu adalah wujud dari hadirnya ruh islam dalam permasalahan sosial. Dan.. semakin memperjelas bahwa solusi islam adalah tawaran perjuangan.

---

[50] Akmal Syafril, 2012, *Buya HAMKA: Antara Kelurusan Aqidah dan Pluralisme.* Indie Publishing: Depok.

Dalam teori saintis, intelektual profetik memikirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengkonfirmasi beragam teori, seperti teori proses perkembangbiakan manusia, teori penciptaan alam semesta, teori lingkungan hidup, teori biosfera, sastra, fisika, psikologi dan sebagainya. Al-Qur'an diinterpretasi secara kontekstual dengan mendalam. Hal ini dikatakan sebaga islamisasi ilmu, dimana ilmu harus dipandang secara teologis.

Konsep liberasi ialah turunan dari *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). Inti dari ajarannya berisi tentang konsepsi pembebasan manusia dari ketundukkan dan ketakutan pada hagemoni manusia. Liberasi mencakup pembebasan manusia dari belenggu di segala bidang, bukan sekadar pembebasan antar kelas sebagaimana konsep Marx, atau sekadar pembebasan liberal seperti yang diangkat oleh Fukuyama, yaitu pembebasan atas kemiskinan dan ketertindasan.

Intelektual Diabolik

Diábolos adalah Iblis dalam bahasa Yunani kuno, menurut A. Jeffery[51] istilah "diabolisme" berarti pemikiran, watak dan perilaku Iblis ataupun pengabdian padanya. Dalam kitab suci al-Qur'an dinyatakan bahwa Iblis termasuk bangsa jin (18:50), yang diciptakan dari api (15:27). Sebagaimana kita ketahui, ia dikutuk dan dihalau karena menolak perintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Iblis tidak mengingkari adanya Tuhan. Iblis tidak meragukan wujud maupun ketunggalan-Nya. Letak kesalahan Iblis bukan karena ia tak tahu atau tak berilmu tetapi karena ia membangkang (QS. 2:34, 15:31, 20:116), menganggap dirinya hebat (QS. 2:34, 38:73, 38:75), dan melawan perintah Tuhan (QS. 18:50). Dalam hal ini, Iblis tidak sendirian, banyak orang yang berhasil direkrut sebagai staf dan kroninya, berpikiran dan berprilaku seperti yang dicontohkannya. Dalam Islam, sikap membangkang disebut juga *al-'inadiyyah*.[52]

Padahal, Iblis diberi nama besar, Azazil karena terkenal dengan kealimannya, tapi akhirnya iblis keluar dari wilayah kemuliaan. Hal ini karena faktor kesombongan dan berputus asa dari rahmat Allah. Ketika dikeluarkan dari rahmat Allah, maka dia terlaknat selamanya. Iblis adalah 'prototype' intelektual 'keblinger'. Sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, sejurus setelah ia divonis, Iblis mohon agar ajalnya ditangguhkan. Dikabulkan dan dibebaskan untuk sementara waktu, ia pun bersumpah untuk menyeret orang lain ke jalannya, dengan segala cara. Karakter diabolik telah diwariskan dengan sempurna oleh Iblis kepada kaum Yahudi yang terdapat dalam hatinya dengki, (al-Baqarah: 90 dan 109). Mereka selalu berusaha untuk menggelincirkan, menjerumuskan, dan

---

[51] Dalam bukunya the Foreign Vocabulary of the Qur'an, cetakan Baroda 1938, hlm. 48.

[52] ibn Muhammad an-Nasafi al-'Aqa'id, 1308 H, *Majmu' min Muhimmat al-Mutun*, Kairo: al-Matba'ah al-Khayriyyah, 19.

menyesatkan kaum muslimin dengan berbagai strategi, diantaranya infiltrasi ke dalam tubuh kaum muslimin.

Karena itu, iblis termasuk intelektual diabolik bersikap takabbur (sombong, angkuh, congkak, arrogans). Pengertian takabbur ini dijelaskan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim: "Sombong ialah menolak yang haq dan meremehkan orang lain (al-kibru batarul-haqq wa ghamtu n-nas)" Maka Iblis bertekad: "Sungguh akan kuhalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Akan kudatangi mereka dari arah depan dan belakang, dari sebelah kanan dan kiri mereka!" (QS. 7:16-17).

عن ابن عباس: {ثُمَّ لآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ} أشككهم في آخرتهم، {وَمِنْ خَلْفِهِمْ} أرغبهم في دنياهم {وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ} أشبه عليهم أمر دينهم {وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ} أشهي لهم المعاصي.

Menurut Ibnu 'Abbas, Iblis bertekad untuk menyesatkan orang dengan menebar keraguan, membuat orang ragu dan lupa pada akhirat, alergi dan anti terhadap kebaikan dan kebenaran, gandrung dan tergila-gila pada dunia, hobi dan cuek berbuat dosa, ragu dan bingung soal agama.[53] Karena itu, pengetahuan, kepercayaan, dan pernyataan harus disertai dengan kepatuhan dan ketundukan, harus diikuti dengan kesediaan dan kemauan untuk merendah, menurut dan melaksanakan perintah, sebagaimana menurut Naquib al-Attas, "*Knowledge and recognition should be followed by acknowledgement and submission.*"

Menurut Imam al-Ghazali, tidak semua orang berilmu layak menyandang gelar ulama. Hal ini karena keulamaan bukan semata-mata soal pengetahuan atau kepakaran, tetapi soal ketakwaan dan kedekatan pada Tuhan. Ulama sejati adalah mereka yang tidak hanya dalam dan luas ilmunya akan tetapi tinggi rasa takutnya kepada Allah dan bersih dari bayangan palsu (*ightirar* alias *ghurur*) mengenai dirinya. Beliau menamakan orang-orang berilmu yang mengidap penyakit rohani ini sebagai "ulama busuk" *('ulama' as-su')*, yang tidak hanya sia-sia ilmunya tetapi membahayakan diri mereka maupun orang lain. Di zaman Nabi Musa, intelektual diabolis dimainkan oleh as-Samiri.

Pada waktu Musa As meninggalkan Bani Israil untuk mendapatkan wahyu Taurat dari Allah, dimana Musa berencana pergi selama 10 malam, tapi kemudian digenapkan selama 40 malam. Nabi Musa menitipkan Bani Israil pada adiknya, Nabi Harun. Namun, Samiri mengajak Bani Israil untuk mengumpulkan segala perhiasan emas yang selama ini dibawa. Emas tersebut

---

[53] Lihat: Ibn Katsir, 1995, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, vol. 2, 190.

dikumpulkan kemudian dilebur di atas api. Setelah emas meleleh, Samiri melemparkan tanah jejak kuda Jibril yang ia simpan. Samiri berkata, "Jadilah anak sapi!." Bani Israil percaya dan mengikuti ajakan Samiri, yaitu menyembah patung anak sapi selama nabi Musa pergi.

Termasuk intelelektual yang masuk ke dalam Islam, yaitu Abdullah bin Saba', ia merupakan orang yang pertama kali menyerukan pemikiran mengenai kesucian Ali bin Abi Thalib. Sebelum memeluk Islam, dia adalah seorang Yahudi. Abdullah bin Saba' mengatakan, Sesungguhnya di dalam Taurat disebutkan bahwa setiap nabi memiliki washi (orang kepercayaan yang diberi wasiat). Dalam hal ini, Ali, suami putri Rasulullah Saw sebagai washinya. Ali adalah penutup para washi setelah Muhammad adalah penutup para nabi."[54] Bahkan pada waktu Ali dibaiat sebagai khalifah, Abdullah bin Saba' mendatanginya lalu mengatakan, "Engkaulah yang menciptakan bumi dan membentangkan rezki.[55]

Hal ini disebut oleh Syed Naquib al-Attas sebagai Korupsi Ilmu, yaitu ilmuan umum yang tidak mengerti ajaran Islam dan ilmuwan Islam yang selalu memutarbalikkan fakta kebenaran Islam. Apalagi zaman globalisasi telah menjadi candu bagi bagi kaum muda Islam. Penghancuran akidah dan akhlak menjadi sangat mudah melalui media baik cetak dan elektronik. Bahkan ia jauh lebih berbahaya dibandingkan seribu meriam sekalipun. Inilah yang disebut dengan perang pemikiran (*ghaz al-fikr*).

---

[54] ibn Salim al Hasyimy, 2003, *Atsar al-Yahudi wan Nashara wal Majusy fit Tasyayyu*, I: 41.

[55] Abdul Wahhab Al-Masiri, 2009, *Mausû'ah Al-Yahûd wa Al-Yahûdiyah wa Ash-Shahyûniyah*. Jilid 5. al-Mostafa.com, 506.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Wahhab Al-Mashiri, 2009, *Mausû'ah Al-Yahûd wa Al-Yahûdiyah wa Ash-Shahyûniyah*. al-Mostafa.com.

Abu al-Qasim Al-Qusyairi, 2010, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Kairo, Dar as-Salam.

Abu as-Salam al-Mubarakfuri, t. th, *Tuḥfat-ul-Aḥwadzī*, Beirut: Dar al-Fikr.

Abu as-Salam al-Mubarakfuri, t. th, *Tuḥfat-ul-Aḥwadzī*, Juz 10, Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Bakr al-Thurthusyi, 2002, *al-Du'â al-Ma'tsûrât wa Âdâbuhu wa Mâ Yajibu 'alâ al-Dâ'î Ittibâ'uhu wa Ijtinâbuhu*, Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Nu'aim al-Asbahani, 1993, *Hilyah al-Auliya'*, Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub*, Beirut: Dar al-Fikr.

Akmal Syafril, 2012, *Buya HAMKA: Antara Kelurusan Aqidah dan Pluralisme*. Indie Publishing: Depok.

Al-'Asyqalaini, *Fath al-Bari`,* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Baijuri, t. th, *Tuhfatul Murid ala Jauharah at-Tauhid,* Indonesia, Dar Ihyail Kutubil Arabiyyah.

Al-Fakhr ar-Razi, t. th, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad- Din*, Beirut: Dar al-Fikr.

Ali Al-Jurjani, 1993, *At-Ta'rîfât,* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

al-Manawi, t. th, *Faidl al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr.

Amin al-Kurdi, t. th, *Tanwir al-Qulub*, Dar al-Fikr.

An-Nawawi, t. th, *Muqaddimah Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.

An-Nawawi,t. th, *Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr.

As-Syarqawi, t. th, *Al-Minahul Qudsiyyah alal Hikam Al-Atha'iyyah*, Semarang, Thaha Putram.

asy-Syathibi, 2007, *al-Muwafaqat*, Beirut: Dar Ibnu Affan.

Badruddin al-'Aini, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr.
Carver C, S., & Scheier M. F., 1993, *On the Power of Positive Thinking: The Benefits of Being Optimistic*. American Psychological Society.
Damanhuri, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: Penerbit Pena.
Erbe Sentanu, 2008, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
Ibn al-Husain an-Naisaburi, t. th, *'Uyubun Nafsi*, Thantha: Maktabah ash-Shahabah.
Ibn Katsir, 1995, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah.
Ibn Katsir, t. th, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr.
Ibn Mandzur, t. th, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr.
ibn Muhammad an-Nasafi al-'Aqa'id, 1308 H, *Majmu' min Muhimmat al-Mutun*, Kairo: al-Matba'ah al-Khayriyyah.
ibn Salim al-Hasyimy, 2003, *Atsar al-Yahudi wan Nashara wal Majusy fit Tasyayyu*.
Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatawi al-Haditsiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr.
Jonathan Lyons, 2013, *The Great Bait al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat,* Jakarta*:* Noura Books.
M Alief Ibadurrahman, 2020, *Corona Virus,* Bekasi: MAI.
Muhammad al-Masyath, t. th, *al-Bahjah as--Saniyyah,* Beirut: Dar al-Fikr.
Muhammad az-Zarqani, 2011, *Syarh al-Zarqânî 'Ala Muwaththa' al-Imâm Mâlik*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
Nawawi Al-Jawi, 2001, *Nashaih al-'Ibad*, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah.
Numan al-Ashfihani, Hilyat-ul-Auliyā'i wa Thabaqāt-ul-Ashfiyā', Beirut: Dar al-Fikr.
Nurcholish Madjid, 1992, *IsLam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakar Paramadina, Cet. ke-2.
Prayitno, Hubungan Optimisme Masa Depan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Ajar Bahasa Inggris, Jurnal Insight Vol. 13, No. 2 2017
Raghib al-Asfahani, t. th, *Ad--Dzari'ah ila Makarim asy-Syari'ah,* Beirut: Dar al-Fikr.
Safruddin et al, 2008, *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*, Malang: Wineka Media.
Sayyid al-Bakri, t. th, *Kifayah al-Atqiya'*, Semarang: Thoha Putra.
Sayyid Bakri, *Syarh Azkiya'*, Semarang Thoha Putra.
Syech Zarnuji, t. th, *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Thoha Putra.
Wenny Aidina, Haiyun Nisa, dkk, Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan Pada Remaja di Panti Asuhan, Jurnal *Psikohumanik*a, Vol. VI No. 2 2013, diakses https://www.researchgate.net/ pada tanggal 28 April 2020.
Yusuf Qardhawi, 1996, *Niat dan Ikhlas,* Jakarta: Pustaka Al-Kauthar.

Kehadiran zaman modern tidak bisa ditolak, maka umat Islam harus menyikapinya dengan kearifan. Modernitas selalu berkaitan dengan liberalisme dan Hak Asasi Manusia. Dua hal ini adalah anak kandung modernitas yang tidak bisa ditolak kelahirannya. Ketika seseorang membicarakan tentang modernitas, maka akan membicarakan tentang liberalisme dan HAM yang secara konseptual dikaitkan dengan Barat modern.

Agama dipaksa untuk bisa hidup secara eksistensi pada masa yang modern ini. Agama dapat diharapkan memiliki nilai signifikansi moral dan kemanusiaan bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Secara realistis, tugas ini masih dibenturkan dengan adanya kehadiran modernitas yang terus-menerus berubah di atas pusaran dunia, sehingga melahirkan gesekan bagi agama dan realitas kehidupan.

Karena itu, tantangan masa depan cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan. Hai ini mendorong gagasan tentang paradigma Islam, terutama yang berkaitan dengan rumusan teori-teori ilmu sosial Islam.

Secara teologis, Islam merupakan suatu bentuk sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (*transenden*), sehingga pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia. Dalam posisi ini, Islam adalah pandangan dunia (*weltanschaung*) yang dapat memberikan sudut pandang pada manusia dalam memahami realitas. Sementara secara sosiologis, Islam merupakan suatu bentuk fenomena peradaban dan realitas sosial kemanusiaan. Sebab, Islam adalah agama yang harus diamalkan sehari-hari, sehingga melahirkan dinamika keberagamaan.

Islam sangat terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan prinsip, "*al-muḫāfazhah 'alā al-qadīm alshāliḫ wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlaḫ*," berikhtiar secara maksimal dengan sabar, ikhlas, tawakal untuk mengembangkan ilmu dan profesi; dan mampu menganalisis Islam dalam konteks kemoderenan.

Dalam konteks ini, buku ini merupakan pilar-pilar dalam dunia spiritual, walaupun berbentuk simpel dan sederhana. Semoga buku ini bermanfaat pada pembaca Amin3x.

literasi nusantara
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

ISBN 978-623-329-967-1
9 786233 299671